

**PERGESERAN MINAT GENERASI MUDA PADA INDUSTRI
UKIR
(STUDI PADA DESA MULYOHARJO KECAMATAN JEPARA
KABUPATEN JEPARA)**

**Skripsi
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi**



Disusun oleh :
M. RIYAN MAULANA
21206026212

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : M. Riyan Maulana

NIM : 2106026212

Jurusan : Sosiologi

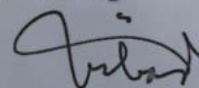
Judul Skripsi : Pergeseran Minat Generasi Muda pada Industri Ukir (Studi pada Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juni 2025

Pembimbing



Dr. H. Agus Nurhadi, MA.

NIP. 196604071991031004

PENGESAHAN SKRIPSI

PERGESERAN MINAT GENERASI MUDA PADA INDUSTRI UKIR

(Studi pada Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara)

Disusun Oleh ;

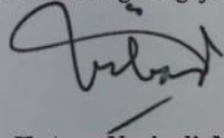
M. Riyan Maulana

NIM. 2106026212

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 19 Juni 2025 dan dinyatakan
lulus

Susunan Dewan Penguji

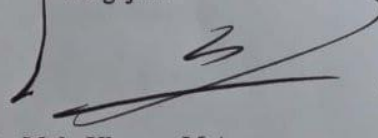
Pembimbing/Penguji I



Dr. H. Agus Nurhadi, MA.

NIP. 196604071991031004

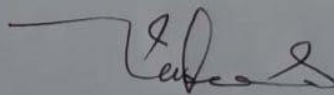
Penguji II



Dr. Moh. Khasan, M.Ag.

NIP. 197412122003121004

Penguji III



Drs. Ghufroon Adjib, M.Ag.

NIP. 196603251992031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya M. Riyan Maulana menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "PERGESERAN MINAT GENERASI MUDA PADA INDUSTRI UKIR (Studi pada Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara)" merupakan hasil karya penulisan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya pihak lain yang diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 7 Juli 2025

Yang Menyatakan



M. Riyan Maulana

NIM. 2106026212

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul RESILIENSI PEREMPUAN ATAS ANCAMAN KRISIS IKLIM (Studi pada Kampung Tambak Lorok, Kelurahan Tanjungmas Kota Semarang). Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi manusia. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, diantaranya :

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan segenap pimpinan di UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
3. Naili Ni"matul Iliyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
4. Endang Supriadi, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. H. Agus Nurhadi MA., selaku dosen pembimbing penulis selama menyelesaikan tugas akhir yang membantu dan mengarahkan selama proses penulisannya.
6. Kartika Indah Permata, M.A., selaku Dosen Wali penulis selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
7. Segenap dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis.
8. Segenap tenaga akademik yang telah membantu secara administratif penulis.
9. Ibu Maonah selaku orang tua yang senantiasa memberi doa, dukungan, pengorbanan, tenaga, materi dan kasih sayang kepada penulis selama penulis kecil hingga bisa sampai dititik ini. Bapak Sumadi dan Saiful Amri, selaku almarhum ayah dan kakak kandung penulis yang telah membantu dan senantiasa mendoakan penulis meskipun kehadirannya sudah tiada, berkat dukungan mereka di surga sana

penulis bisa sampai pada titik seperti saat ini. Serta kedua kakak penulis yaitu Afif dan Sri Ikhwati.

10. M. Nurussy Syaf'i Zunnadi selaku teman dekat penulis yang senantiasa membantu dalam keadaan apapun dan memberikan dukungan tanpa henti dalam menjalani perkuliahan maupun penulisan skripsi ini.
11. Eka Fhutri Kembari yang telah menemani dan mendukung penulis dari semester 1-7 hingga memberikan motivasi penulis untuk memulai menulis skripsi, dukungan materil dan moral, menghibur penulis ketika merasa sedih, serta menjadi seseorang yang luar bisa selama perkuliahan hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. HMJ Sosiologi, DEMA FISIP dan PMII Rayon FISIP yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk mengembangkan banyak hal.
13. Teman-teman seperjuangan Sosiologi F yang asik serta teman seperjuangan Sosiologi angkatan 2021.
14. Segenap keluarga dan semua teman yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
15. Segenap informan yang telah bersedia dimintai waktu selama pengerjaan skripsi ini.

Semarang, 7 Juli 2025

Yang Menyatakan

M. Riyan Maulana

NIM. 2106026212

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselesaikannya skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayah Sumadi (Alm) dan Ibu Maonah, yang telah memberikan dukungan penuh, memberikan kepercayaan maksimal untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk semua pengorbanan dan perjuangannya. Di balik semua keberhasilan penulis, ada doa Ayah, dan Ibu yang senantiasa mengiringi.

Selanjutnya, skripsi ini penulis persembahkan kepada Almamater di Prodi kebanggan yaitu Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu.

MOTTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu
dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.
(Q.S. Al-Mujadalah ayat 11)

Hidup tak semudah membalik telapak tangan,
tak ada jalan singkat tuk menuai yang kau tanam.
(Daniel Baskara Putra)

ABSTRAK

Pergeseran minat generasi muda adalah perubahan kecenderungan atau ketertarikan yang terjadi pada kelompok usia muda terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk gaya hidup, teknologi, dan perilaku konsumsi. Salah satu daerah yang mengalami pergeseran minat akan suatu bidang adalah para generasi muda yang ada di Jepara. Dalam hal ini, Desa Mulyoharjo menjadi salah satu daerah yang mengalami pergeseran di wilayah Jepara. Pergeseran minat yang terjadi pada Desa Mulyoharjo adalah minat pada industri ukir. Generasi muda Desa Mulyoharjo saat ini tengah mengalami pergeseran minat pada bidang industri ukir yang tentunya hal ini menjadi perhatian khusus karena Desa ini dikenal sebagai sentra ukir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terjadinya pergeseran minat pada generasi muda terhadap industri ukir di Desa Mulyoharjo Jepara dan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Sumber dan jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam prosesnya, peneliti melakukan wawancara pada sepuluh informan, yang terdiri dari Kepala Desa, Ketua organisasi ukir, pemilik usaha, pengrajin senior dan pemuda Desa Mulyoharjo. Adapapun data yang telah diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan analisis data induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta menggunakan analisis teori pilihan rasional dari James S Coleman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran minat generasi muda di Desa Mulyoharjo dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pendapatan ekonomi yang kurang seimbang, pilihan kerja yang beragam, sosial, citra profesi pengukir yang dianggap kurang bergengsi, pewarisan tradisi yang dinilai tidak berjalan optimal, gaya hidup yang semakin mengikuti perkembangan zaman, semakin luasnya akses dan kurangnya pemanfaatan lembaga pendidikan secara maksimal, berkurangnya peminat serta pesanan. Dampak yang ditimbulkan memicu terhambatnya regenerasi pengukir dan mengakibatkan kekurangan tenaga kerja muda. Penurunan jumlah usaha industri ukir juga terjadi karena bergesernya minat generasi muda pada industri ukir. Eksistensi budaya turut menjadi terancam karena minat anak muda pada seni ukir yang semakin berkurang. Terjadinya perubahan pada pola kerja dan peralihan pilihan karier selain pengukir ikut menjadi imbas dari adanya pergeseran minat generasi muda pada industri ukir di Desa Mulyoharjo.

Kata Kunci : Minat, Generasi Muda, Industri Ukir, Desa Mulyoharjo.

ABSTRACT

A shift in the interest of the younger generation is a change in the tendency or interest that occurs in young age groups towards various aspects of life, including lifestyle, technology, and consumption behavior. One area that is experiencing a shift in interest in a field is the young generation in Jepara. In this case, Mulyoharjo Village is one of the areas that has experienced a shift in the Jepara region. The shift in interest that occurred in Mulyoharjo Village was interest in the carving industry. The young generation of Mulyoharjo Village is currently experiencing a shift in interest in the carving industry, which is of course a special concern because this village is known as a carving center. The purpose of this study was to determine the shifting interest of the younger generation in the carving industry in Mulyoharjo Jepara Village and to determine the impact it has had.

This research uses a qualitative method with a descriptive narrative approach. This type of research is field research. The sources and types of data in this research are primary data and secondary data. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. In the process, researchers conducted interviews with ten informants, consisting of the Village Head, Head of the carving organization, business owners, senior craftsmen and youth of Mulyoharjo Village. The data obtained from this research were analyzed using inductive data analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing and using the analysis of James S Coleman's rational choice theory. The results of this study show that the shift in interest of the younger generation in Mulyoharjo Village is influenced by several main factors, namely unbalanced economic income, diverse work choices, social, the image of the carving profession which is considered less prestigious, the inheritance of traditions that are considered not running optimally, lifestyles that are increasingly following the times, the wider access and lack of maximum utilization of educational institutions, reduced interest and orders. The resulting impact has hampered the regeneration of carvers and resulted in a shortage of young workers. The decline in the number of carving industry businesses also occurred due to the shifting interest of the younger generation in the carving industry. Cultural existence is also threatened because young people's interest in the art of carving is diminishing. Changes in work patterns and a shift in career choices other than carving are also the result of a shift in the interest of the younger generation in the carving industry in Mulyoharjo Village.

Keywords : Interest, Young Generation, Carving Industry, Mulyoharjo Village.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Penelitian	24
BAB II	26

PERGESERAN MINAT, GENERASI MUDA, INDUSTRI UKIR DAN TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S COLEMAN.....	26
A. Pergeseran Minat, Generasi Muda, dan Industri Ukir	26
1. Pergeseran Minat.....	26
2. Generasi Muda	28
3. Industri Ukir	30
B. Pergeseran Sosial dalam Perspektif Islam.....	31
C. Teori Pilihan Rasional James S Coleman.....	33
1. Biografi James S Coleman	33
2. Konsep Pilihan Rasional James S Coleman	35
3. Asumsi Dasar James S Coleman.....	38
4. Istilah Kunci Teori Pilihan Rasional James S Coleman.....	40
BAB III.....	43
PROFIL INDUSTRI UKIR DESA MULYOHARJO	43
A. Gambaran Umum Desa Mulyoharjo	43
1. Kondisi Geografis Desa Mulyoharjo.....	43
2. Kondisi Topografis Desa Mulyoharjo.....	45
3. Kondisi Demografis Desa Mulyoharjo	46
4. Profil Desa Mulyoharjo.....	52
B. Profil Industri Ukir.....	54
1. Sejarah Umum Industri Ukir	54
2. Produk yang Dihasilkan Industri Ukir	57
3. Pemasaran Hasil Industri Ukir	58
BAB IV	60
PERUBAHAN KETERTARIKAN PEMUDA TERHADAP INDUSTRI UKIR DI DESA MULYOHARJO KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA.....	60

A. Ekonomi dan Pilihan Kerja	60
1. Realitas Penghasilan dalam Industri Ukir	60
2. Perbandingan dengan Pilihan Kerja Lain	61
3. Perubahan Pola Pikir Mengenai Nilai Ekonomi	62
4. Biaya Hidup dan Tuntutan Zaman	62
5. Proses Sosialisasi Pilihan Kerja di Lingkungan Keluarga	63
6. Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya	63
B. Aspek Sosial dan Citra Profesi	64
1. Perubahan Sosial Status Pengukir	64
2. Konstruksi Sosial Profesi Pengukir	65
3. Pengaruh Media dan Representasi Profesi	66
4. Dinamika Interaksi Antar Generasi	66
5. Harapan Sosial dan Imajinasi Masa Depan	67
C. Pewarisan Tradisi	67
1. Evolusi Struktur Keluarga dan Perubahan Pola Interaksi	68
2. Kendala Praktis dalam Proses Pewarisan	68
3. Kurangnya Kegiatan dan Dukungan Kelembagaan	69
4. Hambatan Psikologis dan Persepsi Diri	70
D. Gaya Hidup dan Pendidikan	70
1. Konsumsi Budaya Populer dan Gaya Hidup Global	71
2. Perubahan Pola Konsumsi dan Aspirasi Material	71
3. Mobilitas Sosial dan Urbanisasi	72
4. Akses Pendidikan yang Semakin Luas	72
5. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah	73
6. Ekspektasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak	74

7. Perubahan Cara Belajar dan Mengembangkan Diri	74
E. Berkurangnya Peminat dan Pesanan.....	74
1. Usaha Ukir Sepi Peminat	75
2. Menurunnya Kepercayaan Diri dan Keluarga.....	75
3. Tuntutan Bertahan Hidup yang Tinggi.....	76
4. Hilangnya Kepercayaan Pelanggan.....	76
BAB V	78
DAMPAK PERGESERAN KETERTARIKAN GENERASI MUDA DALAM BIDANG INDUSTRI UKIR DI DESA MULYOHARJO KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA.....	78
A. Kekurangan Tenaga Kerja Muda	78
B. Penurunan Jumlah Unit Usaha	81
C. Eksistensi Budaya Terancam.....	85
D. Perubahan Pola Kerja dan Pilihan Karier	89
BAB VI.....	92
PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tugu dan Pintu Masuk Desa Mulyoharjo	43
Gambar 2 Peta Batas Wilayah Administrasi Desa Mulyoharjo.....	44
Gambar 3 Diagram Presentase Kelompok Umur di Desa Mulyoharjo.....	47
Gambar 4 Salah satu hasil karya ukir dari Desa Mulyoharjo	60
Gambar 5 Suasana Lingkungan Kerja di Industri Ukir Desa Mulyoharjo.....	65
Gambar 6 Seorang ibu-ibu yang sedang bekerja di industri ukir.....	82
Gambar 7 Hasil ukir khas Desa Mulyoharjo.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profesi Penduduk Desa Mulyoharjo	48
Tabel 2 Tingkat Pendidikan di Desa Mulyoharjo	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergeseran minat generasi muda dapat dipahami sebagai perubahan kecenderungan atau ketertarikan yang terjadi pada kelompok usia muda terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk gaya hidup, teknologi, dan perilaku konsumsi. Fenomena ini muncul seiring dengan kemajuan zaman dan perubahan dalam aspek sosial serta budaya yang terjadi di masyarakat. Menurut penelitian (Ulya et al., 2024), generasi muda saat ini memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, terutama dalam hal adopsi budaya, teknologi, dan preferensi konsumsi. Pergeseran minat ini juga terlihat dari perubahan pola konsumsi, di mana generasi muda kini lebih mengutamakan pengalaman dan nilai lebih dari sebuah produk atau layanan, ketimbang hanya fokus pada aspek fungsionalnya saja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pergeseran minat generasi muda merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi, perubahan nilai sosial budaya, dan dinamika pasar global.

Kajian mengenai pergeseran sosial pada anak muda telah dikaji oleh para ahli, sebagai contoh yaitu penelitian yang dikaji oleh Wiryajaya (2024). Kajian tersebut mengulas tentang pengaruh besar media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia, terutama pada kalangan generasi milenial dan generasi Z. Penelitian ini memaparkan bahwa perkembangan pesat media sosial telah memicu munculnya bahasa-bahasa baru yang diciptakan oleh generasi muda dalam interaksi online dan kehidupan sehari-hari. Fenomena ini telah menyebabkan pergeseran dalam penggunaan bahasa Indonesia yang tepat, ditandai dengan banyaknya penggunaan bahasa alay dan bentuk bahasa non-standar lainnya di media sosial. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana tidak adanya batasan dalam berbahasa di media sosial telah menyebabkan perubahan besar pada pola berbahasa generasi sekarang. Kondisi ini menimbulkan kecemasan terhadap kelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan pengikat kesatuan negara. Selain itu, pengaruh tokoh publik yang menggunakan bahasa non-standar di media sosial juga berperan dalam menurunnya kesadaran untuk menghargai dan menggunakan bahasa Indonesia yang tepat,

baik dan benar, khususnya di kalangan remaja. Penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan akan pentingnya media sosial dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menunjukkan perlunya strategi yang efektif untuk mempertahankan integritas bahasa Indonesia di era digital.

Berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh Wiryajaya et al (2024), penelitian ini berfokus pada pergeseran minat yang terjadi pada industri ukir yang terjadi penurunan ketertarikan dikalangan generasi muda akan ciri khas kota Jepara, yaitu ukir. Alasan yang mempengaruhi pergeseran minat pada generasi muda di daerah Jepara dan dampak yang terjadi dari adanya fenomena tersebut, turut dibahas dalam penelitian ini. Para pengrajin ukir yang ada sekarang menyadari akan pentingnya regenerasi pada anak muda sekarang mengalami hambatan yang cukup besar, karena turunnya minat pemuda ini mengakibatkan adanya krisis regenerasi pengrajin untuk kedepannya. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh pada sektor industri maupun budaya, dimana kota Jepara sendiri dikenal sebagai kota ukir. Merujuk data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2019, tercatat ada 4.554 Industri Kecil Menengah (IKM) di bidang ukir. Namun, jumlah ini menurun menjadi 3.959 IKM pada tahun 2024. Penurunan ini terjadi salah satunya karena adanya pergeseran minat atau perubahan kondisi dalam industri ukir Jepara.

Seni ukir kayu ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan identitas masyarakat Jepara, khususnya di Desa Mulyoharjo. Desa ini dikenal sebagai cikal bakal seni ukir Jepara yang memiliki sejarah panjang dan kaya, bahkan sejak zaman Kerajaan Majapahit. Menurut cerita rakyat, seni ukir Jepara bermula dari jatuhnya pahat Prabangkara di tanah Mulyoharjo, yang kemudian mengajarkan ilmu mengukir kepada warga setempat. Sejak itu, ukiran Jepara berkembang pesat dan menjadi kebanggaan daerah ini, bahkan dikenal hingga mancanegara sebagai produk kerajinan berkelas dunia. Namun, di tengah kemajuan dan keberhasilan tersebut, saat ini industri ukir di Mulyoharjo menghadapi tantangan serius yang berhubungan dengan regenerasi pengukir. Terjadi pergeseran minat yang signifikan di kalangan generasi muda terhadap profesi pengukir. Banyak anak muda yang mulai enggan meneruskan tradisi keluarga sebagai pengrajin ukir, lebih memilih mencari pekerjaan di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan secara finansial dan waktu kerja yang lebih fleksibel. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan keberlangsungan seni ukir Jepara, khususnya di Mulyoharjo sebagai pusatnya. Jika

regenerasi pengrajin tidak berjalan dengan baik, maka tradisi ukir yang sudah diwariskan selama berabad-abad berpotensi mengalami kemunduran bahkan punah. Padahal, seni ukir bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga merupakan warisan budaya yang memiliki nilai estetika dan filosofi tinggi yang melekat pada identitas masyarakat Jepara

Perubahan signifikan dalam minat generasi muda pada industri ukir di Desa Mulyoharjo menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan. Perubahan minat ini terlihat dari pilihan pemuda yang lebih memilih untuk mempelajari keterampilan lain, mendirikan dan menjalankan usaha sendiri, atau bekerja di luar sektor usaha ukir. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari jumlah banyaknya peminat pada berbagai bidang buruh pabrik, Dilansir dari dinas ketenagakerjaan Jepara dalam bidang industri buruh pabrik rokok di Jepara sendiri menyumbang sebesar 4.952 pekerja pada Januari 2025. Jumlah tersebut tentunya terbilang cukup besar dan masih terdapat berbagai bidang manufaktur lainnya yang menarik perhatian para pemuda di Jepara. Menurut BPS, Desa Mulyoharjo pada tahun 2024 memiliki 163 industri kerajinan ukir, dengan pengrajin yang rata-rata hanya ada 3-4 pemuda yang terlibat dalam setiap industri ukir. Sedangkan, Pada tahun 2025, jumlah industri ukir di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, diperkirakan masih berkisar sekitar 144 unit industri. Meski jumlah unit industri relatif stabil, para pengrajin merasa menghadapi tantangan serius, terutama menurunnya jumlah pengukir muda yang berminat untuk melanjutkan tradisi ini. Kecenderungan pemuda untuk memilih bekerja di pabrik dengan gaji yang lebih pasti dibandingkan menjadi pengukir dengan pendapatan tidak tetap menjadi salah satu faktor penyebab pergeseran minat ini. Pergeseran minat generasi muda ini tidak hanya berdampak pada berkurangnya jumlah pengrajin, tetapi juga mengancam kelangsungan dan perkembangan industri ukir di Desa Mulyoharjo. Dilansir dari data Badan Pusat Statistik, Desa Mulyoharjo yang menjadi satu diantara banyaknya sentra ukir di Jepara, dari total sekitar 10.645 warga desa, hanya sekitar 1.700 yang menekuni profesi sebagai perajin ukir. Angka tersebut tentunya terbilang cukup sedikit, dimana desa Mulyoharjo ini dikenal sebagai salah satu sentra ukir di Jepara. Lebih mengkhawatirkan lagi, dari jumlah perajin yang tersisa, sekitar 70% berusia di atas 30 tahun, yang mana dianggap sebagai usia yang bukan lagi tergolong pemuda. Usia muda sendiri berkisar antara umur 15-30 tahun. Fenomena tersebut mengindikasikan kurangnya regenerasi dan menurunnya minat generasi muda terhadap seni ukir di Jepara.

Penelitian ini mengkaji lebih lanjut mengenai pergeseran generasi muda. Perubahan ketertarikan pada industri ukir merupakan sebuah fenomena yang sangat krusial, karena pemuda sebagai generasi penerus memiliki peranan menjaga stabilitas ekonomi dan ciri khas yang dimiliki kota Jepara, yaitu ukir. Industri ukir di Indonesia, terutama di daerah Jepara, telah lama diakui sebagai satu diantara banyaknya warisan budaya yang kaya dan memiliki nilai seni yang tinggi. Namun, beberapa tahun terakhir ini, telah terjadi perubahan yang cukup besar dalam minat generasi muda terhadap industri ini. Berbagai faktor turut berkontribusi terhadap perubahan ini, termasuk munculnya peluang kerja di sektor lain yang lebih menjanjikan secara finansial, seperti industri manufaktur dan teknologi. Banyak pemuda lebih memilih pekerjaan yang dianggap lebih praktis dan memberikan imbalan cepat dibandingkan dengan usaha ukir yang memerlukan keterampilan, waktu, dan dedikasi tinggi. Fasilitas pendidikan dan pelatihan yang minim dalam seni ukir turut serta menjadi salah satu penyebab utama penurunan minat generasi muda. Tanpa adanya bimbingan dan pelatihan yang efektif, pemuda merasa kesulitan untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berkecimpung dalam industri ini. Persepsi mengenai pekerjaan sebagai pengrajin ukir, yang dianggap sulit dan tidak menjanjikan, semakin memperburuk situasi ini. Akibat dari adanya perubahan minat ini tentu sangat besar, tidak hanya bagi keberlangsungan industri ukir itu sendiri tetapi juga terhadap pelestarian budaya lokal yang telah ada sejak dulu.

Pergeseran minat generasi muda tentunya menjadi salah satu topik atau fenomena yang menarik untuk diteliti, terutama pada industri ukirnya yang merupakan warisan budaya, ciri khas, dan pendorong perekonomian di kota Jepara. Ukir sendiri adalah proses mengolah permukaan objek tiga dimensi dengan cara menciptakan perbedaan ketinggian pada permukaan tersebut untuk menghasilkan bentuk yang spesifik. Proses ini melibatkan penggunaan alat untuk mengikis sebagian dari bahan, menghasilkan karya seni dengan permukaan yang tidak rata namun indah dan memanjakan mata. Industri ukir termasuk dalam sektor ekonomi kreatif yang berfokus pada produksi barang-barang dengan ornamen ukir. Ukir ini juga bagian dari warisan budaya bangsa yang memiliki kaitan erat dengan sisi sejarah, filsafat, dan ekonomi masyarakat. Tentunya hal demikian menjadikan industri ini bukan hanya menghasilkan produk bernilai ekonomi tinggi, tetapi juga melestarikan warisan budaya dan kearifan lokal. Proses produksi dalam industri ukir ini tidak mudah

dan sederhana, dibutuhkan keterampilan khusus dan kreativitas dari para pengrajin untuk menghasilkan karya seni yang bernilai tinggi.

Melihat latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merasa tertarik untuk mendalami lebih jauh tentang perubahan minat pada generasi muda dalam industri ukir di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Penelitian ini akan berfokus pada perubahan minat generasi muda dalam industri ukir, dengan mendalami aspek sosial dan budaya yang memengaruhi pergeseran tersebut. Peneliti juga akan menganalisis dampak yang muncul dengan menggunakan teori pilihan rasional dari James S. Coleman.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini disusun sebagai berikut,

1. Mengapa terjadi pergeseran minat pada generasi muda terhadap industri ukir di Desa Mulyoharjo Jepara?
2. Bagaimana dampak pergeseran minat generasi muda pada keberlanjutan industri ukir di Desa Mulyoharjo Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penulisan skripsi disusun sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui terjadinya pergeseran minat pada generasi muda terhadap industri ukir di Desa Mulyoharjo Jepara.
2. Untuk mengetahui dampak pergeseran minat generasi muda pada keberlanjutan industri ukir di Desa Mulyoharjo Jepara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Sosiologi.
- b. Menjadi sumber referensi penelitian lebih lanjut tentang perubahan pada sosial dan budaya pada minat generasi muda terhadap industri ukir khas Jepara serta peneliti tertarik dengan kajian Sosiologi industri.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan bahan penelitian kedepannya tentang perluasan pembahasan perubahan sosial dan budaya pada minat generasi muda.
- b. Dapat memberikan pengetahuan baru bagi peneliti selanjutnya tentang kajian pada ranah sosial dan budaya yang tidak kalah menarik dari fenomena yang ada yakni, tentang pergeseran minat generasi muda pada industri ukir.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengkaji studi penelitian terdahulu terkait dengan judul pada skripsi ini, maka tinjauan pustaka akan terbagi dalam tiga tema, yakni kajian tentang Generasi Muda dan Industri Ukir.

1. Pergeseran Minat

Kajian yang membahas mengenai pergeseran telah dibahas oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian dari Bahar (2022), Saputra (2025), Kurniati (2021), Haluti (2022), dan Anhar (2024). Kajian yang dilakukan Bahar (2022) menjelaskan bahwa minat masyarakat terhadap lembaga bimbingan belajar mengalami perubahan yang cukup mencolok. Mayoritas responden menunjukkan kecenderungan lebih memilih layanan bimbingan online dibandingkan dengan bimbingan konvensional yang bersifat tatap muka. Perubahan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu alasan utama yang mendorong masyarakat beralih ke bimbingan online adalah kemudahan akses dan fleksibilitas waktu. Mereka merasa lebih nyaman belajar dari rumah, tanpa harus terikat oleh jadwal tetap atau lokasi fisik tertentu. Kemudian Saputra (2025) memaparkan mengenai Kedua generasi yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kemudahan berbelanja secara daring, dengan tingkat kepercayaan yang kuat terhadap e-commerce serta respons positif terhadap promo dan diskon. Aspek ini ternyata menjadi titik temu penting yang membentuk kesamaan perilaku belanja online di antara mereka. Pergeseran minat tidak begitu banyak didorong oleh faktor generasional, melainkan lebih oleh kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan oleh teknologi dan platform digital..

Penelitian dari Kurniati (2021) menjelaskan bahwa pergeseran minat angkatan kerja di Mataram bukan hanya soal ketersediaan lapangan secara kuantitatif, tetapi juga kualitas pilihan kerja yang meliputi kenyamanan, kompensasi, dan prospek karier. Pergeseran ini menandakan bahwa angkatan kerja kini semakin selektif, berorientasi pada nilai pekerjaan, bukan sekadar mengisi posisi kosong. Adapun Haluti (2022) mengungkapkan mengenai pandemi memberikan dampak ganda dimana satu sisi membentuk kemandirian dan kebiasaan baru dalam belajar, sementara di sisi lain menimbulkan hambatan yang menekan minat belajar. Kombinasi faktor teknis dan dukungan sosial menjadi penentu utama dalam menjaga semangat dan efektivitas belajar selama pandem. Terakhir penelitian dari Anhar (2024) menjelaskan meskipun media sosial awalnya mengalihkan fokus dari bacaan tradisional, platform digital juga menyediakan ruang bagi minat baca lewat konten visual dan interaktif. Misalnya, postingan yang merekomendasikan judul buku populer, diskusi online seputar isi cerita, atau thread singkat di Twitter yang menarik perhatian pembaca Gen Z. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bisa berperan sebagai katalisator dalam meningkatkan literasi serta keingintahuan baca generasi muda.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada berbagai macam faktor yang mempengaruhi pergeseran. Penelitian yang nantinya akan dilakukan ini memiliki fokus pada terjadinya pergeseran minat di kalangan pemuda dan juga dampak yang terjadi dalam industri ukir di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

2. Generasi Muda

Kajian tentang Generasi Muda telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Nurhasanah (2021), Azzahra (2024), Najicha (2022), Yudha (2023), dan Salamah (2021). Kajian yang dilakukan Nurhasanah (2021) menjelaskan mengenai Arus globalisasi memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan dan pola pikir generasi muda, menjadikan mereka lebih modern. Pemikiran ini menyebabkan sebagian dari mereka merasa bahwa hal-hal tradisional, seperti kesenian, mulai memudar dan terlupakan. Banyak generasi muda yang kini menganggap kesenian dari negara asing lebih menarik dan lebih baik dibandingkan dengan kesenian tradisional Indonesia. Selain itu, kurangnya kesadaran di kalangan pemuda akan pentingnya mempertahankan kesenian tradisional, yang merupakan bagian dari identitas nasional Indonesia, semakin memperburuk kondisi ini. Kemudian

Azzahra (2024) memaparkan bahwa dunia tidak hentinya terus terjadi perubahan dan generasi muda harus dapat beradaptasi pada perubahan tersebut, karena mereka sebagai agen perubahan dalam pembentukan kualitas pendidikan Indonesia. Generasi muda harus dapat mempunyai kesadaran bahwa mendidik harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik supaya bias lebih peka pada dirinya sendiri hingga peserta didik bisa mengembangkan potensi pada dirinya.

Selanjutnya Najicha (2022) menjelaskan aktivasi jiwa kewarganegaraan dalam setiap diri pemuda untuk mewujudkan generasi muda yang kontributif. Tanggung jawab ini tentunya diemban oleh setiap lapisan masyarakat, mulai dari pemerintah, institusi pendidikan, masyarakat, keluarga, serta generasi muda. Oleh sebab itu, apabila kesatuan masyarakat dapat membangun komunikasi yang baik dan dapat menghadirkan nuansa yang nyaman bagi generasi mudanya, maka semestinya akan jadi lebih mudah untuk berkembang untuk mewujudkan negarra indonesia yang sejahtera dan lebih maju. Adapun Yudha (2023) menjelaskan mengenai Pembangunan pertanian di Desa Kadungrembug masih belum dapat dikatakan berhasil, meskipun telah ada banyak teknologi canggih untuk mengelola sawah. Kesejahteraan petani pun belum dapat dirasakan secara maksimal. Peran generasi muda dalam sektor pertanian di desa ini masih belum optimal, disebabkan oleh minimnya literasi dan kesadaran mereka akan pentingnya mencintai produk dalam negeri. Terakhir Salamah (2021) memaparkan bahwa kontribusi angkatan kerja generasi muda pada pertanian dari tahun 2014 sampai 2019 cenderung mengalami penurunan. Upaya untuk menarik pemuda agar mau bekerja dalam sektor pertanian sudah direncanakan dan beberapa hal yang diimplementasikan seperti penumbuhan wisausahawan muda pertanian. Pemerintah sebaiknya serius dalam pembukaan lapangan kerja terutama pada sektor pertanian dan benar-benar menyerap angkatan kerja yang memang mempunyai bekal pengalaman mumpuni baik experience maupun studi pada bidang pertanian untuk bekerja pada sektor tersebut.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada faktor-faktor yang memengaruhi generasi muda, penelitian yang akan dilakukan nantinya memiliki fokus pada pergeseran minat generasi muda serta dampak yang ditimbulkan dalam industri ukir di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

3. Industri Ukir

Penelitian mengenai Industri Ukir telah banyak dilakukan oleh berbagai ahli dan peneliti sebelumnya, diantaranya adalah Salam (2022), Kristina (2020), Katniati (2021), Indrahti (2022), dan Indartono (2020). Penelitian dari Salam (2022) membahas mengenai keberlanjutan industri seni ukir menghadapi tantangan yang cukup serius. Faktor-faktor seperti kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan pendidikan formal dalam seni ukir, ketidakstabilan ekonomi, dan pergeseran nilai sosial-budaya telah berkontribusi pada menurunnya minat generasi muda terhadap profesi pengukir. Untuk mengatasi masalah ini diperlukannya peningkatan pengenalan kesenian ukir melalui program pendidikan dan perbaikan strategi pemasaran produk ukir. Kemudian ada kajian dari Kristina (2020) yang menjelaskan bahwa terdapat kesesuaian yang cukup baik antara karakteristik pekerja dengan lingkungan kerja di industri mebel ukir tersebut. Faktor-faktor seperti keterampilan teknis, pengalaman kerja, dan pemahaman budaya lokal berkontribusi positif terhadap kesesuaian ini. Namun, terdapat juga beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kebutuhan akan peningkatan keselamatan kerja dan adaptasi terhadap teknologi baru.

Selanjutnya Katniati (2021) mengkaji mengenai Desa Karangasem memiliki potensi besar sebagai pusat industri kerajinan kayu berstandar tinggi. Namun agar mampu tumbuh berkelanjutan, perlu didorong perbaikan lewat pelatihan sumber daya manusia, manajemen kualitas, hingga strategi promosi yang lebih modern dan menjangkau pasar global. Setelahnya ada penelitian dari Indrahti (2022) yang membahas bahwa meskipun pemodal asing membawa modal dan teknologi, mereka juga menimbulkan tantangan bagi perajin lokal. Interaksi sosial budaya antara pemodal asing dan masyarakat setempat menciptakan dinamika dalam pengelolaan industri. Proses datang dan perginya pemodal asing mempengaruhi keberlangsungan industri kerajinan ukir di Jepara. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak sosial budaya dari masuknya pemodal asing agar industri ini dapat berkembang secara berkelanjutan dan mempertahankan identitas budaya lokal. Terakhir ada penelitian oleh Indartono (2020) dengan pembahasan mengenai pada pengembangan teknologi pendukung untuk industri ukir tembaga dan kuningan. Desain dan pembuatan penyangga katrol listrik memiliki tujuan untuk memudahkan proses pengaturan benda kerja dalam industri tersebut. Inovasi ini dirancang untuk meningkatkan

efisiensi dan produktivitas pengrajin ukir tembaga dan kuningan dengan mempermudah penanganan material yang berat.

Perbedaan yang mencolok antara industri ukir dengan pergeseran minat dan generasi muda terletak pada orientasi waktu dan nilai yang dijunjung oleh masing-masing kelompok. Industri ukir lebih berfokus pada tradisi, keterampilan manual, dan keindahan seni yang membutuhkan ketelatenan serta waktu yang panjang. Sementara itu, generasi muda cenderung lebih mencari solusi yang lebih praktis, cepat, dan sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada. Meskipun ada upaya untuk mempertahankan warisan ini melalui inovasi dalam desain dan teknik produksi, tantangan terbesar adalah bagaimana menarik perhatian generasi muda untuk kembali mencintai dan melibatkan diri dalam industri yang membutuhkan keterampilan tangan dan waktu lebih banyak.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pergeseran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), pergeseran berasal dari kata dasar geser. Makna dari kata pergeseran termasuk kedalam sebuah kata kiasan. Hal ini disebabkan karena kata pergeseran dapat digunakan pada arti yang bukan sebenarnya. Pergeseran juga merupakan suatu proses perubahan atau peralihan dalam struktur dan tatanan masyarakat yang terjadi secara bertahap. Pergeseran dapat meliputi perubahan dalam sikap, cara berpikir, tindakan, maupun kehidupan sosial pada masyarakat guna meraih kehidupan yang lebih baik (Goa, 2017).

Pergeseran memiliki sifat positif maupun negatif tergantung dari dampak yang ditimbulkan. Pergeseran dikatakan positif jika terjadi perubahan atau peningkatan perilaku menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sementara itu, pergeseran negatif terjadi ketika ada perubahan perilaku yang menyimpang atau menurun, yang dapat berdampak buruk bagi diri sendiri ataupun masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, pergeseran adalah gejala alami yang muncul dari interaksi sosial manusia dan akan terus berlangsung selama interaksi antara individu dan masyarakat tetap ada. Pergeseran ini terjadi akibat adanya perubahan pada unsur-unsur yang mendukung keseimbangan masyarakat,

seperti perubahan dalam aspek ekonomi, biologis, geografis, dan kebudayaan (Goa, 2017).

b. Minat

Minat adalah kecenderungan atau ketertarikan yang kuat dan tetap pada diri seseorang untuk memperhatikan atau terlibat dalam suatu aktivitas tertentu, tanpa ada paksaan atau perintah dari orang lain (Rusmiati, 2017). Minat dapat dimaknai sebagai dorongan dari dalam diri yang dapat memicu ketertarikan atau perhatian secara emosional, kemudian menyebabkan seseorang memilih suatu objek atau kegiatan yang menyenangkan atau menguntungkan, dan pada akhirnya memberikan kepuasan. Secara konseptual, minat merupakan penerimaan terhadap hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang ada pada luar diri, dimana semakin dekat atau kuat hubungan tersebut, semakin besar juga minat yang muncul (Purba, 2017).

Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dibandingkan hal lainnya, dan juga dapat terlihat melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran dan pengalaman seiring waktu (Matondang, 2018). Minat berperan sebagai pendorong yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan karena daya tarik tertentu. Ketika seseorang tertarik pada suatu objek, ia akan memberikan perhatian lebih besar dan cenderung terus fokus pada objek tersebut dengan perasaan senang dan puas (Purba, 2017).

c. Generasi Muda/Pemuda

Generasi muda adalah kelompok individu yang berada dalam tahap perkembangan, baik fisik ataupun psikologis. Menurut *World Health Organization* (WHO), generasi muda atau *youth* didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 24 tahun, dengan kategori remaja mencakup usia 10 hingga 19 tahun. Menurut Sumiyatiningsih (2009) mendefinisikan pemuda adalah orang dengan umur 18-25 tahun yang membangun hubungan dan selalu membuka diri dengan semua orang serta hidup secara disiplin dengan beragam aturan yang ada pada lingkungan masyarakat. Sementara itu, Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun

2009 tentang Kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang berada dalam periode penting pertumbuhan dan perkembangan, dengan rentang usia antara 16 hingga 30 tahun. Mereka mempunyai keberanian, kecakapan, kemandirian, dan kesadaran untuk membangun masyarakat, bangsa, maupun negara (Abbas, 2023).

Menurut KBBI Pemuda dimaknai sebagai seorang pria muda yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa, selalu mengandalkan semangatnya sebagai sumber inspirasi dan tindakan, sementara pemuda diartikan sebagai wanita muda yang juga turut berjuang dengan mengangkat senjata (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Generasi muda dianggap sebagai sumber daya manusia yang sangat potensial bagi pembangunan, baik saat ini ataupun di masa depan, serta sebagai penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Mereka memiliki beragam karakteristik unik, seperti sifat bergejolak, dinamis, dan optimis, meskipun masih kurang dalam hal pengendalian emosi yang stabil. Mereka ini dianggap sebagai agen perubahan yang memiliki semangat pembaruan dan dinamika yang tinggi. Generasi muda umumnya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari bidang pendidikan hingga kegiatan sosial. Generasi muda bukan hanya sebagai penerus, tetapi juga sebagai penggerak utama perubahan menuju masa depan yang lebih baik.

d. Industri Ukir

Industri ukir adalah sektor ekonomi yang mencakup seluruh kegiatan pengolahan bahan baku dan pemanfaatan sumber daya untuk menghasilkan barang-barang ukir yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi (Maryani, 2020). Seni ukir sendiri telah dikenal di Indonesia sejak zaman batu muda (Neolitikum), di mana masyarakat telah menciptakan ukir pada kapak batu serta tempaan yang dibuat dari tanah liat (Naam, 2023). Sebagai bagian dari industri pengolahan, ukir kayu termasuk dalam kategori industri pengolahan barang dari kayu, yang termasuk dalam golongan industri barang lainnya dari kayu serta industri kerajinan ukir kayu yang bukan termasuk mebel.

Seiring perkembangannya, industri ukir tidak hanya berfokus pada aspek keindahan, tetapi juga menekankan fungsi sebagai seni kriya terapan yang dapat digunakan baik sebagai hiasan maupun perabot. Industri ukir telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia, khususnya dalam menciptakan karya seni yang memiliki motif berupa flora, fauna, serta kehidupan masyarakat sekitar. Penciptaan karya ukir membutuhkan sumber ide yang dapat berasal dari lingkungan hidup dan alam sekitar yang dianggap menarik untuk dijadikan sebuah karya seni (Naam, 2023).

2. Teori Teori Pilihan Rasional oleh James S. Coleman

a. Konsep Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Penelitian ini mengambil Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Teori tersebut menggunakan pendekatan yang memfokuskan perhatian pada individu sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan sosial. Coleman, yang lahir pada tahun 1926 dan dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam sosiologi, berusaha menjelaskan fenomena sosial dari perspektif mikro untuk memahami dinamika yang lebih besar pada masyarakat (Ritzer, 2014). Kajian dalam teori ini menekankan pada tindakan individu yang diambil untuk mencapai tujuan tertentu, yang ditentukan oleh nilai dan preferensi mereka. Dengan kata lain, individu bertindak berdasarkan analisis rasional terhadap berbagai pilihan yang tersedia, dengan tujuan untuk memaksimalkan kepuasan atau keuntungan pribadi.

Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman adalah teori yang menjelaskan bahwa tindakan individu diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan) mereka (Coleman, 2011). Coleman berfokus pada tindakan rasional individu sebagai dasar untuk menjelaskan fenomena tingkat makro melalui level mikro. Dalam teorinya, Coleman menegaskan terdapat dua unsur utama yakni, aktor dan sumber daya (Ritzer, 2012). Aktor dipandang sebagai individu yang memiliki tujuan, dan tindakannya difokuskan untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor juga memiliki pilihan atau nilai yang menjadi dasar dalam mengambil keputusan, sehingga tindakan yang diambil akan konsisten dengan preferensi mereka.

Sumber daya adalah segala sesuatu yang dapat menarik perhatian dan dikendalikan oleh aktor. Interaksi antara aktor dan sumber daya ini membentuk sistem sosial, di mana dasar minimal dari sistem sosial adalah dua aktor yang masing-masing mengendalikan sumber daya yang dapat menarik perhatian pihak lainnya (Coleman, 2011). Dalam konteks ini, terjadi interdependensi atau saling ketergantungan, di mana setiap aktor bertujuan untuk memaksimalkan kepentingannya. Meskipun Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata seseorang tidak selalu berperilaku rasional, hal tersebut tidak banyak mempengaruhi teorinya, karena fokus utamanya adalah bagaimana tindakan rasional individu dapat mengacu pada perilaku dalam sistem sosial. Teori ini juga menekankan bahwa perubahan sosial yang utama adalah kemunculan para aktor korporat yang memiliki keahlian dalam mengambil tindakan untuk mewujudkan kepentingan kolektif.

b. Asumsi Dasar Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Pilihan Rasional dari James S. Coleman ini cenderung meminjam pembahasan teori ekonomi dimana paham ini saling berkaitan dengan teori pertukaran dari George Homans yang diakibatkan oleh beberapa kritik dari teori-teori sebelumnya (Haryanto, 2016). Teori pertukaran sosial adalah teori pertama yang menggunakan asumsi rasionalistik ke dalam sosiologi. Teori ini melihat dunia sebagai tempat di mana individu saling bertukar imbalan atas tindakan mereka, baik itu dalam bentuk material, non-material, atau emosional, untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan pribadi. Meskipun terdapat kaitan antara teori ini dan teori pilihan rasional, keduanya memiliki perbedaan mendasar, terutama dalam hal bagaimana aktor rasional diasumsikan. Teori pilihan rasional lebih fokus pada proses pengambilan keputusan dan melihat hubungan sosial sebagai unit dasar analisis.

Gagasan pilihan Rasional oleh Coleman (1990) dalam (Ritzer, 2014) adalah Tindakan seseorang yang diarahkan menuju suatu tujuan biasanya dipengaruhi oleh nilai atau pilihan (preferensi) yang dimilikinya. Preferensi ini mencerminkan kepentingan individu dalam bertindak, yang juga dipengaruhi oleh kepentingan sosial di sekitarnya. Keuntungan yang diperoleh individu tidak hanya terbatas pada

keuntungan material, tetapi juga dapat berupa keuntungan psikologis dan sosial, seperti prestise atau pengakuan yang diterima dari masyarakat.

Teori Pilihan Rasional berbeda dari teori sosiologi lainnya dalam hal metodologi, terutama terkait dengan individualisme dan pilihan sebagai proses optimalisasi. Metode individualisme digunakan untuk menjelaskan tindakan yang berorientasi pada tujuan, dan biasanya diterapkan dalam penelitian yang fokus pada tindakan individu, baik yang menghasilkan hasil sesuai harapan maupun yang tidak diinginkan. Tindakan rasional berasumsi bahwa individu melakukan tindakan secara rasional atau dengan akal sehat, dengan mempertimbangkan preferensi atau pilihan mereka, lalu membuat keputusan berdasarkan kerangka preferensi tersebut. Ciri kedua yang membedakan adalah bahwa pilihan dipandang sebagai proses untuk mengoptimalkan hasil (Coleman, 2011). Menurut Heckartton (2005) dalam (Haryanto, 2016) Pilihan rasional berawal dari pemahaman mikroekonomi klasik, yang menganggap individu berusaha untuk memaksimalkan pendapatannya. Namun, konsep ini berkembang dengan mencakup keragaman tujuan, baik yang bersifat egoistik (mengutamakan kepentingan pribadi) maupun altruistik (memperhatikan kepentingan orang lain), yang dapat memengaruhi arah perilaku individu.

c. Istilah Kunci James S. Coleman

Pilihan rasional yang dikembangkan oleh Coleman merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi yang berfokus pada tindakan individu. Teori ini memiliki dua unsur penting didalamnya, yaitu :

1) Aktor

Aktor merujuk pada individu atau entitas yang melakukan tindakan dengan tujuan memaksimalkan kepuasan atau utilitasnya. Aktor diasumsikan mempunyai preferensi yang jelas dan bertindak secara rasional untuk mencapai tujuannya. Coleman menekankan bahwa aktor tidak hanya terbatas pada individu, namun dapat juga berupa kelompok, organisasi, atau bahkan negara, selama mereka bertindak berdasarkan prinsip rasionalitas. Aktor sendiri mempunyai beberapa karakteristik utama, yaitu rasionalitas,

preferensi yang stabil, dan tujuan yang jelas. Rasionalitas berarti aktor dianggap mampu untuk melakukan evaluasi pilihan-pilihan yang ada dan memilih tindakan yang paling menguntungkan bagi dirinya. Preferensi yang stabil menunjukkan bahwa aktor memiliki preferensi yang relatif konsisten, yang memandu keputusan mereka. Sementara itu, tujuan yang jelas mengindikasikan bahwa setiap tindakan aktor diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, berupa pemenuhan kepentingan pribadi atau kolektif (Ritzer, 2014).

Konsep aktor dalam teori Coleman tidak dapat dipisahkan dari konteks sistem sosial yang lebih besar. Coleman memandang aktor sebagai entitas yang berada dalam struktur sosial yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan mereka. Tindakan aktor tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi pribadi, tetapi juga oleh sumber daya dan kendala yang ada dalam lingkungan sosial mereka. Sumber daya dapat berupa materi, seperti uang atau barang, atau non-materi, seperti informasi atau jaringan sosial. Kendala, di sisi lain, dapat berupa aturan sosial, norma, atau keterbatasan sumber daya. Coleman menekankan bahwa interaksi antara sumber daya dan kendala ini membentuk perilaku aktor. Selain itu, aktor tidak bertindak dalam isolasi, tetapi berinteraksi dengan aktor lain dalam hubungan sosial. Hubungan ini sering kali melibatkan pertukaran (*exchange*), di mana aktor saling memberikan sumber daya untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam pasar tenaga kerja, pekerja menukar waktu dan keterampilan mereka dengan upah dari perusahaan. Pertukaran semacam ini menjadi mekanisme utama yang menghubungkan tindakan individu dengan struktur sosial yang lebih besar (Ritzer, 2014).

2) Sumber Daya

Sumber daya merupakan salah satu konsep kunci yang menjelaskan bagaimana aktor bertindak dalam konteks sosial. Sumber daya ini adalah segala bentuk aset atau kapasitas yang

dimiliki oleh aktor dan dapat digunakan untuk mencapai tujuannya. Sumber daya menjadi sebuah alat yang memungkinkan aktor untuk memengaruhi lingkungan sosial mereka dan berinteraksi dengan aktor lain. Menurut Coleman sendiri, sumber daya tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dapat dikontrol secara kolektif oleh kelompok atau organisasi. Peran sentral dapat dimiliki oleh sebuah sumber daya dalam menentukan kemampuan aktor untuk bertindak secara rasional dan memaksimalkan utilitas mereka (Ritzer, 2014).

Sumber daya alam dan sumber daya manusia merupakan dua jenis sumber daya yang memainkan peran penting dalam menentukan tindakan aktor dan dinamika sosial. Sumber daya alam adalah segala bentuk kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan oleh aktor untuk mencapai tujuan mereka, seperti air, tanah, hutan, energi, atau mineral. Sumber daya ini bersifat material dan sering kali menjadi objek pertukaran dalam hubungan sosial. Coleman menegaskan bahwa akses dan kontrol atas sumber daya alam sering kali menjadi sumber kekuasaan dan ketimpangan sosial. Aktor yang memiliki kontrol lebih besar atas sumber daya alam cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memengaruhi orang lain dan mencapai tujuan mereka. Namun, Coleman juga mengatakan bahwa penggunaan sumber daya alam harus mempertimbangkan kendala ekologis dan keberlanjutan, karena eksploitasi berlebihan dapat mengakibatkan degradasi lingkungan dan konflik sosial (Ritzer, 2014).

Sumber daya manusia merujuk pada kapasitas, keterampilan, pengetahuan, dan potensi yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok. Sumber daya manusia mencakup aspek-aspek seperti pendidikan, keahlian, kreativitas, dan kesehatan, yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan mencapai tujuan sosial atau ekonomi. Sumber daya manusia dianggap sebagai aset yang dapat diinvestasikan dan dikembangkan untuk

memaksimalkan utilitas. Sumber daya manusia ini juga memainkan peran penting dalam hubungan sosial, karena keterampilan dan pengetahuan individu dapat menjadi objek pertukaran dalam interaksi sosial. Misalnya, dalam hubungan antara pekerja dan perusahaan, pekerja menawarkan keterampilan dan waktu mereka sebagai sumber daya, sementara perusahaan menawarkan upah dan manfaat sebagai imbalannya. Coleman juga berpendapat mengenai sumber daya manusia yang tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, karena kualitas sumber daya manusia suatu masyarakat akan memengaruhi kemajuan ekonomi, inovasi, dan kesejahteraan sosial (Ritzer, 2014).

Aktor memiliki dan menggunakan sumber daya yang dapat menarik perhatian dari orang lain, sehingga ketika keduanya terlibat, tercipta saling ketergantungan antara mereka. Namun, tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan tidak selalu tercapai karena keterbatasan sumber daya. Kelangkaan sumber daya ini bisa menjadi hambatan, membatasi kemampuan aktor dalam bertindak. Tiap-tiap aktor mempunyai akses terhadap sumber daya yang berbeda-beda, kemudian berdampak pada perbedaan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, aktor berusaha memaksimalkan keuntungan untuk mewujudkan kepentingannya. Dalam teori pilihan rasional Coleman, terdapat analisis terhadap hubungan mikro-makro, di mana tindakan individu mengarah pada perilaku sistem sosial, dan sebaliknya, sistem sosial mempengaruhi orientasi tindakan aktor (Haryanto, 2016).

Dalam konteks teori Coleman, pilihan dianggap rasional jika individu mempertimbangkan manfaat dan biaya dari setiap alternatif yang tersedia sebelum mengambil keputusan. Sebagai contoh, seorang pemuda di Desa Mulyoharjo mungkin harus memilih antara melanjutkan tradisi ukir atau bekerja di sektor industri lain yang menawarkan gaji lebih tinggi. Keputusan ini akan didasarkan pada evaluasi rasional terhadap potensi pendapatan, kepuasan kerja, dan jangka waktu investasi keterampilan.

Coleman juga menerangkan mengenai interaksi aktor dan sumber daya dalam konteks sistem sosial. Pembahasan yang dikaji terletak pada sistem sosial dapat dibangun dari tindakan individu yang saling berinteraksi. Ketika dua individu berkolaborasi, mereka membentuk hubungan yang lebih kompleks yang dapat mempengaruhi struktur sosial secara keseluruhan. Kemudian pada tahap ini teori pilihan rasional berperan tidak hanya menjelaskan mengenai bagaimana individu membuat keputusan secara independen, tetapi juga bagaimana keputusan tersebut dapat membentuk pola interaksi sosial yang lebih luas (Ritzer, 2012).

Meskipun teori ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami perilaku individu dalam konteks sosial, Coleman mengakui bahwa tidak semua tindakan manusia selalu bersifat rasional. Kenyataannya, banyak faktor emosional, budaya, dan situasional juga dapat mempengaruhi keputusan individu. Namun, Coleman tetap berpegang pada pandangan bahwa analisis rasional tetap menjadi alat penting untuk memahami perilaku sosial dan fenomena makro (Coleman, 2011b).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis riset lapangan (*field research*), yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data langsung melalui observasi atau terjun langsung ke lapangan yang telah ditentukan sebagai lokasi penelitian. Data utama yang diperoleh berasal langsung dari informan, tanpa melalui perwakilan (Akbar, 2017). Dalam penelitian lapangan, peneliti berusaha membangun hubungan yang dekat dengan informan sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar informan dapat memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam studi ini, lokasi yang dipilih untuk mengumpulkan data yang diperlukan berada di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Abubakar (2021) dalam bukunya yang berjudul Pengantar Metodologi Penelitian, menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang fokus terhadap pengamatan secara mendalam dan detail. Metode kualitatif umumnya digunakan

dalam penelitian yang datanya diperoleh bukan melalui prosedur statistik atau perhitungan, melainkan berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam situasi yang sesuai.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menyajikan data dengan bentuk narasi yang menggambarkan fenomena atau peristiwa yang terjadi secara rinci dan sistematis. Analisis deskriptif berfokus pada penyajian data secara naratif, menggambarkan urutan peristiwa secara runtut dan rinci tanpa adanya manipulasi. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis akan menyampaikan data yang diperoleh dan menganalisisnya dalam bentuk narasi deskriptif (Mulyani, 2021).

2. Sumber dan Jenis Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer berasal dari sumber utama atau sumber pertama, yang diperoleh langsung dari sumber asli tanpa perantara apapun. Data ini didapatkan secara langsung dari informan yang telah ditentukan dalam penelitian (Hasan, 2022). Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan pemuda-pemuda atau generasi muda yang berada di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, serta informan-informan terkait lainnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung atau melalui perantara. Dengan kata lain, data sekunder ini adalah data primer yang sudah diproses dan disajikan lagi, baik oleh pihak yang mengumpulkan data primer maupun oleh pihak lain. Data sekunder dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tabel, diagram, catatan kegiatan, arsip, atau jurnal yang relevan dengan tema penelitian (Hasan, 2022). Dalam penelitian ini, data sekunder didapat dari beragam sumber bacaan yang terpercaya, seperti buku, jurnal penelitian terdahulu, media cetak, atau sumber bacaan lain yang relevan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan mengamati subjek dan objek yang telah ditentukan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi non-partisipan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati fenomena, aktivitas, atau perilaku tanpa ikut serta atau terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Dalam teknik ini, peneliti memiliki peranan sebagai pengamat pasif yang berada di luar interaksi atau aktivitas yang sedang berlangsung, sehingga dapat meminimalkan pengaruh kehadirannya terhadap situasi yang diamati. Teknik observasi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih alami dari suatu fenomena, karena kehadiran peneliti tidak menciptakan perubahan signifikan dalam dinamika aktivitas atau perilaku yang diamati (Adhandayani, 2020). Lokasi pengamatan yang ditetapkan dalam penelitian ini berada di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara menggali informasi lebih dalam dari subjek atau informan yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih detail dan mendalam terkait dengan fenomena yang diteliti. Wawancara juga dapat disebut sebagai interaksi antara informan dan peneliti, yang dibantu dengan daftar pertanyaan atau gambaran pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Dalam teknik ini, peneliti perlu menjalin kedekatan dengan informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara spontan, tanpa mengikuti format atau arahan yang ketat, sehingga memungkinkan percakapan yang lebih fleksibel dan mendalam (Abubakar, 2021). Meskipun wawancara dilakukan secara bebas, tetap terdapat kendali melalui daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara ini tidak kaku, melainkan luwes dan fleksibel, sehingga memungkinkan percakapan yang lebih alami namun tetap terfokus pada data yang diinginkan oleh peneliti.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan snowball sampling, yaitu teknik di mana informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dalam teknik ini, peneliti memulai dengan satu informan yang memenuhi kriteria, kemudian informan tersebut merekomendasikan informan lain yang relevan,

dan seterusnya hingga jumlah informan yang dibutuhkan tercapai. Setelah satu informan terpilih, peneliti akan menentukan informan berikutnya berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Lenaini, 2021). Jadi, teknik *snowball sampling* adalah metode pengambilan informan yang dimulai dari satu responden, kemudian berkembang melalui rekomendasi dari responden tersebut ke responden lainnya. Dengan kata lain, ini adalah cara untuk mendapatkan informan secara berurutan.

Informan yang ditetapkan harus sesuai dengan karakteristik atau kriteria yang relevan dengan arah riset yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan dari hal ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam menggali data yang sesuai dan tepat dengan fokus maupun lokus penelitian. Dalam proses pengumpulan data, informan tersebut harus memenuhi kriteria tertentu, karena tidak semua individu dapat dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Maka dari itu, terdapat kriteria – kriteria informan dalam penelitian ini :

- 1) Informan pernah atau sedang terlibat langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan ukir.
- 2) Informan pernah memiliki ketertarikan terhadap ukir.
- 3) Informan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai seni ukir.
- 4) Informan berdomisili atau pernah tinggal di Mulyoharjo.
- 5) Direkomendasikan oleh informan sebelumnya.

Berdasarkan dari kriteria tersebut, maka informan dalam penelitian ini antara lain:

No.	Nama	Pekerjaan	Pengalaman dalam Ukir	Usia
1.	Jupriyono	Kepala Desa	5 Tahun	46 Tahun
2.	Sumarno	Ketua Organisasi Ukir	30 Tahun	49 Tahun
3.	Udin Santoso	Pengrajin Ukir	26 Tahun	45 Tahun
4.	Rian Aditya Wicaksono	Buruh	2 Tahun	27 Tahun
5.	Bagus Pramudya Nugroho	Teknisi Mesin	5 Tahun	29 Tahun
6.	Slamet Haryono	Pengusaha	10 Tahun	29 Tahun

7.	Amin Subekti	Pengusaha	7 Tahun	28 Tahun
8.	Solikhin	Pengrajin Ukir	19 Tahun	37 Tahun
9.	Irfan Maulana Prasetya	Buruh	3 Tahun	24 Tahun

c. Studi Dokumen dan Literatur

Studi dokumen atau literatur adalah metode dalam pengumpulan data dalam bentuk dokumen, gambar ataupun arsip kegiatan (Abubakar, 2021). Teknik ini memiliki tujuan untuk membantu penulis dalam tahapan analisis pada dokumen – dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah dalam menyusun dan mengorganisir data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan sumber data lainnya. Proses ini melibatkan pemilahan dan pemilihan data yang relevan dan sesuai dengan tema penelitian. Analisis data diperlukan agar memudahkan penulis untuk menyampaikan hasil temuan penelitian kepada para pembaca (Sulistyawati, 2023). Terdapat tiga teknik yang digunakan pada analisis data penelitian kualitatif, yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Penyederhanaan, pengelompokkan, dan memilih data yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang diperoleh dari berbagai sumber dapat dikelompokkan ke dalam kategori yang relevan, memberikan informasi yang berarti tanpa berlarut-larut, dan memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan, sehingga temuan penelitian dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca.

b. Paparan Data (*Data Display*)

Pengumpulan data yang disusun secara terstruktur dan jelas memungkinkan penulis untuk menarik kesimpulan dari temuan penelitian dengan lebih mudah dan tepat. Melalui teknik penyajian data ini, nantinya data akan lebih terorganisir dan tersusun, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk narasi atau terdiri dari susunan kalimat..

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Tujuan dari analisis data adalah untuk mencari makna dari data yang telah diperoleh dengan menghubungkan satu data dengan data lainnya, sehingga dapat

diambil kesimpulan yang jelas. Kesimpulan ini dianggap sebagai temuan hasil penelitian yang menjawab permasalahan yang diangkat.

H. Sistematika Penelitian

Penulis membagi skripsi ini menjadi beberapa bab dengan sistem penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab I dalam skripsi ini mencakup beberapa bagian, antara lain alasan pemilihan topik yang sesuai dengan judul yang diajukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka yang mengulas penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan serta sistematika penulisan.

BAB II : PERGESERAN MINAT, GENERASI MUDA, INDUSTRI UKIR, DAN TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S COLEMAN

Bab ini akan membahas pergeseran minat, generasi muda, dan industri ukir serta mengkaji gagasan pilihan rasional menurut James S. Coleman, yang akan dijelaskan secara mendalam dalam studi ini.

BAB III : GAMBARAN UMUM DESA MULYOHARJO KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA

Bab ini akan menjelaskan terkait Gambaran umum Desa Mulyoharjo Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara sebagai lokasi yang ditetapkan dalam penelitian.

BAB IV : PERUBAHAN KETERTARIKAN PEMUDA TERHADAP INDUSTRI UKIR DI DESA MULYOHARJO KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA

Bab ini akan menguraikan dan menjelaskan data terkait perubahan minat generasi muda terhadap industri ukir, dengan fokus pada kondisi sosial, budaya, dan ekonomi pemuda di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

BAB V : DAMPAK PERGESERAN KETERTARIKAN GENERASI MUDA DALAM BIDANG INDUSTRI UKIR DI DESA MULYOHARJO KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA

Bab ini akan menyajikan data naratif mengenai dampak dari pergeseran minat pemuda dalam industri ukir yang terjadi di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Pembahasan akan difokuskan pada kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap dampak perubahan minat tersebut, terutama pada aspek sosiologis, yang berdampak pada kehidupan sosial anak muda di daerah tersebut.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan yang merangkum hasil penelitian, mencakup jawaban empiris dan teoritis terhadap permasalahan yang telah ditetapkan, serta memberikan saran atau rekomendasi yang dapat memberikan pandangan bagi peneliti atau pihak terkait dari berbagai perspektif.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB II

PERGESERAN MINAT, GENERASI MUDA, INDUSTRI UKIR DAN TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S COLEMAN

A. Pergeseran Minat, Generasi Muda, dan Industri Ukir

1. Pergeseran Minat

Pergeseran minat adalah perubahan fokus perhatian atau ketertarikan seseorang terhadap suatu objek, aktivitas, atau bidang tertentu yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Secara sederhana, pergeseran minat dapat diartikan sebagai proses di mana seseorang yang sebelumnya memiliki ketertarikan pada sesuatu mulai beralih ke hal lain yang dianggap lebih menarik atau relevan . Pergeseran ini bukan hanya sekadar perubahan pilihan, tetapi juga melibatkan perubahan motivasi, emosi, dan kognisi individu terhadap objek minatnya (Harahap, 2025).

Pergeseran minat juga merupakan suatu fenomena yang menggambarkan perubahan fokus perhatian dan ketertarikan seseorang terhadap suatu objek, aktivitas, atau bidang tertentu dalam kurun waktu tertentu. Pergeseran minat bukan sekadar perubahan pilihan yang bersifat sementara, melainkan sebuah proses psikologis yang kompleks melibatkan adanya perubahan motivasi, emosi, dan persepsi individu terhadap objek minatnya (Kartini, 2021). Dengan kata lain, pergeseran minat adalah dinamika perubahan preferensi yang dapat terjadi secara bertahap maupun tiba-tiba, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Menurut Telvisia dan Suyasa (2008), minat merupakan kumpulan kesukaan dan ketidaksukaan yang berkaitan dengan aktivitas atau pekerjaan tertentu. Minat dapat diartikan sebagai perasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas atau pekerjaan itu berharga dan berarti bagi individu. Minat juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan motivasi yang mengarah pada perilaku seseorang menuju sasaran tertentu. Pergeseran minat ini terjadi ketika motivasi dan perasaan seseorang terhadap suatu aktivitas berubah sehingga individu mulai mengarahkan perhatian dan energinya ke aktivitas lain yang baru dianggap lebih bermakna atau memuaskan.

Pergeseran minat juga dapat dipahami sebagai refleksi dari perubahan kepuasan individu terhadap suatu bidang atau aktivitas. Contohnya didalam bidang pekerjaan, seseorang bisa mengalami pergeseran minat ketika pekerjaan yang dulu disukai mulai terasa kurang memuaskan, sehingga individu mencari pekerjaan atau bidang baru yang lebih sesuai dengan harapan dan kebutuhannya (Rozci, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya minat terhadap pekerjaan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan kerja, di mana semakin tinggi minat terhadap pekerjaan maka tingkat kepuasan kerja juga semakin tinggi.

Dalam konteks perkembangan individu, pergeseran minat merupakan hal yang wajar dan alami karena minat bersifat dinamis dan berubah sesuai dengan perkembangan psikologis, sosial, dan lingkungan. Faktor-faktor seperti perubahan usia, pengalaman baru, pengaruh lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi dapat memicu terjadinya pergeseran minat (Harahap, 2025). Oleh karena itu, pergeseran minat bukan hanya fenomena individual, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Fatchur Rozci dan Dewi Anggun Oktaviani (2023), pergeseran minat ini dapat dipahami sebagai perubahan kecenderungan generasi muda dalam memilih bidang atau aktivitas tertentu, yang dalam konteks penelitian mereka terjadi pada sektor pertanian. Mereka menjelaskan bahwa penurunan minat generasi muda terhadap pertanian disebabkan oleh persepsi negatif, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup yang menyebabkan pergeseran minat ke bidang lain yang dianggap lebih modern dan menjanjikan. Hal ini menunjukkan bahwa pergeseran minat tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi yang lebih luas.

Pergeseran minat dapat terjadi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Misalnya, minat seseorang terhadap suatu hobi bisa berubah dalam beberapa bulan atau minat terhadap bidang studi tertentu dapat berubah seiring perkembangan karier dalam beberapa tahun. Pergeseran minat juga tidak selalu berarti perubahan total, tetapi bisa berupa perubahan intensitas ketertarikan. Seseorang mungkin masih memiliki minat lama, namun intensitasnya berkurang dan minat baru mulai berkembang dengan intensitas yang lebih besar. Perubahan

lingkungan sosial dan budaya tentu sangat mempengaruhi pergeseran minat. Misalnya, perkembangan teknologi dan budaya populer seperti Korean Wave dapat memengaruhi minat generasi muda terhadap bahasa, musik, dan gaya hidup tertentu yang berbeda dari sebelumnya (Saputra, 2021).

Pergeseran minat juga merupakan sebuah proses adaptasi individu terhadap perubahan lingkungan dan perkembangan teknologi. Perubahan ini adalah respons pada kebutuhan dan tuntutan zaman yang terus berubah. Contohnya seperti globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, yang telah mengubah cara generasi muda dalam memilih minat dan aktivitasnya. Globalisasi membawa dampak pada luntarnya minat terhadap budaya asli dan munculnya minat baru yang lebih modern dan global. Pergeseran minat tentu dapat dilihat sebagai bagian dari proses perkembangan psikologis individu. Dalam konteks pendidikan, pergeseran minat sering terjadi pada siswa atau mahasiswa yang mengalami perubahan preferensi terhadap bidang studi atau jurusan tertentu. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar, pengaruh teman, lingkungan keluarga, serta motivasi internal (Purnamasari, 2013).

2. Generasi Muda

Generasi muda merupakan istilah yang merujuk pada kelompok usia yang berada dalam masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "generasi" berarti sekumpulan orang yang kira-kira sama waktu hidupnya, angkatan atau turunan. Sedangkan "generasi muda" secara sederhana dapat diartikan sebagai kelompok (golongan) yang masih berusia muda. Namun, pengertian generasi muda tidak hanya sebatas kelompok usia muda secara biologis, melainkan juga mencakup aspek sosial, budaya, psikologis, dan ideologis (Pinilas, 2017). Konteks usia ini biasanya yang dianggap sebagai generasi muda adalah usia antara 0 sampai 30 tahun, dengan rentang usia pemuda secara spesifik antara 15 sampai 30 tahun.

Dari segi biologis, generasi muda meliputi bayi, anak, remaja, dan pemuda dengan batas usia yang berbeda-beda, seperti anak-anak dengan rentan usia sekitar usia 1-12 tahun, remaja (12-18 tahun), pemuda (15-30 tahun), dan dewasa (30 tahun ke atas). Dari segi psikologis dan budaya, generasi muda adalah masa pencarian

jati diri dan pematangan pribadi, di mana seseorang mulai memiliki kemampuan untuk bertindak mandiri dan menentukan arah hidupnya sendiri. Secara sosial dan fungsional, generasi muda adalah kelompok yang sedang mengalami perkembangan fisik dan psikis, serta memiliki peran strategis sebagai sumber daya manusia yang akan menjadi penerus dan pemimpin bangsa di masa depan (Pinilas, 2017). Generasi muda juga diharapkan mampu mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan.

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan dengan rentan usia 16 sampai 30 tahun. Definisi ini menunjukkan bahwa generasi muda adalah kelompok yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan bagi masa depan bangsa. Generasi muda juga dikenal sebagai agen perubahan yang memiliki semangat pembaharuan dan progresif. Mereka menghadapi masa perubahan sosial dan kultural yang dinamis, sehingga mempunyai aspirasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Semangat pembaharuan ini menjadi ciri khas generasi muda yang berperan penting dalam membawa perubahan positif bagi masyarakat dan negara.

Selain itu, menurut Soedjatmiko (2004) dalam bukunya “Pemuda dan Pembangunan Bangsa”, generasi muda bukan hanya sekadar kelompok usia, tetapi juga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik khas, seperti semangat idealisme, kreativitas, energi yang melimpah, serta keinginan untuk berinovasi dan melakukan perubahan. Hal ini menjadikan generasi muda sebagai agen perubahan sosial yang sangat potensial. Generasi muda ini juga merupakan kelompok yang berada dalam posisi transisi dari ketergantungan kepada orang tua atau keluarga menuju kemandirian sosial dan ekonomi. Mereka mulai mengambil peran aktif dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, politik, dan budaya. Generasi muda juga menjadi penentu arah perubahan sosial dan pembangunan di masa depan (Najicha, 2022).

3. Industri Ukir

Industri merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian suatu negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), industri adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya seperti mesin. Secara lebih luas, industri merupakan kumpulan usaha yang sejenis dalam menghasilkan produksi barang maupun jasa yang memiliki nilai tambah secara ekonomi. Sadono Sukirno dalam bukunya Pengantar Teori Ekonomi Mikro menjelaskan bahwa industri adalah perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang kegiatan ekonomi sektor sekunder, yang meliputi pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi.

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1984 mengenai Perindustrian, industri didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan merancang bangunan dan perekayasaan industri. Bisa dipahami dari beberapa kesimpulan tersebut bahwa industri adalah suatu aktivitas ekonomi yang mengolah bahan mentah menjadi produk dengan nilai tambah, menggunakan tenaga kerja dan peralatan, dengan tujuan memenuhi kebutuhan pasar dan meningkatkan nilai ekonomi barang yang dihasilkan.

Kata ukir menurut Kamus Besar bahasa Indonesia berarti menggores, menoreh, atau memahat untuk membuat lukisan atau gambar pada kayu, batu, logam, dan sebagainya. Ukir merupakan hasil dari proses mengukir yang berupa hiasan atau lukisan yang terukir pada permukaan benda, seperti kursi, gelang, atau bangku kayu. Ukir ini dapat berupa motif bunga, binatang, atau pola-pola lain yang memiliki nilai estetika dan budaya. Secara historis seni ukir ini telah berkembang sejak zaman kuno dan menjadi bagian penting dari kebudayaan berbagai daerah di Indonesia, seperti Bali, Jepara, dan Minangkabau. Motif ukir juga seringkali mengandung simbolisme dan makna filosofis yang berkaitan dengan kepercayaan, mitos, atau kehidupan sehari-hari masyarakat (Yuliarmi, 2018). Teknik dalam seni ukir juga ada beragam, meliputi berbagai metode seperti pahat, goresan, dan relief yang menghasilkan tekstur dan bentuk tiga dimensi pada permukaan bahan. Bahan

yang paling umum digunakan dalam seni ukir adalah kayu, karena sifatnya yang mudah dibentuk dan memiliki daya tahan yang baik. Namun, ukir juga dapat dilakukan pada bahan lain seperti batu, tulang, dan logam (Adzana, 2020).

Industri ukir sendiri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, khususnya kayu, dengan teknik mengukir untuk menghasilkan produk yang bernilai tambah secara ekonomi. Industri ini tidak hanya berfokus pada aspek produksi barang, tetapi juga mengembangkan seni ukir sebagai warisan budaya yang dilestarikan dan diperkenalkan dari generasi ke generasi. Sedangkan, Industri ukir kayu sendiri diartikan sebagai usaha berskala menengah yang memanfaatkan tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan produk ukir kayu dengan nilai jual lebih tinggi dibandingkan bahan mentahnya. Proses produksi industri ukir bersifat padat karya, artinya membuka banyak lapangan pekerjaan dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Industri ukir kayu mempunyai peranan penting dalam menjaga kelestarian seni tradisional sekaligus memberikan nilai ekonomi yang signifikan bagi pelaku usaha dan komunitas lokal. Produk ukir yang dihasilkan tidak hanya bernilai estetika, tetapi juga memiliki nilai jual yang dapat meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan pelaku industri (Adzana, 2020).

B. Pergeseran Sosial dalam Perspektif Islam

Pergeseran dapat didefinisikan sebagai suatu proses peralihan dalam struktur dan tatanan masyarakat yang terjadi secara berkala. Pergeseran ini mencakup perubahan dalam sikap, pola pikir, perilaku, dan kehidupan sosial masyarakat guna meraih kehidupan yang lebih baik. Pergeseran merupakan gejala alami yang muncul dari interaksi dalam kehidupan manusia dan akan terus berlangsung selama interaksi antarindividu dan antarmasyarakat tetap ada. Perubahan ini terjadi karena adanya pergeseran dalam unsur-unsur yang menjaga keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam aspek geografis, biologis, ekonomi, dan kebudayaan (Bachrir, 2022).

Perkembangan zaman yang semakin maju mendorong individu untuk terus berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal demikian agar manusia dapat bertahan, tidak tertinggal dengan yang lain, dan meminimalisir adanya permasalahan yang akan dihadapi. Pergeseran atau perubahan dalam kehidupan adalah hal yang wajar

dan terjadi pada setiap individu. Manusia pada dasarnya akan selalu berubah, karena manusia akan saling berinteraksi satu dengan yang lain, sehingga hal demikian bukan hanya dialami oleh manusia saja tetapi lingkungan sekitar juga. Islam menjelaskan tentang pergeseran ini melalui Q.S Ar- Rad: 11 :

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Baginya (manusia) terdapat malaikat-malaikat yang selalu menjaga, bergiliran dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan jika Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut menyampaikan pesan penting mengenai perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kelompok jika mereka sendiri tidak berupaya untuk mengubah keadaan mereka. Ini berarti bahwa perubahan tidak datang begitu saja, melainkan harus diawali oleh kesadaran dan tindakan nyata dari masyarakat itu sendiri. Menurut pandangan sosiologis, kata *qaum* yang digunakan dalam ayat ini menunjukkan bahwa perubahan yang dimaksud bersifat kolektif, melibatkan komunitas secara keseluruhan, bukan hanya individu semata. Meski perubahan bisa dimulai dari pemikiran atau tindakan satu orang, dampak nyatanya baru akan terasa jika diikuti dan didukung oleh orang banyak. Dengan kata lain, partisipasi bersama menjadi kunci penting dalam menciptakan perubahan sosial yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Ayat ini menggambarkan adanya dua pihak yang berperan dalam proses perubahan, yaitu Allah sebagai penggerak utama, dan manusia sebagai pihak yang harus terlebih dahulu mengambil langkah atau usaha untuk berubah. Perubahan yang terjadi mencakup berbagai aspek seperti kekayaan atau kemiskinan, kesehatan atau penyakit, kemuliaan atau kehinaan, serta persatuan atau perpecahan, yang berkaitan dengan masyarakat secara keseluruhan. Pergeseran sosial yang terjadi harus dimulai

dari perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat itu sendiri, karena tanpa perubahan internal ini, mustahil terjadi transformasi sosial yang bermakna.

C. Teori Pilihan Rasional James S Coleman

1. Biografi James S Coleman

James S. Coleman dikenal memiliki berbagai pencapaian luar biasa dalam bidang sosiologi. Julukan “teoretisi” hanyalah salah satu dari banyak gelar yang melekat padanya. Dia meraih gelar Ph.D. dari Universitas Columbia pada tahun 1955, dan setahun kemudian memulai karier akademisnya sebagai profesor di Universitas Chicago. Pada tahun 1973, setelah 14 tahun mengajar di Universitas Johns Hopkins, Coleman kembali ke Chicago dan melanjutkan pekerjaannya di sana hingga akhir hayatnya. Masih di tahun yang sama ketika mulai mengajar di Chicago, Coleman menjadi penulis muda bersama S.M. Lipset dan Martin A. Trow dalam sebuah karya penting berjudul *Union Democracy* (1956), yang merupakan salah satu studi klasik dalam sejarah sosiologi industri. Disertasinya di Columbia, yang dibimbing oleh Lipset, juga mengupas beberapa isu yang dibahas dalam buku tersebut. Setelah itu, Coleman mengalihkan fokusnya pada studi tentang pemuda dan pendidikan. Puncak dari penelitian ini adalah laporan pemerintah federal yang dikenal luas sebagai "*Coleman Report*". Laporan ini berperan besar dalam membentuk kebijakan kontroversial terkait pengangkutan anak sekolah dengan bus, sebagai upaya mencapai kesetaraan rasial di sekolah-sekolah Amerika. Melalui karya tersebut, Coleman memperoleh pengalaman praktis yang jauh lebih luas dibandingkan dengan sosiolog Amerika lainnya. Kemudian, dia beralih ke bidang sosiologi matematis, terutama dengan karya-karya seperti *Introduction to Mathematical Sociology* (1964) dan *The Mathematics of Collective Action* (1973). Pada tahun-tahun berikutnya, fokusnya bergeser ke teori sosiologi, khususnya teori pilihan rasional, yang dituangkan dalam bukunya *Foundations of Social Theory* (1990). Sekitar tahun 1989, dia juga mendirikan *jurnal Rationality and Society*, yang memuat berbagai karya dengan cakupan sangat luas, belum termasuk 28 buku dan 301 artikel yang pernah ditulisnya (Ritzer, 2014).

Sebelum menapaki dunia sosiologi, Coleman menyelesaikan gelar Bachelor of Science di Universitas Purdue pada 1943 dan sempat bekerja sebagai ahli kimia di Eastman Kodak. Pada 1951, ia masuk ke departemen sosiologi Universitas Columbia, di mana ia sangat terpengaruh oleh Robert K. Merton, terutama dalam pemahaman tentang Durkheim dan konsep aktor sosial sebagai penentu perilaku individu. Selain itu, dia juga mendapat pengaruh besar dari Paul Lazarsfeld, seorang ahli metodologi yang mendorong minat Coleman pada metode kuantitatif dan sosiologi matematis. Seymour Martin Lipset juga menjadi figur penting dalam perjalanan kariernya, mengajak Coleman bergabung dalam tim riset yang menghasilkan *Union Democracy*. Berkat bekal pendidikan sarjana yang kuat dalam teori, metode, dan hubungan keduanya dalam riset empiris, Coleman menjadi contoh ideal bagi banyak sosiolog (Ritzer, 2014).

Berdasarkan pengalaman tersebut, Coleman menggambarkan visinya tentang studi sosiologi saat menyelesaikan pendidikan sarjananya dan memulai karier profesional. Menurut Coleman sosiologi harus menjadikan sistem sosial (baik yang kecil maupun besar) sebagai unit analisisnya ketimbang individu. Namun, pendekatan yang digunakan haruslah kuantitatif, meninggalkan teknik yang tidak sistematis, rentan, bias dan sulit direplikasi, serta kurang mampu menjelaskan fenomena secara menyeluruh. Coleman percaya visi ini merupakan perpaduan unik dari pandangan Merton dan Lazarsfeld (Ritzer, 2014).

Pendekatan Coleman teruslah berkembang, perubahan tersebut tidak sebesar yang diduga. Contohnya, dalam karyanya tentang simulasi sosial di Johns Hopkins sekitar tahun 1960, Coleman menyatakan bahwa pengalaman itu mengubah orientasi teoritisnya. Dia kemudian beralih dari pandangan yang hanya melihat tindakan sebagai hasil dari sifat tertentu, seperti studi Durkheim tentang bunuh diri. Menjadikan muncul sebuahnya sebuah pemahaman bahwa sistem sosial juga merupakan hasil dari tindakan yang kadang tidak terduga. Oleh sebab itu, Coleman merasa perlu sebuah teori tindakan dan memilih teori pilihan rasional yang banyak digunakan dalam ilmu ekonomi sebagai dasar paling sederhana, yaitu tindakan yang bertujuan atau purposif (Ritzer, 2014).

Tantangan terbesar dalam sosiologi menurut Coleman adalah membangun teori yang mampu menghubungkan tindakan individu di tingkat mikro dengan norma, nilai sosial, distribusi status, dan konflik sosial di tingkat makro. Inilah alasan mengapa dia mengambil landasan teorinya dari ilmu ekonomi. Menurutnya, yang membedakan ilmu ekonomi dari ilmu sosial lain bukan hanya penggunaan konsep “pilihan rasional”, melainkan juga sebagai model analisis yang memungkinkan pergerakan antara tingkat tindakan individu dan fungsi sistem secara keseluruhan. Dengan asumsi bahwa individu bertindak rasional dan pasar berfungsi sempurna dengan komunikasi penuh, analisis ekonomi dapat mengaitkan fungsi sistem makro dengan tindakan mikro individu (Ritzer, 2014).

Coleman juga menekankan bahwa sosiologi harus bisa digunakan untuk merumuskan kebijakan sosial. Dia juga pernah mengatakan bahwa salah satu cara menilai karya teori sosial adalah dari potensi kegunaannya dalam membantu kebijakan sosial. Walaupun banyak sosiolog yang setuju dengan tujuan menghubungkan teori, metode, dan kebijakan sosial, tetapi tidak semua juga sepakat atau sependapat dengan cara Coleman melakukannya. Namun, terlepas dari perbedaan tersebut, tantangan untuk mengintegrasikan ketiga aspek penting dalam praktik sosiologi akan terus ada, dan banyak yang akan menemukan inspirasi dari model yang dikembangkan Coleman. James S. Coleman kemudian mengakhiri perjalanan hidupnya pada 25 Maret 1995, meninggalkan warisan besar bagi dunia sosiologi (Ritzer, 2014).

2. Konsep Pilihan Rasional James S Coleman

Pemahaman terhadap perilaku manusia adalah sebuah hal yang sangat penting dalam keilmuan sosial. Salah satu pendekatan yang cukup berpengaruh dalam menjelaskan bagaimana individu bertindak di masyarakat adalah teori yang dikembangkan oleh James S Coleman. Teori ini menempatkan individu sebagai pusat dari analisis sosial dan melihat bagaimana hubungan antara individu dan sumber daya yang dimilikinya membentuk fenomena sosial yang lebih luas. Coleman menempatkan individu sebagai sebuah unit terkecil yang membangun struktur sosial. Menurut Coleman untuk memahami fenomena sosial yang kompleks, kita harus kembali pada tindakan dan keputusan seseorang. Individu

tidak hanya sekadar pelaku pasif dalam sistem sosial, tetapi mereka adalah agen aktif yang membuat keputusan berdasarkan pertimbangan tertentu. Tindakan individu ini kemudian berinteraksi satu sama lain dan membentuk pola-pola sosial yang lebih besar (Ritzer, 2014).

Pandangan ini tentunya berbeda dengan pendekatan yang melihat masyarakat sebagai entitas yang berdiri sendiri dan menentukan perilaku individu. Coleman menegaskan bahwa sistem sosial adalah hasil dari interaksi individu, sehingga perubahan dalam sistem sosial harus dimulai dari perubahan pada tingkat individu. Pemahaman mengenai bagaimana individu bertindak dan berinteraksi menjadi kunci utama dalam menganalisis fenomena sosial yang ada. Pilihan rasional ini, menempatkan sumber daya sebagai pemegang peranan penting untuk alat mencapai tujuan dari individu. Sumber daya ini dapat berupa apa saja yang memiliki nilai dan dapat digunakan oleh individu, baik itu berupa barang, modal, pengetahuan, maupun hubungan sosial. Individu yang memiliki akses dan kontrol atas sumber daya tertentu memiliki kemampuan lebih besar untuk mempengaruhi lingkungan sosialnya (Ritzer, 2014).

Interaksi sosial dalam masyarakat seringkali terjadi karena adanya pertukaran sumber daya antara individu atau kelompok. Mereka yang mempunyai sumber daya akan berusaha mempertahankan dan menggunakannya untuk mencapai tujuan, sementara yang tidak memiliki sumber daya akan berusaha memperoleh atau mengakses sumber daya tersebut. Pola-pola interaksi ini membentuk struktur sosial yang kompleks dan dinamis. Sistem sosial sendiri menurut Coleman terbentuk dari interaksi yang berulang antara individu-individu yang saling berhubungan melalui sumber daya. Pembahasan tersebut merujuk pada individu yang tidak hanya bertindak untuk kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan hubungan sosial dan konsekuensi dari tindakannya terhadap orang lain. Oleh karenanya, sistem sosial dapat dilihat sebagai hasil dari transaksi sosial yang melibatkan pertukaran sumber daya dan pengambilan keputusan oleh berbagai aktor (Coleman, 2011).

Kontribusi penting dari pilihan rasional Coleman adalah penjelasannya mengenai bagaimana perubahan sosial dapat terjadi melalui tindakan individu.

Perubahan sosial tidak selalu merupakan hasil dari kekuatan eksternal atau struktur besar, melainkan juga berasal dari pilihan dan tindakan individu yang secara kolektif mengubah kondisi sosial. Individu yang memiliki kesadaran akan tujuan dan sumber daya yang dimilikinya dapat melakukan intervensi untuk mengubah keadaan yang ada (Coleman, 2011). Misalnya, dalam konteks organisasi atau masyarakat, individu dapat memanfaatkan sumber daya yang mereka kuasai untuk menginisiasi perubahan, seperti memperkenalkan inovasi, mengubah norma, atau mempengaruhi kebijakan. karenanya perubahan sosial ini merupakan hasil dari proses dinamis yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan dan sumber daya yang berbeda.

Norma sosial dan perilaku kolektif merupakan fenomena yang sering menjadi fokus kajian dalam ilmu sosial. Coleman menjelaskan bahwa norma sosial ini muncul dan dipertahankan karena individu menyadari adanya manfaat dari kepatuhan terhadap norma tersebut. Selain itu, norma juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang membantu menjaga keteraturan dalam interaksi sosial. Dalam konteks perilaku kolektif, tindakan yang tampak sebagai hasil dari keputusan individu yang rasional dapat menghasilkan pola-pola sosial yang tidak terduga (Ritzer, 2014). Misalnya, dalam situasi di mana individu bertindak untuk kepentingan pribadi, hasil interaksi mereka dapat menciptakan kondisi sosial yang kompleks dan kadang-kadang kontradiktif. Coleman menekankan pada pentingnya memahami interaksi ini untuk mengkaji fenomena sosial secara menyeluruh.

Pilihan rasional yang dikembangkan Coleman memberikan kerangka yang sangat berguna untuk menganalisis berbagai fenomena sosial, mulai dari interaksi sehari-hari hingga perubahan sosial yang berskala besar. Dengan menempatkan individu dan sumber daya sebagai fokus utama, teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan sebab-akibat dalam dinamika sosial dengan lebih jelas (Coleman, 2011). Teori ini dalam praktiknya dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti sosiologi organisasi, ilmu politik, ekonomi, dan antropologi. Misalnya, dalam studi sosiologi, teori ini membantu memahami bagaimana keputusan individu dalam menentukan pekerjaan atau minatnya yang dapat

mempengaruhi struktur dan budaya pada masyarakat sekitar. Hal ini sama seperti generasi muda yang memilih untuk bekerja sebagai buruh pada industri manufaktur ketimbang menekuni bidang seni ukir sebagai pilihan pekerjaannya.

3. Asumsi Dasar James S Coleman

Asumsi dasar dari teori pilihan rasional adalah bahwa setiap individu bertindak secara rasional dengan tujuan untuk mencapai hasil yang dianggap paling menguntungkan atau memuaskan kebutuhannya. Tindakan tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan pertimbangan nilai, tujuan, dan sumber daya yang dimiliki atau dapat dimanfaatkan. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa setiap individu bertindak secara rasional, yaitu melakukan tindakan yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan atau kepuasan berdasarkan nilai dan preferensi yang dimilikinya (Ritzer, 2014). Dalam konteks ini, teori pilihan rasional tidak hanya menyoroti tindakan individu, tetapi juga bagaimana tindakan tersebut membentuk sistem sosial yang lebih luas.

Coleman memaparkan bahwa teori pilihan rasional ini berangkat dari beberapa asumsi dasar yang menjadi fondasi utama dalam memahami perilaku sosial. Asumsi-asumsi ini memposisikan individu sebagai aktor rasional yang memiliki tujuan dan mampu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Asumsi utama pilihan rasional sendiri adalah bahwa individu merupakan aktor rasional yang memiliki tujuan tertentu dan melakukan tindakan secara sadar untuk mencapai tujuan tersebut. Individu tidak bertindak sembarangan atau tanpa pertimbangan, melainkan selalu memilih tindakan yang dianggap paling menguntungkan atau sesuai dengan preferensi dan nilai yang dianutnya. Coleman menekankan bahwa aktor rasional ini berasal dari konsep ekonomi klasik, dimana aktor memilih tindakan yang memaksimalkan utilitas atau kepuasan pribadinya (Coleman, 2011).

Individu sebagai aktor rasional disini mempunyai kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan yang tersedia seperti, menilai konsekuensi dari setiap tindakan, memilih tindakan yang memberikan hasil terbaik sesuai dengan tujuan dan nilai yang dimilikinya, dan menggunakan kesadaran serta pertimbangan mendalam dalam pengambilan keputusan. Setiap individu memiliki

preferensi atau nilai yang menjadi dasar dalam menentukan pilihannya. Preferensi ini bersifat subjektif dan mencerminkan apa yang dianggap penting atau bernilai oleh individu tersebut. Coleman menjelaskan bahwa preferensi ini harus bersifat lengkap dan konsisten, artinya individu dapat mengurutkan pilihan-pilihannya dan tidak mengalami kontradiksi dalam memilih (Coleman, 2011).

Tindakan yang dilakukan oleh individu selalu bersifat purposive atau bertujuan. Coleman menegaskan bahwa tindakan sosial adalah hasil dari keputusan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang dianggap bernilai oleh aktor. Oleh sebab itu, setiap tindakan adalah hasil dari perencanaan dan pertimbangan rasional yang mengarah pada pencapaian hasil yang diinginkan. Asumsi ini menolak pandangan bahwa tindakan sosial terjadi secara kebetulan atau tanpa tujuan. Sebaliknya, tindakan tersebut merupakan hasil kalkulasi yang matang antara biaya dan manfaat yang akan diperoleh. Ketika pemilihan suatu tindakan, individu melakukan perhitungan biaya dan manfaat. Mereka mempertimbangkan berapa banyak biaya seperti waktu, tenaga, sumber daya yang harus dikeluarkan dan manfaat apa yang akan diperoleh dari setiap alternatif tindakan yang dilakukan. Pilihan yang diambil adalah berupa memaksimalkan keuntungan atau kepuasan dengan biaya yang paling efisien. Perhitungan ini bersifat rasional dan logis, di mana individu selalu berusaha untuk mengoptimalkan hasil yang diperoleh dari tindakan yang diambilnya (Coleman, 2011).

Coleman menekankan bahwa teori pilihan rasional didasarkan pada individualisme metodologis, yaitu pendekatan yang menjelaskan fenomena sosial makro melalui perilaku dan interaksi individu-individu sebagai unit analisis utama. Artinya, sistem sosial yang kompleks dapat dipahami dengan menelusuri tindakan-tindakan individu yang rasional dan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing aktor. Asumsi ini menghubungkan level mikro (individu) dengan level makro (struktur sosial), sehingga teori ini mampu menjelaskan bagaimana interaksi individu membentuk pola dan sistem sosial yang lebih besar (Ritzer, 2014).

Kritik yang diarahkan pada pilihan rasional ini sendiri berupa fokus yang terlalu kuat pada individu dan sumber daya yang mana dapat mengabaikan faktor-faktor struktural yang lebih luas, seperti kekuasaan, ideologi, dan budaya yang juga

mempengaruhi tindakan sosial. Namun demikian, Coleman sendiri menyadari keterbatasan ini dan mengembangkan teorinya untuk mengakomodasi interaksi antara tingkat mikro dan makro. Dia menekankan pentingnya melihat bagaimana tindakan individu yang rasional dapat menghasilkan pola sosial yang kompleks dan bagaimana struktur sosial dapat mempengaruhi pilihan individu (Ritzer, 2014). Oleh sebab itu, pilihan rasional Coleman tetap relevan dan terus dikembangkan dalam kajian ilmu sosial kontemporer.

4. Istilah Kunci Teori Pilihan Rasional James S Coleman

Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman merupakan salah satu teori penting dalam sosiologi yang mencoba menjelaskan bagaimana tindakan individu dapat dianalisis secara logis dan sistematis. Coleman menekankan bahwa perilaku sosial tidak bisa dilepaskan dari keputusan rasional yang dibuat oleh individu sebagai aktor yang memiliki tujuan dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Dalam teori ini, dua konsep utama yang menjadi fondasi adalah aktor dan sumber daya. Pemahaman mendalam tentang kedua konsep ini sangat teramat penting untuk memahami bagaimana tindakan sosial terbentuk dan bagaimana interaksi sosial berlangsung.

a. Aktor

Aktor dalam teori pilihan rasional adalah individu atau entitas yang melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Coleman melihat aktor sebagai pemilik kuasa penuh atas tindakan yang dilakukannya, yang berarti setiap tindakan yang terjadi dalam masyarakat pada dasarnya berasal dari keputusan individu tersebut. Aktor bukan sekadar pelaku pasif, melainkan agen yang sadar dan mampu membuat pilihan berdasarkan pertimbangan rasional.

Setiap aktor akan bertindak untuk mencapai tujuan tertentu yang didasarkan pada nilai atau preferensi yang dimilikinya. Preferensi ini bersifat relatif stabil dan menjadi dasar bagi aktor dalam menentukan pilihan tindakan yang akan diambil. Aktor juga melakukan tindakan dengan kesadaran penuh dan menggunakan pertimbangan yang mendalam. Mereka menghitung kemungkinan hasil dari setiap pilihan yang ada, termasuk memperhitungkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh.

Aktor mempunyai kekuatan atau kuasa untuk menentukan pilihan dan melaksanakan tindakan sesuai dengan keinginannya. Ini berarti aktor tidak hanya memilih secara pasif, tetapi juga aktif mengontrol proses pengambilan keputusan. Coleman menggunakan pendekatan individualisme metodologis, yang berarti fenomena sosial makro dijelaskan melalui tindakan dan pilihan individu pada level mikro. karenanya aktor merupakan unit analisis utama yang membentuk sistem sosial melalui interaksi dan tindakannya. Selain individu, aktor dalam teori ini juga dapat berupa kelompok atau organisasi yang bertindak secara kolektif, yang disebut aktor korporat. Aktor korporat ini memiliki peranan penting dalam mengendalikan sumber daya dan mempengaruhi perubahan sosial secara lebih luas.

b. Sumber Daya

Sumber daya merupakan konsep kedua yang tak kalah penting dalam teori pilihan rasional. Coleman mendefinisikan sumber daya ini sebagai segala sesuatu yang dimiliki, dikuasai, dan dapat dikendalikan oleh aktor untuk mencapai tujuan tertentu. Sumber daya ini bisa berupa berbagai bentuk, mulai dari sumber daya alam, sumber daya manusia, modal sosial, hingga informasi dan kekuasaan. Menurut Coleman sumber daya adalah modal yang memungkinkan aktor untuk melakukan tindakan. Tanpa sumber daya, aktor tidak akan mampu mewujudkan pilihan atau tujuan yang diinginkan. Sumber daya ini harus berada di bawah kontrol aktor agar dapat dimanfaatkan secara efektif. Kontrol ini juga mencerminkan kekuasaan aktor dalam interaksi sosial. Sumber daya mempunyai nilai tersendiri yang dapat memenuhi kebutuhan aktor. Nilai ini tidak selalu bersifat ekonomi dalam arti bukan uang semata, tetapi juga dapat berupa nilai sosial, simbolik, atau kultural yang penting bagi aktor (Ritzer, 2012).

Tidak semua aktor memiliki sumber daya yang sama. Perbedaan dalam penguasaan sumber daya menyebabkan adanya variasi dalam kemampuan aktor untuk mengambil keputusan dan mencapai tujuannya. Aktor yang memiliki sumber daya lebih banyak biasanya memiliki pilihan yang lebih luas dan peluang lebih besar untuk berhasil. Coleman memandang bahwa interaksi sosial dapat dipahami sebagai proses di mana aktor yang mengendalikan sumber daya saling berhubungan satu sama lain. Basis minimal dari sistem sosial adalah tindakan dua aktor yang

masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian aktor lain. Ketertarikan ini memicu interaksi yang bersifat saling membutuhkan atau interdependensi (Coleman, 2011).

Interaksi dapat membentuk sebuah sistem sosial yang lebih kompleks, di mana tindakan satu aktor mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tindakan aktor lain. Dalam konteks ini, sumber daya menjadi objek pertukaran, tawar-menawar, atau bahkan konflik antara aktor. Oleh karena itu, penguasaan sumber daya bukan hanya soal kepemilikan, tetapi juga soal posisi strategis dalam jaringan sosial. Dalam teori pilihan rasional, proses pengambilan keputusan aktor sangat bergantung pada sumber daya yang dimiliki dan preferensi yang dianut (Coleman, 2011).

BAB III

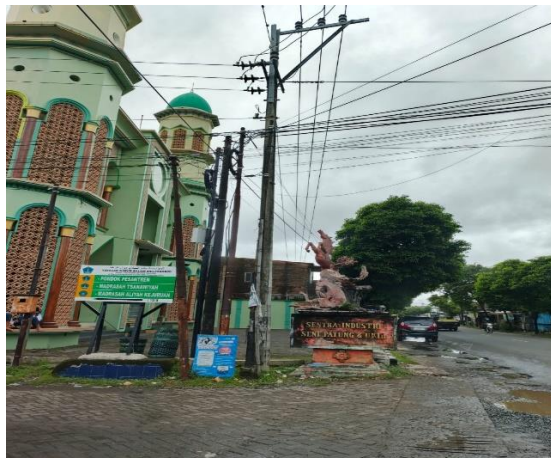
PROFIL INDUSTRI UKIR DESA MULYOHARJO

A. Gambaran Umum Desa Mulyoharjo

1. Kondisi Geografis Desa Mulyoharjo

Setiap Desa tentunya memiliki karakteristik geografis yang unik dan menjadi penentu utama arah perkembangan ekonomi, sosial, serta budaya masyarakatnya. Desa Mulyoharjo yang terletak di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, adalah salah satu contohnya. Desa Mulyoharjo ini mempunyai keunikan tersendiri, dibanding desa yang lain. Keberadaan Desa ini dikenal karena potensi kerajinan ukirnya yang mendunia dan letak geografisnya yang strategis dan mendukung berbagai aktivitas masyarakat. Secara administratif, Desa Mulyoharjo berada di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi desa ini sangat strategis karena berada pada jalur utama yang menghubungkan Kota Jepara dengan beberapa daerah penting di sekitarnya, seperti Kudus dan Semarang. Jarak Desa Mulyoharjo dengan pusat pemerintahan Kabupaten Jepara relatif dekat, yaitu sekitar 2 hingga 3 kilometer. Akses menuju desa ini sangat baik, didukung dengan infrastruktur jalan yang sudah beraspal dan memadai. Moda transportasi yang tersedia juga beragam, mulai dari bus kota, angkutan desa, hingga ojek sepeda motor, yang semuanya memudahkan mobilitas warga maupun distribusi hasil produksi industri ukir.

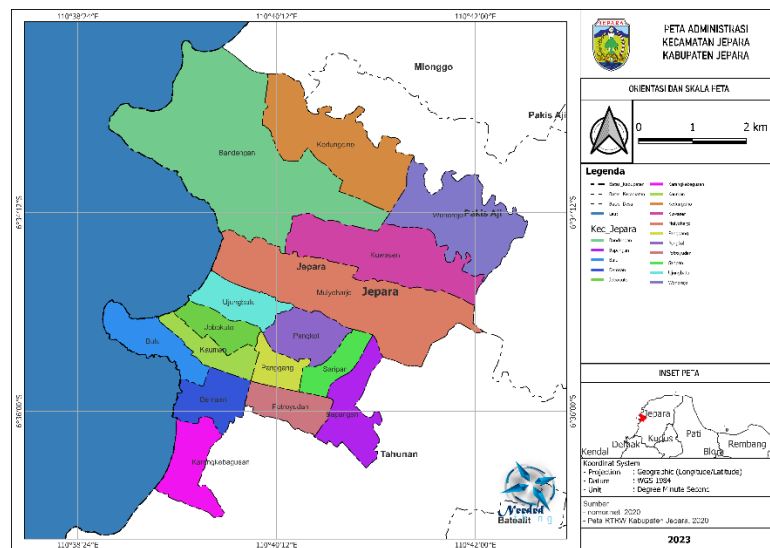
Gambar 1 Tugu dan Pintu Masuk Desa Mulyoharjo



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Batas wilayah Desa Mulyoharjo secara administratif sendiri berbatasan dengan Desa Kuwasen di sebelah utaranya, Desa Ujung Batu sebelah selatan, Desa Bulungan dan Desa Kecapi sebelah timur, serta berbatasan dengan Desa Bandengan di sebelah baratnya. Pembagian wilayah administrasi di desa ini terdiri dari 37 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW), yang tersebar di beberapa dusun, antara lain Dusun Cumbring, Klapan, Tepus, Bugel, Surodadi, dan Gudang Sawo. Setiap dusun memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi jumlah penduduk, aktivitas ekonomi, maupun fasilitas umum yang tersedia. Iklim di Desa Mulyoharjo termasuk dalam kategori tropis basah, dengan curah hujan yang cukup tinggi sepanjang tahun. Curah hujan yang tinggi sangat menguntungkan bagi bidang pertanian. Tetapi, di sisi lain, curah hujan yang tinggi juga menuntut adanya sistem drainase yang baik untuk menghindari banjir dan genangan air di kawasan permukiman maupun lahan pertanian.

Gambar 2 Peta Batas Wilayah Administrasi Desa Mulyoharjo



Sumber : Jepara.go.id, 2025

Ciri khas utama dari Desa Mulyoharjo sendiri adalah dominasi industri kerajinan ukir kayu. Hampir seluruh warga desa memiliki keterampilan mengukir,

sehingga aktivitas ekonomi masyarakat sangat bergantung pada sektor industri kreatif ini. Desa ini bahkan dikenal sebagai pusat kerajinan ukir Jepara, yang produknya telah menembus pasar nasional hingga internasional. Selain industri ukir, masyarakat juga mengembangkan sektor pertanian, perdagangan, dan peternakan sebagai penunjang perekonomian keluarga. Infrastruktur di Desa Mulyoharjo tergolong cukup baik, seperti jalan-jalan utama di desa yang sudah diaspal sehingga memudahkan transportasi barang dan orang. Selain itu, jaringan listrik dan air bersih sudah menjangkau sebagian besar rumah penduduk. Fasilitas pendidikan mulai dari tingkat PAUD hingga sekolah dasar tersedia di desa ini, sehingga anak-anak dapat mengenyam pendidikan tanpa harus pergi jauh ke luar desa. Fasilitas kesehatan seperti posyandu dan puskesmas juga tersedia untuk melayani kebutuhan kesehatan masyarakat.

Letak geografis yang dekat dengan pusat kota Jepara memberikan banyak keuntungan bagi Desa Mulyoharjo ini. Selain memudahkannya distribusi hasil produksi, letak yang strategis ini juga memudahkan warga dalam mengakses berbagai fasilitas publik seperti pendidikan, kesehatan, dan pasar. Keberadaan pasar tradisional di sekitar desa juga menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun sebagai tempat pemasaran hasil kerajinan dan pertanian. Kondisi geografis yang mendukung, didukung oleh sumber daya manusia yang terampil, menjadikan Desa Mulyoharjo sebagai salah satu desa yang maju di Kabupaten Jepara. Potensi yang dimiliki desa ini tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya. Tradisi gotong royong, kekeluargaan, dan semangat kebersamaan masih sangat kental di tengah masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang rutin dilaksanakan, serta partisipasi aktif warga dalam pembangunan desa. Berbagai potensi dan keunggulan geografis yang dimiliki Desa Mulyoharjo ini memberikan peluang besar untuk terus berkembang di masa depan.

2. Kondisi Topografis Desa Mulyoharjo

Topografi Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, secara umum adalah dataran rendah yang mempunyai variasi ketinggian antara 10 hingga 100 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini membuat wilayah desa relatif landai

dan mudah diakses, baik untuk aktivitas permukiman maupun kegiatan ekonomi masyarakat. Wilayah dataran rendah ini juga memudahkan pengembangan infrastruktur, seperti jalan dan fasilitas umum lainnya, serta mendukung aktivitas pertanian dan industri kerajinan yang menjadi ciri khas desa. Desa Mulyoharjo memiliki luas wilayah sekitar 265 hingga 391,895 hektare, dengan sebagian besar wilayahnya digunakan untuk permukiman, lahan pertanian, serta kawasan industri ukir kayu. Permukiman penduduk tersebar merata di seluruh wilayah desa, sedangkan lahan pertanian umumnya berada di pinggiran desa. Topografi yang datar ini juga memudahkan masyarakat dalam membangun rumah dan usaha, terutama untuk industri ukir kayu yang membutuhkan ruang produksi cukup luas (Mardiani, 2017).

Sebaran dusun di Mulyoharjo, seperti Dusun Cumbring, Klapan, Tepus, Bugel, Surodadi, dan Gudang Sawo, mengikuti pola dataran rendah yang memanjang di sepanjang jalur utama desa. Tidak terdapat perbukitan atau lereng curam, sehingga risiko bencana alam seperti longsor sangat kecil. Tetapi, dataran rendah ini juga menuntut perhatian pada sistem drainase, terutama saat musim hujan, agar tidak terjadi genangan air di kawasan permukiman dan industri. Secara keseluruhan, topografi Desa Mulyoharjo yang landai dan berada di dataran rendah sangat mendukung aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Kondisi ini juga menjadi salah satu faktor utama yang menjadikan desa ini berkembang pesat sebagai sentra industri ukir kayu di Jepara.

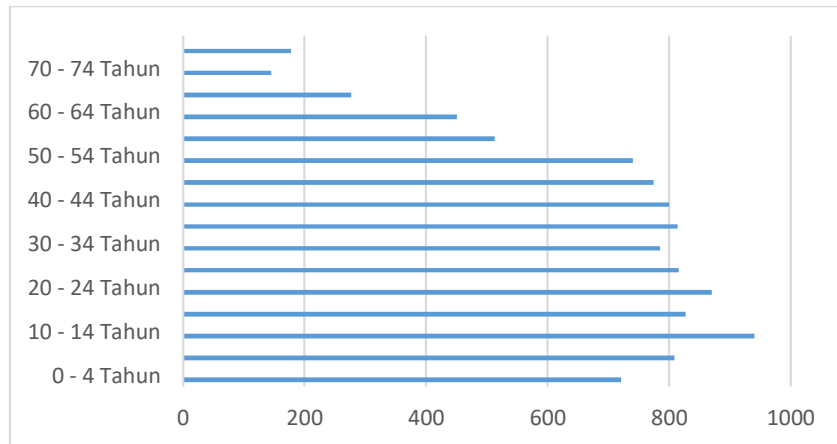
3. Kondisi Demografis Desa Mulyoharjo

a. Jumlah Penduduk

Desa Mulyoharjo adalah salah satu desa yang cukup padat penduduk di Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Berdasarkan data administrasi yang tercatat pada Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Desa Mulyoharjo terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, jumlah penduduk tercatat sebanyak 10.184 orang. Selanjutnya, pada tahun 2021 jumlah penduduk meningkat menjadi 10.257 orang. Pada tahun 2022, jumlah penduduk kembali naik menjadi 10.462 orang. Data tersebut menunjukkan kepadatan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan rata-

rata desa lain di wilayah Kabupaten Jepara, yang menunjukkan bahwa Desa Mulyoharjo merupakan pusat aktivitas sosial dan ekonomi di kecamatan tersebut. Sedangkan, berdasarkan kelompok umur penduduk Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara tahun 2022 menunjukkan kepadatan yang cukup tinggi hampir pada setiap umur.

Gambar 3 Diagram Presentase Kelompok Umur di Desa Mulyoharjo



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

Pertumbuhan jumlah penduduk ini tentunya juga berpengaruh pada kebutuhan fasilitas umum, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Pemerintah Desa dan masyarakat harus terus berupaya meningkatkan pelayanan agar dapat memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah. Selain itu, jumlah penduduk yang besar juga menjadi potensi sumber daya manusia yang dapat mendukung berbagai sektor pembangunan, terutama sektor industri kreatif dan kerajinan ukir yang menjadi ciri khas desa ini.

Secara keseluruhan, jumlah penduduk di Desa Mulyoharjo yang terus bertambah menunjukkan bahwa Desa ini merupakan wilayah yang hidup dan berkembang, dengan potensi sumber daya manusia yang cukup besar. Hal ini menjadi dasar penting dalam perencanaan pembangunan desa agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

b. Profesi

Penduduk di Desa Mulyoharjo sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswasta yang berfokus pada bidang industri ukir, hal ini dibuktikan dengan jumlah 2.041 wiraswasta dan menetapkan Desa ini sebagai sentra ukir di wilayah Jepara (Badan Pusat Statistik, 2024). Kondisi Desa Mulyoharjo bisa dikatakan cukup baik, karena sarana dan prasarana yang cukup mendukung standar kelayakan Desa. Mulyoharjo sebagai salah satu sentra ukir di Jepara, juga dihuni oleh banyak orang dari berbagai wilayah dengan beragam profesi, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1 Profesi Penduduk Desa Mulyoharjo

Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
Guru	370
Pedagang	445
Wiraswasta	2.041
Karyawan Swasta	1.861
Buruh Harian Lepas	1.440
Mengurus Rumah Tangga	4.223
Petani/Pekebun	42
Tukang Kayu	53
Tukang Jahit	54
Nelayan/Perikanan	43

Tentara Nasional Indonesia	34
Perawat	30
Buruh Tani/Perkebunan	43
Sopir	134
Pegawai Negeri Sipil	667
Pelajar/Mahasiswa	3.533
Belum/Tidak Bekerja	7.203

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2022

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa bekerja sebagai wiraswasta dan pedagang, yang menandakan adanya aktivitas ekonomi yang cukup dinamis. Adapun wiraswasta yang ditekuni oleh mayoritas penduduk Desa Mulyoharjo adalah industri ukir. Selain itu, jumlah karyawan swasta dan pegawai negeri sipil juga cukup signifikan, menunjukkan adanya pekerjaan formal di dalam dan sekitar desa.

Profesi tukang kayu meskipun jumlahnya relatif kecil yaitu 53 orang, tetap memiliki peranan yang sangat penting mengingat Desa Mulyoharjo dikenal sebagai sentra industri ukir di Jepara. Hal ini menjadi ciri khas yang membedakan desa ini dengan desa lain di sekitarnya. Sektor pertanian juga masih ada, meskipun jumlah petani dan buruh tani relatif kecil dibandingkan profesi lain. Selain itu, profesi guru, perawat, dan tenaga kesehatan lain menunjukkan perhatian masyarakat terhadap pendidikan dan kesehatan. Peran perempuan yang mengurus rumah tangga juga sangat besar, tercermin dari jumlah yang mencapai 4.223 orang.

Desa Mulyoharjo yang mempunyai penduduk dengan profesi yang beragam, didominasi oleh sektor wirausaha, perdagangan, dan pekerjaan

informal. Industri kerajinan kayu atau ukir termasuk dalam kategori wiraswasta dan menjadi sektor andalan yang memberikan identitas khusus bagi Desa ini. Sektor pertanian masih berperan meskipun tidak begitu dominan. Kondisi ini menunjukkan transformasi ekonomi masyarakat dari agraris ke sektor jasa dan industri kerajinan.

c. Pendidikan

Desa Mulyoharjo adalah salah satu desa di Kabupaten Jepara yang menunjukkan perkembangan pendidikan yang cukup signifikan. Berdasarkan data pada profil Desa Mulyoharjo tahun 2021, penduduk Desa Mulyoharjo memiliki tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari anak usia dini hingga pendidikan perguruan tinggi.

Tabel 2 Tingkat Pendidikan di Desa Mulyoharjo

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total
Usia 3-6 tahun belum masuk TK	172	169	341
Usia 7-18 tahun sedang sekolah	264	270	534
Tamat SMP/ sederajat	125	122	247
Tamat SMA/ sederajat	172	158	330
Tamat Perguruan Tinggi	1.547	1.641	3.188

Sumber : Profil Desa Mulyoharjo, 2021

Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar penduduk usia produktif telah menempuh pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi, dengan jumlah total 3.188 orang. Hal ini menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi. Desa Mulyoharjo juga didukung oleh fasilitas pendidikan yang memadai. Salah

satu contohnya adalah keberadaan SD Negeri 6 Mulyoharjo yang telah terakreditasi A dan beroperasi sejak tahun 1985. Sekolah ini berada di bawah naungan pemerintah daerah dan dilengkapi dengan fasilitas standar yang baik.

Walaupun data menunjukkan adanya perkembangan pendidikan yang cukup baik, namun masih terdapat sebagian masyarakat yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau bahkan tidak tamat SD. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sosial ekonomi dan persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi yang belum sepenuhnya menjamin pekerjaan yang layak. Tetapi, pemerintah Desa bersama dengan masyarakat turut berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui program-program yang didukung oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) serta swadaya masyarakat. Hal ini mempunyai tujuan agar seluruh anak di desa dapat mengakses pendidikan hingga jenjang yang lebih tinggi.

d. Agama

Mayoritas penduduk Desa Mulyoharjo adalah pemeluk agama Islam, mencapai sekitar 95% dari total penduduk. Walaupun terdapat minoritas pemeluk agama lain seperti Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Budha, kehidupan beragama di desa ini berjalan dengan harmonis dan damai. Syariat Islam menjadi pedoman utama dalam kehidupan masyarakat muslim, yang dijalankan dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan.

Desa ini mempunyai sarana peribadatan yang memadai untuk umat Islam, yaitu 3 masjid dan 19 musholla yang tersebar di berbagai wilayah desa. Sedangkan untuk pemeluk agama non-Muslim, tidak terdapat sarana peribadatan khusus di desa ini. Kegiatan keagamaan Islam seperti pengajian rutin, majelis ta'lim, yasinan, tahlilan, mauludan, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat.

Penduduk non-Muslim merupakan minoritas, tetapi mereka tetap dapat hidup berdampingan secara rukun dan saling menghormati satu sama lain. Nilai-nilai kebersamaan dan toleransi juga sangat dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat Desa Mulyoharjo. Kegiatan sosial budaya seperti gotong

royong dalam membangun sarana umum dan pelaksanaan adat istiadat tetap berlangsung dengan partisipasi seluruh warga tanpa memandang agama

4. Profil Desa Mulyoharjo

a. Sejarah Desa Mulyoharjo

Desa Mulyoharjo awalnya dikenal dengan nama Kademangan Wetan, sebuah wilayah yang dipimpin oleh Ki Lurah Dongkol. Pada masa itu, Kademangan Wetan merupakan daerah yang aman dan tenteram. Tetapi, pernah terjadi penyerangan oleh seorang pemberontak bernama Brandal Mas Cilik yang berusaha merebut kekuasaan. Pada pertempuran itu, Brandal Mas Cilik tewas oleh Demang Payaman, seorang tokoh lokal yang gagah berani. Tempat terjadinya pertempuran tersebut kini dikenal sebagai Dusun Payaman, yang menjadi simbol perlawanan masyarakat mempertahankan wilayahnya. Setelah keadaan kembali tenang, Ki Lurah Dongkol mengganti nama Kademangan Wetan menjadi Mulyoharjo, yang berasal dari kata "Mulyo" dan "Harjo" dengan harapan desa tersebut selalu mulya dan tenteram (jepara.go.id).

Kepemimpinan desa berlanjut dari Ki Lurah Dongkol kepada beberapa lurah berikutnya, antara lain Lurah Bongkot (1915–1953), Lurah Bakri (1953–1967), Lurah Samhudi (1967–1975), hingga Lurah Sa'ani (1975–1995) yang merupakan lurah pertama yang dipilih langsung oleh masyarakat. Pada masa kepemimpinan Lurah Sa'ani, Desa Mulyoharjo mengalami banyak perubahan signifikan, terutama dalam bidang sosial dan ekonomi. Saat ini, desa terbagi menjadi 24 RW dan 104 RT dengan jumlah penduduk sekitar 23.000 jiwa dan luas wilayah sekitar 389,36 hektar (jepara.go.id).

Desa Mulyoharjo dikenal sebagai cikal bakal seni ukir Jepara. Sejak zaman dahulu, masyarakat desa ini telah mengembangkan seni ukir dan patung kayu yang menjadi ciri khas Jepara. Keunikan seni ukir Mulyoharjo terletak pada karya yang dibuat dari satu kayu gelondongan tanpa terputus, serta hampir semua warga desa memiliki kemampuan mengukir. Seni ukir ini berkembang pesat dan menjadi produk unggulan yang dikenal hingga mancanegara. Pemerintah daerah pun mengembangkan Mulyoharjo sebagai kawasan wisata

budaya dan edukasi yang menonjolkan teknik ukir kayu serta mendukung kegiatan para pengrajin melalui fasilitas seperti showroom dan pusat pelatihan ukir (Mardiani, 2017).

Selain seni ukir, Desa Mulyoharjo juga memiliki nilai sejarah budaya yang kuat. Mitos lokal menyebutkan bahwa seni ukir Jepara bermula dari jatuhnya pahat Prabangkara di tanah Mulyoharjo, yang kemudian menjadi simbol keaslian dan keindahan ukir khas desa ini. Motif ukir seperti "Macan Kurung" menjadi identitas seni ukir Mulyoharjo yang terkenal. Desa ini pun dikenal sebagai sentra industri seni patung dan ukir kayu yang menjadi kebanggaan Kabupaten Jepara (Mardiani, 2017).

b. Visi dan Misi Desa Mulyoharjo

Visi Desa Mulyoharjo adalah “Terwujudnya Mulyoharjo yang Maju, Mandiri, Sejahtera, dan Berbudaya”. Visi ini menggambarkan cita-cita dari Desa Mulyoharjo sendiri untuk menjadi desa yang berkembang secara ekonomi, mandiri dalam berbagai sektor, sejahtera bagi seluruh warga, serta tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal (jepara.go.id).

Untuk mewujudkan visi tersebut, Desa Mulyoharjo mempunyai beberapa Misi :

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan.
2. Mengembangkan potensi ekonomi lokal, khususnya industri kerajinan ukir dan patung kayu sebagai sektor unggulan desa.
3. Mendorong kemandirian masyarakat dalam berbagai bidang, termasuk pertanian, perdagangan, dan kerajinan.
4. Meningkatkan pelayanan publik yang transparan, akuntabel, dan partisipatif.
5. Melestarikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang menjadi ciri khas Desa Mulyoharjo.
6. Mengembangkan sarana dan prasarana desa untuk menunjang kesejahteraan masyarakat.

7. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup yang bersih dan sehat.

B. Profil Industri Ukir

1. Sejarah Umum Industri Ukir

Sejarah industri ukir di Indonesia telah berlangsung sangat panjang, bahkan jauh sebelum pada masa adanya kerajaan-kerajaan besar di Nusantara. Seni ukir di Indonesia sudah dikenal sejak sekitar tahun 1450 SM. Pada masa itu, masyarakat Nusantara telah memanfaatkan berbagai media seperti tanah liat, pelepah daun, kayu, batu, dan tulang untuk menciptakan ukir sederhana yang umumnya berfungsi sebagai simbol kepercayaan atau bagian dari ritual adat. Motif-motif awal yang digunakan masih sangat sederhana, seringkali berupa simbol-simbol kepercayaan yang sarat makna spiritual dan budaya. Seiring dengan perkembangan zaman, terutama setelah ditemukannya logam seperti perunggu, emas, dan perak pada sekitar 500 SM hingga 300 SM, teknik dan motif ukir pun berkembang. Pada masa ini, ukir mulai menggunakan teknologi cor dan motif-motif yang lebih kompleks seperti meander, pilin berganda, tumpal, serta figur manusia dan hewan. Selain sebagai hiasan, ukir juga menjadi penanda status sosial dan alat komunikasi visual dalam masyarakat (Indrahti, 2022).

Transformasi besar turut terjadi ketika adanya pengaruh budaya Hindu, Buddha, dan Islam masuk ke Indonesia. Seni ukir menjadi berkembang pesat, baik dari segi teknik maupun motif. Bukti-bukti perkembangan ini dapat dilihat pada relief-relief candi seperti Borobudur dan Prambanan, serta ornamen pada keraton, masjid, dan alat-alat musik tradisional. Motif ukir pada masa Hindu-Buddha banyak mengadopsi bentuk flora, khususnya bunga teratai yang dianggap sakral, serta kisah-kisah mitologi dan kepahlawanan. Sementara pada masa Islam, motif ukir berkembang ke arah kaligrafi dan ornamen geometris, menyesuaikan dengan ajaran agama yang menghindari penggambaran makhluk hidup secara eksplisit. Pada masa selanjutnya, seni ukir tidak hanya berfungsi sebagai simbol kepercayaan, tetapi juga menjadi seni hiasan yang memperindah bangunan, perabotan, dan benda-benda kebutuhan sehari-hari. Setiap daerah di Indonesia

mengembangkan corak dan gaya ukirnya sendiri, seperti motif Pajajaran, Majapahit, Mataram, Bali, dan Jepara, yang hingga kini masih dipertahankan sebagai identitas budaya lokal (Indrahti, 2022).

Diantara berbagai daerah penghasil ukir di Indonesia, Jepara menempati posisi yang sangat istimewa. Jepara telah dikenal sebagai pusat seni ukir kayu sejak masa kerajaan Hindu di Jawa Tengah. Sebagai pusat seni ukir kayu dengan kualitas tinggi dan memiliki nilai estetika yang khas, Jepara mempunyai julukan sebagai Kota Ukir. Sejarah ukir di Jepara sudah ada sejak masa pemerintahan Ratu Kalinyamat pada abad ke-16, tepatnya tahun 1549, yang menandai awal keberadaan seni ukir di daerah ini. Pada masa itu, ukir kayu digunakan sebagai ornamen pada bangunan dan perabotan istana, serta sebagai simbol status sosial masyarakat setempat (Rohmah, 2022).

Perkembangan industri ukir di Jepara memasuki babak baru pada masa kolonial Belanda, khususnya pada awal abad ke-20, ketika pemerintah kolonial mendirikan sekolah pertukangan bernama *Openbare Ambachtsschool* pada tahun 1929 yang kemudian berkembang menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan Negeri. Sekolah ini berfungsi sebagai pusat pendidikan formal untuk para pengrajin ukir, yang sebelumnya hanya belajar secara turun-temurun dan magang langsung pada pengrajin senior. Pendidikan formal ini membantu menggali dan mengembangkan motif-motif ukir yang ada serta meningkatkan kualitas produksi (Indrahti, 2022).

Kemajuan signifikan terjadi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 berkat peran Raden Ajeng Kartini yang mempopulerkan seni ukir Jepara melalui pameran nasional dan internasional, termasuk pameran di Den Haag, Belanda pada tahun 1898. Kartini mengubah persepsi masyarakat bahwa ukir bukan hanya kerajinan tangan biasa, melainkan sebuah industri kreatif yang memiliki nilai ekonomi dan budaya tinggi. Berkat usahanya, seni ukir Jepara dikenal hingga mancanegara dan menjadi komoditas ekspor yang penting (Rohmah, 2022).

Sekitar tahun 1980 hingga 2000, industri ukir Jepara mengalami masa kejayaannya dengan masuknya permodalan asing dan ekspansi pasar internasional, terutama setelah pameran internasional di Bali tahun 1989. Hal ini menyebabkan

adanya peningkatan pesanan ekspor dan perkembangan motif ukir yang semakin variatif serta modern. Tetapi, pada awal tahun 2000 industri ini mulai mengalami kemunduran akibat berbagai faktor, termasuk krisis ekonomi, berkurangnya regenerasi pengrajin muda, dan persaingan dengan industri mebel furniture yang lebih modern (Rohmah, 2022).

Desa Mulyoharjo, yang terletak di Kecamatan Jepara ini, adalah cikal bakal dan sentra utama seni ukir di Jepara. Desa ini dikenal sebagai pusat industri seni patung dan ukir kayu yang telah ada sejak abad ke-16, khususnya sejak masa pemerintahan Ratu Kalinyamat (1521-1546). Jejak seni ukir di Mulyoharjo sudah ditemukan sejak tahun 1549, menjadikan desa ini sebagai tempat lahirnya tradisi ukir Jepara yang kemudian berkembang luas (Rohmah, 2022).

Pada masa kejayaannya, yaitu mulai tahun 1975 hingga sekitar tahun 2000, seni ukir di Mulyoharjo berkembang sangat pesat. Ukir dari desa ini mempunyai ciri khas berupa motif flora dan fauna yang sederhana namun detail, serta teknik ukir yang halus menggunakan pahat dan palu gandhen. Produk ukir Mulyoharjo tidak hanya berupa hiasan rumah, tetapi juga patung-patung yang menggambarkan tokoh mitologi dan keagamaan, seperti motif macan kurung yang melambangkan semangat perjuangan hidup masyarakat setempat (Saidah, 2017).

Pada masa tersebut, pekerjaan sebagai pengukir menjadi mata pencaharian utama masyarakat Mulyoharjo dan sekitarnya. Permintaan ukir sangat tinggi hingga pengrajin sering menolak pesanan karena keterbatasan kapasitas produksi. Banyak masyarakat yang belajar mengukir melalui kursus maupun magang langsung pada pengusaha ukir. Seni ukir menjadi sumber penghidupan dan kebanggaan budaya masyarakat desa pada saat itu (Saidah, 2017).

Sejarah industri ukir di Indonesia, khususnya di Jepara dan Desa Mulyoharjo secara keseluruhan, merupakan sebuah kisah panjang tentang adaptasi, inovasi, dan pelestarian budaya. Bermula dari tradisi ukir sederhana yang sarat makna spiritual, seni ukir berkembang menjadi industri kreatif yang mampu menopang perekonomian daerah dan membawa nama Indonesia ke kancah internasional. Peran tokoh-tokoh seperti Ratu Kalinyamat dan R.A. Kartini yang

memberikan dukungan berupa pendidikan formal serta kekuatan pada komunitas pengrajin menjadi kunci utama dalam keberlanjutan industri ini (Rohmah, 2022).

2. Produk yang Dihasilkan Industri Ukir

Industri ukir di Indonesia telah melahirkan beragam produk yang tidak hanya menjadi simbol warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Produk-produk hasil industri ukir tersebar di berbagai wilayah, dengan kekhasan masing-masing daerah yang tercermin dalam bentuk, motif, serta fungsi dari karya-karya tersebut. Secara umum, produk yang dihasilkan oleh industri ukir di Indonesia meliputi perabot rumah tangga, ornamen bangunan, karya seni dekoratif, hingga benda-benda ritual dan simbolik yang sarat makna filosofis. Salah satu produk utama dari industri ukir di Indonesia adalah furnitur. Lemari, meja, kursi, tempat tidur, dan perabotan lainnya sering kali dihiasi dengan ukir yang memperindah tampilan sekaligus menunjukkan status sosial pemiliknya. Selain itu, ukir juga diaplikasikan pada pigura, papan nama, panel dinding, dan pintu rumah. Motif yang digunakan sangat beragam, mulai dari fauna, flora, maupun motif geometris dan kaligrafi, tergantung pada latar belakang budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Beberapa daerah di Indonesia seperti seperti Samosir, produk ukir ini meliputi sebuah replika barang pusaka seperti tongkat Panaluan, alat musik tradisional, dan patung-patung yang memiliki nilai spiritual tinggi (Wati, 2024).

Selain produk fungsional, industri ukir di Indonesia juga menghasilkan karya seni murni berupa patung dekoratif, relief cerita, hingga ornamen arsitektur yang menghiasi bangunan-bangunan penting seperti candi, rumah adat, dan masjid. Relief cerita wayang, menjadi salah satu contoh dari bentuk seni ukir yang sangat bernilai tinggi dan membutuhkan keterampilan khusus. Produk-produk ini tidak hanya diminati oleh masyarakat lokal, tetapi juga menjadi komoditas ekspor yang diminati pasar internasional, terutama karena keunikan teknik pengerjaan dan kekayaan motif yang dimiliki (Wati, 2024).

Jepara terkenal luas sebagai pusat industri ukir kayu terbesar di tanah air, bahkan mendapat julukan “The World Carving Center” karena produk-produknya telah diekspor ke lebih dari seratus negara di dunia. Produk utama yang dihasilkan

meliputi mebel ukir seperti lemari, kursi, meja, tempat tidur, dan bufet. Keunggulan produk ukir Jepara terletak pada detail motif yang rumit, pengerjaan yang masih mengandalkan keterampilan tangan, serta penggunaan kayu berkualitas tinggi seperti jati dan mahoni. Tidak mengherankan Jepara terkenal akan salah satu pusat kerajinan ukir kayu yang menghasilkan berbagai produk dengan nilai seni yang tinggi dan dengan kualitas yang terjaga. Produk-produk yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai barang dekorasi, tetapi juga mempunyai nilai budaya dan estetika yang kuat, mencerminkan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Jepara.

Mebel ukir dari Desa Mulyoharjo yang merupakan salah satu daerah di Jepara sangat diminati karena kualitas kayu yang digunakan, ketelitian pengerjaan, serta keindahan desainnya. Pengrajin di Mulyoharjo juga menghasilkan patung kayu dan relief yang menggambarkan tokoh-tokoh mitologi, tokoh sejarah, serta motif alam seperti burung, bunga, dan hewan. Patung-patung ini sering digunakan sebagai hiasan rumah, tempat ibadah, maupun objek seni yang dipamerkan di galeri. Selain itu, Produk lain yang cukup populer adalah ornamen dan hiasan dinding yang dibuat dari kayu ukir. Ornamen ini biasanya berbentuk panel ukir dengan motif khas Jepara yang digunakan untuk mempercantik interior rumah, hotel, dan bangunan publik. Hiasan dinding ini juga sering dijual sebagai oleh-oleh khas Jepara.

Industri ukir Mulyoharjo juga memproduksi perabotan rumah tangga seperti bingkai cermin, rak buku, kotak perhiasan, dan tempat penyimpanan kecil dengan ukir halus. Produk ini menggabungkan fungsi praktis dan nilai seni, sehingga banyak diminati oleh pasar domestik maupun internasional. Untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas dan beragam, pengrajin turut membuat produk souvenir seperti gantungan kunci, miniatur, dan pajangan kecil lainnya yang dihiasi ukir khas Jepara.

3. Pemasaran Hasil Industri Ukir

Industri ukir di Desa Mulyoharjo adalah salah satu sektor penting yang menopang perekonomian masyarakat setempat. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan persaingan pasar, pengrajin ukir di Mulyoharjo menerapkan berbagai strategi pemasaran untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan

penjualan produk ukirnya. Pada awalnya, pemasaran produk ukir di Mulyoharjo banyak dilakukan melalui jalur tradisional, seperti penjualan langsung ke konsumen lokal, toko-toko kerajinan, dan pengepul di pasar sekitar Jepara. Metode ini masih menjadi yang utama dalam pemasaran karena hubungan personal dan kepercayaan menjadi faktor penting dalam transaksi.

Para pengrajin dan pelaku usaha ukir mulai membangun jaringan pemasaran yang lebih luas dengan menjalin kerja sama bersama eksportir dan distributor di luar daerah. Hal ini membuat beberapa produk ukir Desa Mulyoharjo menembus pasar nasional bahkan internasional, khususnya ke negara-negara yang memiliki minat tinggi terhadap seni ukir. Seiring perkembangan teknologi, pengrajin di Mulyoharjo mulai memanfaatkan media digital untuk memasarkan produk mereka. Contohnya adalah pembuatan website dan platform online yang menampilkan katalog produk ukir lengkap dengan foto dan deskripsi. Kemudahan tersebut membuat konsumen dari berbagai daerah dapat melihat dan memesan produk tanpa harus datang langsung ke lokasi.

Beberapa pengrajin ukir di Mulyoharjo juga secara rutin mengikuti pameran seni dan kerajinan di tingkat regional, nasional, dan internasional. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana promosi sekaligus memperluas jaringan bisnis. Melalui pameran, produk ukir dapat dikenal lebih luas dan menarik minat pembeli potensial. Salah satu inovasi pemasaran yang telah dikembangkan adalah wisata ukir, yaitu mengajak wisatawan untuk berkunjung ke sentra ukir, melihat langsung proses pembuatan ukir, dan membeli produk secara langsung di lokasi. Wisata ukir ini tidak hanya meningkatkan penjualan, tetapi juga memperkenalkan budaya ukir Jepara kepada masyarakat luas.

BAB IV
PERUBAHAN KETERTARIKAN PEMUDA TERHADAP INDUSTRI UKIR DI DESA
MULYOHARJO KECAMATAN JEPARA KABUPATEN JEPARA

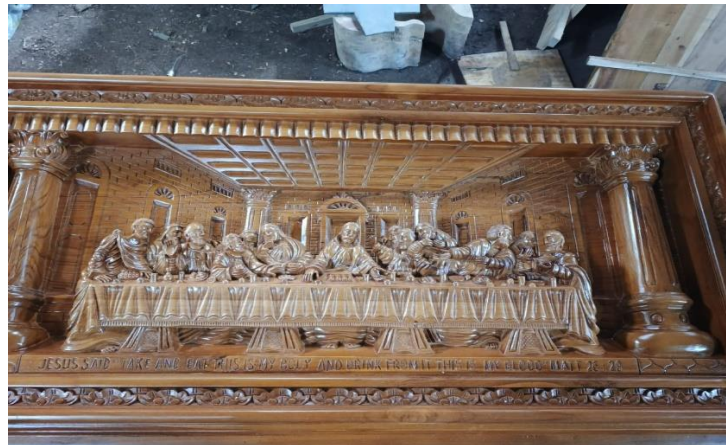
A. Ekonomi dan Pilihan Kerja

Kehidupan dalam masyarakat tentunya bergantung pada faktor ekonomi dan pilihan kerja yang menjadi pertimbangan utama bagi generasi muda di Desa Mulyoharjo dalam menentukan masa depan mereka. Berbagai faktor ekonomi dan pilihan kerja ini, antara lain :

1. Realitas Penghasilan dalam Industri Ukir

Industri ukir kayu di Mulyoharjo pada dasarnya sangat bergantung pada keterampilan tangan dan keindahan seni yang diwariskan secara turun-temurun. Tetapi, dari segi ekonomi, pekerjaan ini tidak selalu memberikan hasil yang memuaskan. Penghasilan seorang pengukir sangat fluktuatif, tergantung pada banyaknya pesanan, tingkat kerumitan ukir, serta harga pasar yang sering kali tidak stabil. Dalam satu bulan, seorang pengukir bisa saja hanya menyelesaikan satu atau dua karya, dengan upah yang tidak seberapa jika dibandingkan dengan tenaga dan waktu yang telah dicurahkan. Bahkan satu karya ukir saja bisa menghabiskan waktu berbulan-bulan dalam proses pembuatannya.

Gambar 4 Salah satu hasil karya ukir dari Desa Mulyoharjo



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Sistem pembayaran dalam industri ukir pada umumnya bersifat borongan, bukan harian atau bulanan. Borongan sendiri adalah sistem dimana pengukir akan baru menerima pembayaran setelah pesanan selesai dan laku terjual. Kondisi ini menciptakan ketidakpastian pendapatan, sehingga sulit bagi pengukir untuk merencanakan keuangan keluarga. Banyak pengukir yang harus menunggu berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, hingga hasil karyanya benar-benar terjual dan menghasilkan uang. Ketidakpastian ini membuat profesi pengukir kurang diminati oleh generasi muda yang cenderung menginginkan kepastian dan kestabilan finansial.

2. Perbandingan dengan Pilihan Kerja Lain

Berkembangnya kawasan industri manufaktur di wilayah Jepara dan sekitarnya, membuat peluang kerja di sektor lain semakin terbuka lebar. Banyak pabrik, baik skala besar maupun kecil, yang menawarkan pekerjaan dengan sistem upah tetap setiap bulan. Gaji yang didapatkan pun umumnya sudah sesuai atau bahkan di atas upah minimum regional (UMR), sehingga lebih menarik bagi anak muda yang ingin segera mandiri secara ekonomi. Bekerja di industri pabrik juga memberikan keuntungan lain, seperti adanya jaminan sosial, asuransi kesehatan, dan tunjangan hari raya. Proses dalam rekrutmen di pabrik juga relatif mudah dan tidak membutuhkan keahlian khusus. Siapa saja yang memiliki ijazah sekolah menengah sudah bisa melamar dan diterima bekerja. Hal ini sangat berbeda dengan industri ukir yang membutuhkan keahlian khusus dan latihan bertahun-tahun sebelum seseorang benar-benar mahir dan mampu menghasilkan karya yang bernilai jual tinggi.

“Ya mau gimana lagi mas, sekarang zamannya udah beda, Jepara sekarang sudah banyak pabrik, kerja di pabrik menurut saya lebih praktis dan pendapatannya lebih pasti ketimbang ngukir, sekarang orang-orangan nyarinya yang pasti-pasti saja. Pabrikkan juga ada tunjangan-tunjangan selain gaji pokok. Kalau ngukir ya gajinya tergantung hasil, belajar ngukir juga ngga gampang mas, belajare sendiri bisa sampe 3 tahun kurang lebihe” (Irfan, Pemuda Desa Mulyoharjo)

Selain industri manufaktur, banyak juga generasi muda yang memilih bekerja di sektor perdagangan, jasa, atau bahkan merantau ke kota-kota besar untuk

mencari peluang kerja yang lebih baik. Pilihan kerja yang semakin beragam saat ini membuat industri ukir tidak lagi menjadi satu-satunya tumpuan hidup bagi masyarakat Mulyoharjo.

3. Perubahan Pola Pikir Mengenai Nilai Ekonomi

Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dengan orang tuanya. Dulu pekerjaan sebagai pengukir ini dianggap mulia dan menjadi kebanggaan keluarga, sekarang banyak anak muda yang lebih memprioritaskan pekerjaan yang bisa memberikan penghasilan tetap dan cepat. Mereka cenderung memandang pekerjaan dari sisi manfaat ekonomi jangka pendek, bukan lagi dari sisi nilai seni atau tradisi keluarga. Pola pikir ini tentunya dipengaruhi oleh kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan tekanan ekonomi yang dihadapi keluarga. Beberapa orang tua juga justru ada yang mendorong anak-anaknya untuk mencari pekerjaan di luar industri ukir karena dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Tidak sedikit pula yang beranggapan bahwa menjadi pengukir hanya akan membuat hidup mereka jalan di tempat tanpa ada peningkatan kesejahteraan yang signifikan.

4. Biaya Hidup dan Tuntutan Zaman

Tingginya biaya hidup di masa sekarang juga menjadi salah satu alasan mengapa generasi muda lebih memilih pekerjaan dengan penghasilan tetap. Kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, kesehatan, sampai kebutuhan gaya hidup semuanya menuntut adanya pemasukan yang stabil. Industri ukir yang penghasilannya tidak menentu dianggap tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut. Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi membuat generasi muda lebih mudah mengakses berbagai informasi tentang peluang kerja di luar desa. Mereka bisa melihat langsung bagaimana teman-teman sebayanya yang bekerja di pabrik atau merantau ke kota bisa mendapatkan penghasilan lebih baik dan hidup lebih layak. Hal tersebut semakin memperkuat keinginan mereka untuk meninggalkan dunia ukir dan mencari pekerjaan lain yang dianggap lebih prospektif.

5. Proses Sosialisasi Pilihan Kerja di Lingkungan Keluarga

Proses sosialisasi mengenai pilihan kerja dalam bidang ukir ini sendiri juga mengalami perubahan. Dahulu para pemuda dibiasakan membantu orang tua mengukir sejak kecil, sekarang banyak orang tua yang lebih memilih menyekolahkan anaknya setinggi mungkin agar bisa bekerja di sektor formal. Harapan orang tua tentu berubah, dari yang semula ingin anaknya melanjutkan usaha keluarga, menjadi ingin anaknya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di luar desa. Tidak jarang pula ditemukan kasus di mana anak-anak pengukir justru tidak pernah diajari mengukir sama sekali, karena orang tua mereka merasa pekerjaan ini tidak lagi relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukan hanya memengaruhi keputusan individu saja, tetapi juga membentuk pola pikir kolektif dalam keluarga dan masyarakat.

“Sekarang zamannya anak-anak merantau mas, anak-anak sekarang lebih seneng sekolah diluar daerah, seperti masnya ini. Selesai sekolah dari luar banyak juga yang nyari kerja diluar juga. Orang tua cuma bisa setuju-setuju saja dan mendukung keinginan anaknya selama nggak neko-neko. Makanya disini yang kerja malah banyak dari orang luar daerah Mulyoharjo, dari pada anak-anak asli Desa sendiri.” (Jupriyono, Kepala Desa Mulyoharjo)

6. Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Lingkungan sosial sehari-hari tentu sangat berpengaruh dalam menentukan pilihan kerja generasi muda. Di lingkungan pergaulan, generasi muda cenderung mengikuti tren yang sedang berkembang. Melihat sebagian besar teman sebayanya bekerja di industri manufaktur atau sektor lain di luar ukir, para generasi muda yang lain juga menjadi terdorong untuk mengikuti jejak yang sama. Lingkungan yang mendukung pekerjaan di luar industri ukir secara tidak langsung membuat minat terhadap seni ukir semakin menurun. Selain itu, terdapat stigma bahwa pekerjaan sebagai pengukir adalah pekerjaan orang tua atau pekerjaan kampung yang turut memperkuat ketidaktertarikan generasi muda untuk menekuni bidang ini. Mereka ingin dianggap modern dan tidak ketinggalan zaman, sehingga lebih memilih pekerjaan yang dianggap lebih bergengsi di mata masyarakat.

B. Aspek Sosial dan Citra Profesi

Pandangan sosial dan citra profesi pengukir di Desa Mulyoharjo, Jepara, mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring perkembangan zaman. Dahulu profesi pengukir ini dipandang sebagai pekerjaan yang terhormat, berkat kemampuan menciptakan karya seni yang bernilai tinggi yang tidak hanya digunakan secara lokal, namun juga dikenal hingga mancanegara yang tentu menjadi kebanggaan masyarakat. Akan tetapi, sekarang persepsi tersebut perlahan memudar di kalangan generasi muda. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut :

1. Perubahan Sosial Status Pengukir

Pada masa kejayaan industri ukir sekitar tahun 1970-an hingga 1990-an, pekerjaan sebagai pengukir menempati posisi sosial yang tinggi. Profesi ini bukan hanya menjadi sumber penghidupan utama, tetapi juga menjadi simbol keterampilan, kreativitas, dan identitas daerah Jepara. Banyak keluarga yang dengan bangga mewariskan keahlian mengukir kepada anak-anak mereka. Bahkan, masyarakat berbondong-bondong mengikuti kursus ukir atau belajar langsung kepada para pengusaha ukir demi mendapatkan keahlian tersebut.

Seiring berjalannya waktu, terutama setelah tahun 2000-an, status sosial profesi pengukir mulai mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena adanya pergeseran nilai di masyarakat yang semakin memandang profesi pengukir sebagai pekerjaan yang kurang bergengsi. Munculnya berbagai pilihan pekerjaan baru, terutama di sektor industri seperti pabrik garmen, tekstil, dan mebel, membuat profesi pengukir dianggap kalah pamor dibandingkan pekerjaan lain yang dinilai lebih modern dan menjanjikan secara ekonomi. Fenomena tersebut menunjukkan perubahan zaman membawa perbedaan dalam cara masyarakat memandang profesi ini. Identitas pengukir yang dulu kuat mulai digantikan oleh identitas baru yang lebih modern, terutama di kalangan generasi muda. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbuka terhadap dunia luar, sehingga memiliki referensi dan standar baru dalam menilai profesi dan status sosial.

2. Konstruksi Sosial Profesi Pengukir

Konstruksi sosial terhadap profesi pengukir turut terbentuk melalui interaksi antara individu, keluarga, dan masyarakat luas. Proses ini melibatkan nilai-nilai dan norma yang berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada masa lalu, norma yang berlaku adalah bahwa menjadi pengukir merupakan pilihan yang terhormat dan patut dibanggakan. Namun, seiring berkembangnya pendidikan dan teknologi, norma tersebut mulai bergeser. Gengsi atau prestise sosial juga menjadi pertimbangan penting dalam membentuk citra profesi pengukir. Banyak anak muda yang merasa gengsi jika harus bekerja sebagai pengukir, karena profesi ini sekarang dipandang kurang modern dan tidak sesuai dengan gaya hidup masa kini.

Gambar 5 Suasana Lingkungan Kerja di Industri Ukir Desa Mulyoharjo



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Generasi muda saat ini lebih tertarik pada pekerjaan yang memberikan status sosial lebih tinggi di mata masyarakat. Pekerjaan yang sekarang banyak diminati dan digemari para generasi muda ini, seperti bekerja di pabrik, kantor, atau bahkan merantau ke kota besar, walaupun pada masa lalu menjadi pengukir adalah kebanggaan tersendiri karena keahlian ini dianggap langka dan bernilai seni tinggi. Hal ini tidak menjadikan patokan anak-anak muda untuk tertarik pada sektor industri ukir.

3. Pengaruh Media dan Representasi Profesi

Media massa dan media sosial turut membentuk persepsi masyarakat terhadap profesi pengukir. Tayangan televisi, berita, dan konten media sosial lebih sering menampilkan keberhasilan orang-orang yang bekerja di sektor formal atau industri modern. Jarang sekali profesi pengukir diangkat sebagai profesi yang membanggakan dan layak dijadikan teladan. Akibatnya, generasi muda lebih mengenal dan mengidolakan profesi-profesi modern yang dianggap lebih keren dan sesuai dengan standar gaya hidup masa kini. Selain itu, representasi profesi pengukir dalam media sering kali hanya sebatas pada aspek tradisi dan budaya, bukan sebagai profesi yang menjanjikan masa depan cerah.

4. Dinamika Interaksi Antar Generasi

Interaksi antara generasi tua dan muda turut membawa pengaruh citra profesi pengukir. Generasi tua yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional sering kali mengalami kesulitan dalam meyakinkan anak-anak muda untuk meneruskan profesi pengukir. Sementara itu, generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan cenderung mempertanyakan relevansi profesi ini di zaman modern ini. Perbedaan pandangan ini menciptakan jarak psikologis antara kedua generasi, sehingga proses pewarisan nilai dan keterampilan mengukir menjadi terhambat.

“Biyen kae, bocah-bocah cilek wis podo melu ngetokne kayu, ngukir, mbantu bapake ngukir. Saiki, akeh bocah luwih seneng kerja neng pabrik. Aku kangen suasana ngukir rame, saiki sepi. Anakku dewe yo wis ora gelem neruske, wis kepenak kerja neng Jakarta timbang neng omah. Wong tuo yo isane angger dongake sing apek ge anake” (Udin, Pengukir Senior)

Adanya perubahan pola interaksi antar generasi di Desa Mulyoharjo terlihat tampak cukup jelas. Generasi tua merasa kehilangan penerus dan ruang berbagi pengalaman, sementara generasi muda lebih tertarik pada pekerjaan yang dianggap lebih praktis dan menjanjikan. Muncul juga rasa sedih dan kekhawatiran dari orang tua terhadap masa depan tradisi ukir, sedangkan anak muda masih membuka peluang jika ada inovasi pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

5. Harapan Sosial dan Imajinasi Masa Depan

Pandangan masyarakat terhadap masa depan profesi pengukir juga memengaruhi citra profesi ini di mata generasi muda. Tidak sedikit yang menganggap bahwa mengukir tidak lagi menjanjikan masa depan cerah, baik dari segi ekonomi maupun status sosial. Hal ini diperkuat dengan semakin sedikitnya pesanan ukir dan minimnya inovasi dalam pemasaran produk ukir, sehingga profesi ini dianggap oleh masyarakat stagnan dan kurang prospektif untuk dijadikan pilihan utama dalam berkarier. Kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian seni ukir sebagai warisan budaya leluhur juga masih rendah. Banyak yang memandang seni ukir hanya sebagai pekerjaan biasa, bukan sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Kurangnya sosialisasi dan edukasi mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni ukir membuat profesi ini semakin kehilangan daya tarik di mata generasi muda.

Ditengah banyaknya gempuran perubahan minat generasi muda tersebut, tetap masih terdapat keluarga yang mempertahankan tradisi mengukir sebagai warisan turun-temurun, walaupun hanya sebagian kecil saja. Nilai-nilai kebanggaan dan identitas lokal tetap dijaga dalam lingkup keluarga tertentu, meski jumlahnya semakin sedikit. Namun, tekanan sosial dari lingkungan yang lebih luas seringkali membuat generasi muda yang berasal dari keluarga pengukir juga mulai ragu untuk meneruskan profesi ini, apalagi jika mereka melihat teman-teman sebaya memilih jalur karier lain yang dianggap lebih menjanjikan.

C. Pewarisan Tradisi

Pewarisan tradisi merupakan bentuk dari fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Seni ukir telah lama menjadi ciri khas dan kebanggaan masyarakat di Jepara Khususnya Desa Mulyoharjo. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat fenomena kurangnya pewarisan tradisi ukir yang semakin nyata terlihat. Proses transfer keterampilan dan nilai-nilai budaya yang dulu berjalan secara alami kini mulai terhambat oleh berbagai faktor yang kompleks, antara lain :

1. Evolusi Struktur Keluarga dan Perubahan Pola Interaksi

Perubahan mendasar yang terjadi dan memengaruhi pewarisan tradisi adalah evolusi struktur keluarga. Kehidupan pada masa lampau didalam masyarakat Desa Mulyoharjo banyak yang hidup dengan lingkup keluarga besar, dimana beberapa generasi tinggal bersama dalam satu rumah. Namun, kini pola tersebut mulai bergeser hanyabmenjadi keluarga inti. Lingkungan Keluarga besar, dalam proses pewarisan tradisinya berjalan lebih intens karena anak-anak setiap hari berinteraksi dengan kakek, nenek, paman, atau bibi yang juga berprofesi sebagai pengukir. Setiap anggota keluarga memiliki peran dalam mengenalkan, mengajarkan, dan menanamkan kecintaan terhadap seni ukir. Sedangkan, dalam keluarga inti, interaksi antar generasi menjadi lebih terbatas. Anak-anak lebih banyak berinteraksi dengan orang tua saja, sementara anggota keluarga lain hanya sesekali bertemu. Hal ini menyebabkan ruang untuk transfer pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai budaya menjadi semakin sempit. Keterbatasan waktu dan perhatian orang tua yang harus bekerja di luar rumah juga membuat proses pewarisan tradisi tidak berjalan optimal.

Perkembangan teknologi komunikasi juga membawa perubahan signifikan pada proses pola interaksi didalam keluarga. Dahulu waktu bersama keluarga banyak dihabiskan untuk berbincang, bercerita, dan bekerja bersama di tempat mengukir, sekarang banyak anggota keluarga yang lebih sibuk dengan gadget, televisi, atau aktivitas digital lainnya. Anak-anak lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan mengamati atau belajar langsung dari proses mengukir. Kondisi ini secara perlahan mengikis tradisi pada interaksi langsung yang selama ini menjadi kunci utama dalam pewarisan seni ukir.

2. Kendala Praktis dalam Proses Pewarisan

Kesibukan orang tua dalam mencari nafkah di luar sektor ukir membuat mereka memiliki waktu yang sangat terbatas untuk mengajarkan keterampilan ukir kepada anak-anak. Sering kali, orang tua pulang dalam keadaan lelah sehingga tidak sempat lagi membimbing atau melibatkan anak-anak dalam kegiatan ukir. Generasi muda juga pastinya lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, mengikuti les, atau bermain bersama teman sebaya. Situasi ini menyebabkan proses

pewarisan yang seharusnya berlangsung secara kontinu menjadi terputus-putus dan tidak efektif.

Proses belajar ukir tentunya sangat memerlukan fasilitas dan sumber daya yang memadai, seperti alat-alat ukir, bahan kayu, serta ruang kerja yang layak. Akan tetapi, tidak semua keluarga pengukir mampu menyediakan fasilitas tersebut, terutama di tengah kondisi ekonomi yang semakin sulit. Harga kayu dan alat ukir yang terus naik membuat banyak keluarga harus menghemat. Para generasi muda yang ingin belajar ukir menjadi terhambat untuk memulai karena keterbatasan akses terhadap alat dan bahan. Zaman dahulu juga terdapat banyak pengukir senior yang dengan sukarela menjadi mentor bagi anak-anak muda di lingkungan sekitar. Seiring bertambahnya usia dan menurunnya jumlah pengukir aktif, semakin sedikit figur panutan yang bisa dijadikan tempat belajar. Tidak semua pengukir senior memiliki waktu, tenaga, atau keinginan untuk mengajarkan keterampilan mereka kepada generasi baru.

3. Kurangnya Kegiatan dan Dukungan Kelembagaan

Kegiatan besar bersama seperti lomba ukir, pameran, atau festival seni yang dulu rutin diadakan, sekarang menjadi semakin jarang digelar. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya sangat penting sebagai ajang transfer ilmu, pertukaran pengalaman, dan pembentukan jaringan sosial antar generasi. Tanpa kegiatan kolektif yang mempertemukan pengukir senior dan junior, proses pewarisan tradisi menjadi semakin sulit dilakukan secara efektif.

Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga sosial untuk pelestarian tradisi ukir juga masih dinilai kurang. Program pelatihan, bantuan alat, atau promosi seni ukir belum berjalan secara optimal. Tidak banyak inisiatif yang secara khusus ditujukan untuk mendorong regenerasi pengukir muda atau menciptakan ekosistem yang mendukung proses pewarisan tradisi. Tanpa dukungan sistemik yang kuat, upaya pewarisan tradisi ukir menjadi cenderung berjalan secara sporadis dan tidak berkelanjutan.

4. Hambatan Psikologis dan Persepsi Diri

Sebagian anak muda merasa kurang percaya diri untuk menekuni seni ukir karena menganggap diri mereka tidak cukup berbakat atau tidak mampu bersaing dengan pengukir senior. Mereka juga khawatir akan mendapat stigma negatif dari lingkungan jika memilih profesi yang dianggap kurang modern atau ketinggalan zaman. Rasa minder dan ketakutan akan penilaian sosial ini menjadi hambatan psikologis yang cukup besar dalam proses pewarisan tradisi. Minimnya figur inspiratif yang bisa dijadikan panutan membuat anak-anak muda kekurangan motivasi untuk belajar ukir. Mereka jarang melihat contoh nyata tentang bagaimana seni ukir dapat membawa perubahan positif dalam hidup seseorang, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun kebanggaan pribadi. Tanpa motivasi dan inspirasi yang kuat, minat untuk meneruskan tradisi ukir menjadi semakin luntur.

“Ngukir kih angel, Mas. Aku wes tau nyoba, nanging nek orak sabar yo gampang kesel. Kancaku akeh sing ngomong nek dadi tukang ukir iku orak keren, luweh apek kerja neng pabrik, gajine luweh pasti lan cepet. Aku yo dadi minder, soale nek ngomong karo kancaku, padha ngguyu nek aku milih ngukir.” (Rian, Pemuda Desa Mulyoharjo).

Hambatan psikologis utama yang terlihat jelas tengah dialami generasi muda adalah rasa minder, takut gagal, dan persepsi negatif terhadap profesi pengukir. Mereka merasa tidak cukup percaya diri untuk menekuni bidang ukir, apalagi jika lingkungan sekitar tidak mendukung. Stigma sosial dan tekanan ekonomi membuat pilihan menjadi pengukir semakin tidak menarik di mata generasi muda.

D. Gaya Hidup dan Pendidikan

Perubahan gaya hidup dan pendidikan telah menjadi dua kekuatan utama yang membentuk cara pandang, perilaku, dan aspirasi generasi muda. Transformasi kedua aspek ini tidak hanya terjadi secara gradual, melainkan juga dipercepat oleh arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta kebijakan pembangunan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan dan modernisasi. Perubahan gaya hidup dan pendidikan telah menciptakan realitas baru yang sangat berbeda dengan masa-masa sebelumnya, tidak terkecuali dalam

bidang industri ukir di Desa Mulyoharjo. Perubahan gaya hidup tersebut diantaranya, meliputi :

1. Konsumsi Budaya Populer dan Gaya Hidup Global

Gaya hidup generasi muda di Mulyoharjo saat ini sangat dipengaruhi oleh budaya populer yang tersebar melalui media massa dan internet. Musik, film, fashion, hingga kebiasaan sehari-hari banyak diadopsi dari tren global, terutama yang berasal dari negara-negara Barat atau Asia Timur seperti Korea Selatan dan Jepang. Anak-anak muda lebih mengenal artis K-pop, YouTuber, atau selebgram daripada tokoh-tokoh pengukir lokal yang pernah berjaya di masa lalu. Budaya populer ini juga membentuk preferensi gaya hidup yang serba instan, dinamis, dan individualistik. Aktivitas seperti nongkrong di kafe, bermain game online, atau membuat konten media sosial dianggap lebih menarik dan sesuai dengan identitas diri mereka. Sementara itu, aktivitas tradisional seperti mengukir yang membutuhkan waktu lama, proses belajar bertahap, dan keterlibatan fisik secara langsung, mulai kehilangan daya tarik di mata generasi muda.

“Aku lulus kuliah pengen golek kerjaan sing mapan, Mas. Saiki akeh lowongan neng pabrik lan kantor. Gajine luweh tetep, kerjaan ora abot, lan iso tuku HP anyar. Wong saiki yo pengin urep enak, gaji tetep, kerja neng ruangan adem, ora kotor-kotoran. Nek ngukir, yo apik, tapi saiki ora cocok karo gaya urip bocah enom. Kancakancaku akeh sing wis kerja neng kota, uripe luwih modern.”
(Bagus, Pemuda Desa Mulyoharjo)

Terlihat jelas bahwa perubahan gaya hidup dan tingkat pendidikan saat ini menjadi salah satu faktor pendorong pergeseran minat generasi muda di Mulyoharjo. Mereka menginginkan pekerjaan yang lebih sesuai dengan harapan zaman sekarang yang mana stabil dalam finansial, bergengsi, dan mendukung gaya hidup modern. Orang tua juga cenderung mendukung anak-anaknya untuk mencari peluang diluar industri ukir, demi masa depan yang lebih pasti.

2. Perubahan Pola Konsumsi dan Aspirasi Material

Perubahan gaya hidup saat ini terjadi pada pola konsumsi dan aspirasi material generasi mudanya. Dulu tingkat kepuasan hidup diukur dari kebersamaan, keterlibatan dalam komunitas, dan keberhasilan dalam bidang tradisional seperti ukir. Sekarang, standar kebahagiaan dan kesuksesan lebih banyak diukur dari

kemampuan memiliki barang-barang modern, mengikuti tren fashion, atau menikmati fasilitas hidup yang lebih baik. Keinginan untuk mempunyai ponsel terbaru, kendaraan pribadi, atau berlibur ke luar kota menjadi bagian dari aspirasi hidup generasi muda. Pola konsumsi ini didorong oleh paparan iklan, media sosial, dan lingkungan pergaulan yang menuntut penyesuaian dengan standar hidup modern. Pekerjaan tradisional seperti pengukir sekarang ini dianggap kurang mampu memenuhi kebutuhan gaya hidup modern, sehingga minat untuk menekuni profesi ini semakin menurun.

3. Mobilitas Sosial dan Urbanisasi

Gaya hidup modern juga ditandai oleh meningkatnya mobilitas sosial dan keinginan untuk merantau ke kota besar. Banyak remaja di Mulyoharjo yang bermimpi untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja di kota-kota besar seperti Semarang, Surabaya, Bandung, atau Jakarta. Urbanisasi ini tidak hanya memisahkan mereka secara fisik dari lingkungan tradisional, tetapi juga secara psikologis membentuk identitas baru yang lebih urban dan modern. Mobilitas ini didorong oleh keinginan untuk mendapatkan peluang yang lebih menjanjikan, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun gaya hidup. Generasi muda melihat kota sebagai simbol kemajuan, modernitas, dan kesempatan yang lebih luas, sementara desa dipandang sebagai tempat yang statis dan kurang menjanjikan masa depan.

4. Akses Pendidikan yang Semakin Luas

Perubahan besar lain yang memengaruhi minat generasi muda terhadap tradisi ukir adalah meningkatnya akses terhadap pendidikan formal. Pemerintah telah membangun berbagai fasilitas pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, bahkan membuka peluang beasiswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini memungkinkan anak-anak dari keluarga pengukir untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Akses pendidikan yang semakin luas ini membuka cakrawala baru bagi generasi muda. Mereka diperkenalkan pada berbagai bidang ilmu, teknologi, dan profesi yang sebelumnya tidak dikenal dalam lingkungan keluarga atau komunitas.

Pendidikan formal juga menanamkan nilai-nilai rasionalitas, inovasi, dan kompetisi, yang berbeda dengan nilai-nilai tradisional yang lebih menekankan pada kesinambungan dan pewarisan.

Kurikulum pendidikan sekolah-sekolah yang berada di Mulyoharjo juga umumnya masih berfokus pada pengetahuan akademik dan keterampilan modern seperti teknologi informasi, bahasa asing, matematika, dan sains. Sementara itu, muatan lokal yang berkaitan dengan seni ukir hanya mendapat porsi kecil atau bahkan tidak diajarkan secara khusus. Fenomena tersebut tentunya menyebabkan anak-anak lebih familiar dengan konsep dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja modern, daripada keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Disisi lain, pendidikan formal juga menanamkan cita-cita untuk menjadi profesional di bidang-bidang tertentu, seperti dokter, insinyur, guru, atau pegawai negeri. Profesi-profesi ini dianggap lebih bergengsi dan menjanjikan masa depan yang lebih cerah, sehingga anak-anak muda cenderung mengarahkan pilihan karier mereka ke bidang-bidang tersebut ketimbang sebagai pengukir.

5. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru dan lingkungan sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk orientasi dan cita-cita generasi muda. Guru sering kali menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi siswa. Namun, dalam banyak kasus, guru lebih mendorong siswa untuk berprestasi di bidang akademik dan meraih kesuksesan di dunia kerja modern, daripada menekuni keterampilan tradisional seperti mengukir. Lingkungan sekolah juga lebih banyak mengapresiasi siswa yang berprestasi di bidang sains, teknologi, atau olahraga, sementara siswa yang memiliki minat pada seni ukir sering kali tidak mendapatkan perhatian khusus. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni ukir masih sangat terbatas. Kegiatan semacam ini harusnya dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan dan menumbuhkan minat siswa terhadap seni ukir. Minimnya dukungan dari sekolah membuat seni ukir semakin tersisih dari dunia pendidikan formal dan generasi muda.

6. Ekspektasi Orang Tua terhadap Pendidikan Anak

Perubahan gaya hidup dan pendidikan turut memengaruhi ekspektasi orang tua terhadap anak-anaknya. Banyak orang tua yang berharap anak-anaknya dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya dan mendapatkan pekerjaan yang stabil di sektor formal. Harapan ini sering kali disertai dengan dorongan untuk meninggalkan pekerjaan tradisional seperti mengukir, yang dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi dan status sosial. Orang tua rela berkorban untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka, meskipun harus mengurangi aktivitas di industri perukirnya atau mencari pekerjaan tambahan. Mereka percaya bahwa pendidikan formal adalah jalan terbaik untuk mengangkat derajat keluarga dan memberikan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka

7. Perubahan Cara Belajar dan Mengembangkan Diri

Generasi muda sekarang ini lebih suka belajar melalui media visual, video, tutorial daring, dan aplikasi interaktif lainnya daripada harus melalui metode konvensional seperti magang atau belajar langsung dari orang tua. Keterampilan ukir yang membutuhkan waktu lama untuk dikuasai dan proses belajar yang bertahap sering kali tidak sesuai dengan preferensi belajar generasi muda yang menginginkan hasil instan dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Perubahan gaya hidup dan pendidikan ini telah membawa transformasi besar dalam cara generasi muda memandang dunia kerja, tradisi, dan masa depan mereka. Gaya hidup modern yang serba cepat, digital, dan berorientasi global, serta pendidikan yang menekankan pada pengetahuan dan keterampilan modern, telah menciptakan preferensi baru yang menjauhkan generasi muda dari tradisi ukir.

E. Berkurangnya Peminat dan Pesanan

Usaha ukir di Desa Mulyoharjo, selama bertahun-tahun telah menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena sepiya pesanan menjadi masalah yang sangat dirasakan oleh hampir seluruh pelaku usaha ukir di desa ini. Dahulu pesanan datang silih berganti, baik dari pembeli lokal, nasional, maupun internasional, sekarang banyak industri ukir yang hanya menerima satu atau dua pesanan dalam sebulan, bahkan ada yang sama sekali tidak mendapatkan pesanan ukir selama

berbulan-bulan. Kondisi berkurangnya peminat dan pesanan ini menjadikan generasi muda tidak tertarik pada industri ukir, yang dinilai kurang mampu bertahan dan tidak menjanjikan untuk masa depannya. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut :

1. Usaha Ukir Sepi Peminat

Ketika pesanan ukir menurun drastis, pendapatan para perajin dan pelaku usaha otomatis ikut tergerus. Fenomena tersebut memicu generasi muda untuk beralih pada bidang selain ukir. Banyak keluarga yang sebelumnya mengandalkan hasil dari usaha ukir sekarang harus berhemat, bahkan ada yang terpaksa menjual asetnya atau berutang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketidakstabilan ekonomi ini turut memicu ketergantungan pada pekerjaan sampingan yang sering kali tidak sesuai dengan keahlian mereka, seperti buruh tani musiman, buruh bangunan, atau pedagang keliling. Sehingga generasi muda lebih memilih terjun pada pekerjaan sampingan tersebut atau mencari pekerjaan lain. Banyak juga pengrajin yang menjalankan usahanya dengan modal pinjaman dari koperasi, bank, atau lembaga keuangan mikro. Terjadinya penurunan pada pesanan ukir berimbas pada kemampuan membayar cicilan kebutuhan pokok terganggu. Sepinya pesanan ini tentu menimbulkan banyak pelaku usaha enggan untuk berinvestasi dalam pengembangan usaha. Mereka lebih memilih bertahan dengan modal seadanya, bahkan ada yang mengurangi jumlah tenaga kerja, produksi, atau jam operasional. Akibatnya, inovasi dan pengembangan produk menjadi terhambat, sehingga usaha semakin sulit untuk bersaing dan berkembang. Tentunya kondisi tersebut membuat para pemilik industri beralih fokus pada bidang mebel yang mana pasarnya lebih bagus ketimbang seni ukir. Mebel sendiri banyak diminati karena prosesnya yang cepat, simpel dan tentunya harganya lebih terjangkau. Kondisi tersebut membuat industri ukir makin ditinggalkan dan tentunya hal ini sangat dihindari para anak muda, karena menjadi pengukir mempunyai resiko yang cukup tinggi.

2. Menurunnya Kepercayaan Diri dan Keluarga

Beban ekonomi yang berat sering kali memicu konflik dalam keluarga. Ketegangan antara suami-istri, orang tua-anak, hingga antar anggota keluarga besar

menjadi lebih sering terjadi, terutama ketika harus mengambil keputusan sulit seperti menjual aset keluarga atau memutuskan siapa yang harus merantau mencari pekerjaan di luar desa. Kejadian ini membuat orang tua mengarahkan anaknya untuk menggeluti bidang lain selain ukir. Bagi masyarakat Mulyoharjo, menjadi pengukir adalah sebuah kebanggaan. Namun, ketika usaha ukir sepi pesanan, banyak perajin yang mulai kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak lagi dihargai oleh masyarakat. Kondisi ini dirasakan generasi muda, sehingga mereka merasa profesi yang selama ini dibanggakan sekarang tidak lagi memberikan jaminan kesejahteraan.

3. Tuntutan Bertahan Hidup yang Tinggi

Ketika usaha mengalami sepi pesanan, perajin cenderung fokus pada bertahan hidup ketimbang melakukan inovasi-inovasi baru. Kesempatan untuk bereksperimen dengan desain baru, teknik produksi, atau strategi pemasaran menjadi sangat terbatas. Hal ini menyebabkan produk ukir Mulyoharjo semakin sulit bersaing dengan produk dari daerah atau negara lain yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perubahan pasar. Sulitnya persaingan memicu minimnya pesanan dan pendapatan yang tidak pasti, kondisi ini membuat generasi muda semakin enggan untuk terjun ke dunia ukir. Mereka lebih memilih pekerjaan lain yang dianggap lebih stabil dan menjanjikan. Fenomena tersebut berimbas pada proses regenerasi pengukir yang menjadi terhambat, dan dimasa mendatang bukan tidak mungkin jumlah tenaga kerja terampil pada bidang ukir akan terus menurun.

4. Hilangnya Kepercayaan Pelanggan

Sepinya pesanan seringkali diikuti oleh hilangnya kepercayaan pelanggan setia, baik dari dalam maupun luar negeri. Hilangnya kepercayaan ini bisa terjadi karena pelanggan merasa kecewa dengan keterlambatan produksi atau kualitas produk yang menurun akibat keterbatasan modal dan tenaga kerja, yang menyebabkan pembeli memilih untuk beralih ke produsen lain. Untuk itu sebenarnya dibutuhkan regenerasi dari generasi muda untuk tetap dapat bertahan dari situasi saat ini. Hal ini kedepannya dapat berimbas pada kesulitan dalam membangun kembali kepercayaan pelanggan yang hilang. Kondisi ini tentu dapat

memicu keberkelanjutan pada tidak mempunya mengikuti pasar yang ada. Fenomena tersebut membuat Generasi muda menjadi hilang kepercayaan karena banyak pelanggan yang tidak lagi tertarik dengan ukir sehingga industri ini dinilai tidak dapat bertahan lama. Untuk dapat terus bertahan dari kebutuhan hidup yang sangat beragam, orang tua dan anak-anak muda mulai beralih pada bidang lain, karena industri ini dirasa kurang mampu bertahan pada zaman sekarang dan tidak mempunyai keberlanjutan untuk menunjang ekonomi mereka.

“Wong tuku saiki nggeh podo angel percoyo mas, soale gawe ukir masalahe suwi ndungan peminat ngurang mergo gawene sing mboten sedelok. Ukir yo dadi sepi mas, 2 tahun terakhir niki mung wonten 3 pesenan mawon. Kulo sak derenge niki gadah 5 sing kerjo ten mriki sak niki nggeh mung karek 3 sing kerjo ten mriki, setunggale niku cah enom.” (Slamet, Pemilik usaha ukir)

Hilangnya kepercayaan pelanggan di industri ukir Desa Mulyoharjo memicu dampak nyata timbulnya pergeseran minat generasi muda. Apabila tidak segera diatasi dengan upaya perbaikan kualitas, komunikasi yang lebih baik, dan inovasi dalam regenerasi tenaga kerja, maka industri ukir di desa ini akan semakin sulit bersaing dan kehilangan pasar yang selama ini telah dibangun dengan susah payah.

BAB V
DAMPAK PERGESERAN KETERTARIKAN GENERASI MUDA DALAM BIDANG
INDUSTRI UKIR DI DESA MULYOHARJO KECAMATAN JEPARA KABUPATEN
JEPARA

A. Kekurangan Tenaga Kerja Muda

Kekurangan tenaga kerja muda dalam industri ukir di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, bukan sekadar masalah regenerasi profesi saja. Fenomena ini turut membawa dampak yang lebih luas, baik bagi keberlanjutan industri ukir itu sendiri, kehidupan sosial ekonomi masyarakat, hingga pelestarian budaya lokal. Dampak-dampak tersebut saling berkaitan dan menimbulkan efek domino yang jika terus berkelanjutan dapat mengancam eksistensi Desa Mulyoharjo sebagai sentra ukir yang telah dikenal hingga mancanegara. Hasil survei dan wawancara dengan para pelaku usaha ukir di Mulyoharjo, ditemukan bahwa mayoritas tenaga kerja yang masih aktif saat ini didominasi oleh generasi tua, rata-rata berusia di atas 40 tahun. Sementara itu, jumlah tenaga kerja muda (usia 18-35 tahun) yang terlibat langsung dalam proses produksi ukir sangat minim, bahkan di beberapa industri ukir, hampir tidak ada sama sekali tenaga kerja muda. Dibandingkan dengan satu dekade lalu, terjadi penurunan jumlah tenaga kerja muda hingga lebih dari 60%. Hal ini menyebabkan banyak usaha ukir mengalami kesulitan dalam memenuhi pesanan, terutama untuk produk-produk dengan tingkat kerumitan tinggi yang memerlukan keterampilan khusus.

Salah satu dampak paling nyata dari kekurangan tenaga kerja muda adalah menurunnya kapasitas produksi industri ukir. Semakin sedikitnya tenaga kerja, khususnya yang masih muda dan produktif, banyak industri ukir yang tidak mampu memenuhi permintaan pasar, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa pengusaha bahkan terpaksa menolak pesanan atau membatasi produksi karena keterbatasan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan peluang pasar yang seharusnya bisa dimanfaatkan dengan optimal justru terbuang sia-sia. Untuk memenuhi kebutuhan pasar tersebut ada juga perempuan atau ibu rumah tangga yang menambal kekurangan tersebut, dengan bekerja sebagai pengukir. Fenomena ini bukan sesuatu yang salah, namun hal ini menjadi riskan karena generasi muda yang biasanya mempunyai tenaga kuat dan gesit tidak ikut berperan dalam

mempertahankan ukir khas Jepara ini. Proses produksi yang mana bila dikerjakan generasi muda bukan tidak mungkin dapat terselesaikan dengan lebih cepat dan efisien menjadi membutuhkan waktu yang lebih lama karena kurangnya tenaga dan regenerasi sumber daya manusia.

"Saiki nek ono pesenan akeh koyo wayah arep bodo, aku kerepotan golek tenogo kerjone mas. Bocah enom jarang sing gelem, paling-paling isih ana siji loro sing kepengin sinau. Aku yo bingung, nek terus-terusan ngene, usaha ukir kene iso tutup kabeh. Wong tua wis akeh sing pensiun, sing enom ora gelem mlebu." (Amin. Pemilik usaha Industri Ukir)

Kekurangan tenaga kerja membuat proses produksi menjadi lebih lambat. Pekerjaan yang seharusnya bisa diselesaikan dalam waktu singkat menjadi molor karena beban kerja harus dibagi diantara sedikit orang. Akibatnya, banyak pesanan yang tidak dapat dikirim tepat waktu, sehingga kepercayaan konsumen menurun. Efek jangka panjangnya, dapat menurunkan reputasi industri ukir Mulyoharjo di mata pelanggan. Keterbatasan tenaga kerja ini, dapat memicu biaya dalam produksi cenderung meningkat. Pengusaha ukir seringkali harus membayar lebih mahal untuk mendapatkan tenaga kerja yang tersisa, atau bahkan mendatangkan pekerja dari luar daerah. Selain itu, beban kerja yang berat pada tenaga kerja yang ada juga meningkatkan risiko kelelahan, kecelakaan kerja, dan penurunan kualitas hasil ukir. Sejatinya generasi muda biasanya identik dengan fisik yang kuat, mempunyai banyak kreativitas dan inovasi. Tanpa kehadiran mereka, industri ukir cenderung berjalan di tempat, hanya mengandalkan pola dan teknik lama tanpa adanya pembaruan. Hal ini dapat membuat produk ukir Mulyoharjo kurang mampu bersaing di pasar yang semakin dinamis dan menuntut inovasi, baik dari segi desain, teknik, maupun pemasaran.

Zaman serba digital seperti saat ini, kehadiran generasi muda sangatlah penting untuk mendorong pemanfaatan teknologi, seperti pemasaran online, penggunaan software desain, hingga pengembangan produk berbasis permintaan pasar global. Kekurangan tenaga kerja muda berarti peluang untuk memanfaatkan kemajuan teknologi menjadi sangat terbatas, sehingga industri ukir Mulyoharjo tertinggal dari daerah lain yang lebih adaptif. Pasar ukir tidak hanya bersaing pada tingkat lokal, tetapi juga internasional. Negara-negara lain seperti Tiongkok, Vietnam, dan India mulai mengembangkan industri kerajinan tangan dengan teknologi modern dan tenaga kerja muda yang melimpah. Desa

Mulyoharjo jika tidak mampu mengatasi kekurangan tenaga kerja muda, maka daya saing produk ukirnya di pasar global akan terus menurun. Seni ukir Jepara ini bukan hanya sekadar komoditas ekonomi, melainkan juga warisan budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Kekurangan tenaga kerja muda menyebabkan proses transfer pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda terputus. Banyak teknik dan motif ukir khas yang hanya diketahui oleh pengukir senior berisiko hilang. Bila ini terus berlanjut, maka bukan hal yang mustahil terjadi kepunahan pada seni ukir Jepara di Mulyoharjo.

Banyak kegiatan sosial dan budaya di Desa Mulyoharjo yang selama ini berpusat pada aktivitas ukir, seperti festival seni, lomba ukir, dan pelatihan keterampilan. Kekurangan tenaga kerja muda menyebabkan kegiatan-kegiatan tersebut semakin jarang dilakukan, sehingga kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi kurang dinamis. Industri ukir selama ini menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian besar masyarakat Mulyoharjo. Kekurangan tenaga kerja muda ini menyebabkan banyak usaha ukir yang memutar otak atau mengurangi produksi, sehingga berpengaruh pada pendapatan masyarakat. Hal ini tentunya akan berdampak pada daya beli masyarakat pada seni ukir dan perputaran ekonomi lokal.

Ketika industri ukir tidak lagi mampu menyerap dan menarik tenaga kerja muda, angka pengangguran di desa cenderung meningkat. Banyak pemuda yang akhirnya memilih merantau ke kota-kota besar untuk mencari pekerjaan lain, meninggalkan desa tanpa generasi penerus yang siap melanjutkan usaha keluarga. Industri ukir tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan sektor lain seperti penyediaan bahan baku kayu, jasa transportasi, hingga pariwisata. Penurunan aktivitas industri ukir secara otomatis berdampak pada sektor-sektor tersebut, sehingga efeknya meluas pada penurunan ekonomi lokal. Dulu bagi masyarakat Mulyoharjo, menjadi pengukir bukan hanya soal mencari nafkah, tetapi juga soal kebanggaan dan identitas diri. Kekurangan tenaga kerja muda menyebabkan profesi pengukir semakin dipandang sebelah mata, sehingga rasa bangga dan kepemilikan terhadap profesi ini perlahan memudar di kalangan generasi muda.

Proses belajar mengukir biasanya melibatkan interaksi intens antara generasi tua dan muda. Kekurangan tenaga kerja muda menyebabkan interaksi ini berkurang, sehingga hubungan sosial antar generasi menjadi renggang. Fenomena ini tentunya menimbulkan dampak pada hilangnya nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai

yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Mulyoharjo. Karena tidak ada prospek kerja yang menarik di desa, banyak pemuda yang memilih merantau ke kota. Urbanisasi ini menyebabkan desa kehilangan sumber daya manusia produktif, sementara di kota mereka seringkali hanya menjadi buruh kasar atau pekerja informal tanpa jaminan kesejahteraan yang memadai.

Bila permasalahan kekurangan tenaga kerja muda tidak segera diatasi, bukan tidak mungkin dalam 10-20 tahun ke depan industri ukir di Mulyoharjo benar-benar mati. industri ukir akan beralih atau tutup satu per satu, dan Desa yang dulu dikenal sebagai sentra ukir akan kehilangan ciri khasnya. Industri ukir Jepara selama ini menjadi salah satu penyumbang devisa negara melalui ekspor produk kerajinan. Melemahnya industri ukir ini, menyebabkan adanya peluang ekspor dan pemasukan devisa dari sektor ini akan berkurang atau bahkan hilang, sehingga berdampak pada perekonomian daerah dan nasional. Anak-anak di masa depan tidak lagi mengenal seni ukir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Mereka akan tumbuh tanpa warisan budaya yang selama ini menjadi kebanggaan leluhur mereka. Hal ini tentu menjadi kerugian besar, baik dari segi budaya, ekonomi, maupun sosial.

Dampak kekurangan tenaga kerja muda dalam industri ukir di Desa Mulyoharjo sangat luas dan mendalam, mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, hingga psikologis masyarakat. Apabila masalah tersebut tidak segera diatasi dengan langkah-langkah konkret dan kolaboratif, maka bukan hanya industri ukir yang terancam, tetapi juga identitas dan masa depan Desa Mulyoharjo itu sendiri. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan regenerasi tenaga kerja muda dalam industri ukir harus menjadi prioritas utama bagi semua pihak yang peduli terhadap kelangsungan warisan budaya bangsa.

B. Penurunan Jumlah Unit Usaha

Penurunan jumlah usaha ukir di Desa Mulyoharjo merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan. Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Koperasi, UKM, dan Tenaga Kerja Kabupaten Jepara, jumlah unit usaha ukir di Desa ini menurun dari 183 unit pada tahun 2019 menjadi 153 unit pada tahun 2021. Penurunan ini menunjukkan adanya masalah serius dalam keberlanjutan industri ukir yang selama ini menjadi identitas utama desa. Penurunan jumlah usaha ukir tidak hanya sekadar angka statistik, melainkan cerminan dari

perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di masyarakat Mulyoharjo. Penurunan jumlah usaha ukir ini dipengaruhi dan disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha keluarga, persaingan dengan sektor industri lain, serta tantangan dalam pemasaran dan inovasi produk. Selain itu, pandemi COVID-19 yang pernah melanda pada tahun 2020 juga memberikan tekanan tambahan, di mana banyak pengrajin terpaksa menutup usahanya karena sepi pesanan dan kesulitan modal.

Setiap unit usaha ukir yang tutup berarti berkurangnya sumber penghasilan bagi satu keluarga atau lebih. Dalam struktur ekonomi desa, usaha ukir selama ini menjadi tulang punggung pendapatan masyarakat. Ketika jumlah usaha menurun, pendapatan keluarga pun menurun drastis. Banyak keluarga yang akhirnya harus beralih ke pekerjaan lain yang belum tentu sesuai keahlian mereka, atau bahkan terpaksa menganggur. Akibatnya, daya beli masyarakat menurun, yang kemudian berdampak pada menurunnya perputaran ekonomi lokalnya. Warung, toko kelontong, hingga jasa transportasi di Desa tentu ikut terdampak dan terkena imbasnya karena menurunnya aktivitas ekonomi ini. Setiap usaha ukir biasanya mempekerjakan beberapa orang, baik anggota keluarga maupun pekerja dari luar. Apabila satu usaha tutup, maka beberapa orang kehilangan pekerjaannya sekaligus.

Kondisi penurunan jumlah unit usaha ini tentunya mendorong semakin sedikitnya sumber daya manusia generasi muda untuk menekuni profesi ukir. Hal ini juga memunculkan fenomena perempuan atau ibu-ibu menggantikan peran generasi muda dalam melanjutkan kelestarian ukir di Mulyoharjo. Ibu-ibu yang bekerja pada industri ukir ini memiliki pemikiran yang berbeda dengan generasi muda, akan perubahan pola pikir mengenai nilai ekonomi. Perempuan atau ibu-ibu ini cenderung mengerjakan apa yang ada dan ingin tetap mempertahankan apa yang ada sejak dulu, yakni seni ukir. Oleh sebab itu, mereka tidak ragu untuk terjun dan menggeluti industri ukir ini. Fenomena tersebut tentunya menggambarkan kondisi dimana regenerasi pengukir di Desa Mulyoharjo Jepara saat ini berjalan kurang baik. Tentunya pola pikir akan nilai ekonomi ini menjadikan salah satu alasan mengapa generasi muda kurang berminat pada industri ukir sekarang.

Gambar 6 Seorang ibu-ibu yang sedang bekerja di industri ukir



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Penurunan jumlah usaha ukir berarti berkurangnya volume produksi dan ekspor, dimana industri ukir disini melibatkan dan didukung oleh berbagai sektor lain seperti penyedia kayu, alat ukir, jasa transportasi, hingga pemasok bahan finishing. Penurunan jumlah usaha ukir menyebabkan permintaan terhadap jasa dan produk sektor pendukung ini juga menurun. Akibatnya, mereka pun harus mengurangi produksi atau bahkan menutup usaha, sehingga efek keberlanjutan dari penurunan ekonomi menjadi semakin meluas. Usaha ukir selama ini menjadi pusat aktivitas sosial masyarakat. Banyak kegiatan komunitas, pelatihan, hingga festival seni yang berpusat pada aktivitas ukir ini. Ketika jumlah usaha menurun, kegiatan-kegiatan sosial budaya ini juga ikut berkurang, sehingga kehidupan sosial masyarakat menjadi kurang dinamis. Anak-anak muda kehilangan ruang untuk belajar dan berinteraksi, sementara generasi tua kehilangan forum untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Desa Mulyoharjo yang semula dikenal sebagai sentra ukir yang menjadi kebanggaan Jepara. Adanya fenomena penurunan jumlah usaha ukir ini mengancam adanya eksistensi identitas budaya. Fenomena tersebut bila terus berlanjut, bukan tidak mungkin generasi mendatang hanya mengenal ukir Jepara hanya sebagai sejarah, bukan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Berkurangnya usaha ukir menandakan semakin sedikitnya ruang bagi generasi muda untuk belajar dan menekuni seni ukir secara langsung. Proses transfer pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda terhambat, sehingga banyak teknik dan motif ukir khas yang telah diwariskan turun

temurun terancam hilang. Krisis regenerasi ini dapat memperparah kondisi pada industri ukir, karena tanpa penerus, usaha yang masih bertahan juga rentan untuk tutup di masa mendatang. Fenomena proses transfer pengetahuan yang terjadi menjadikan alasan mengapa generasi muda menjadi kurang berminat pada industri ukir dan hal tersebut mempunyai dampak pada minat generasi muda saat ini. Untuk itu sebetulnya dibutuhkan pemahaman dan metode yang tepat untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Usaha-usaha ukir saat ini yang masih bertahan, umumnya dijalankan oleh generasi tua yang cenderung mempertahankan pola dan teknik lama. Minimnya generasi muda yang terlibat menyebabkan inovasi dalam desain, teknik, maupun pemasaran produk menjadi stagnan. Imbas dari semua itu dapat berupa produk ukir Mulyoharjo yang makin sulit bersaing dengan produk dari daerah atau negara lain yang lebih inovatif. Berkurangnya jumlah usaha juga berarti semakin sedikit pelaku yang bisa memasarkan produk ke pasar yang lebih luas. Banyak usaha ukir hanya memasarkan produknya secara lokal atau bahkan hanya di depan rumah, sehingga peluang untuk menembus pasar nasional maupun internasional menjadi turut sangat terbatas. Zaman digital seperti saat ini, tentunya membutuhkan kehadiran generasi muda yang mana sangat penting untuk mendorong akan pemanfaatan teknologi, seperti pemasaran online, penggunaan software desain yang kreatif dan inovatif untuk menarik pembeli, hingga pengembangan produk berbasis permintaan pasar global.

Penurunan jumlah usaha ukir yang terus menurun tanpa ada upaya revitalisasi, industri ukir di Mulyoharjo ini bukan tidak mungkin dapat mengalami kepunahan. Hal ini akan menjadi kerugian besar, tidak hanya bagi masyarakat setempat, tetapi juga bagi kekayaan budaya nasional. Mulyoharjo selama ini juga menjadi destinasi wisata budaya bagi wisatawan yang ingin melihat langsung proses pembuatan ukir. Penurunan jumlah usaha ukir berarti semakin sedikit pula daya tarik wisata yang bisa ditawarkan, sehingga potensi ekonomi dari sektor pariwisata juga ikut menurun. Sebagai contoh nyata, pada tahun 2022 sebuah kelompok usaha ukir di RT 04 RW 02 Mulyoharjo yang telah berdiri sejak tahun sekitar 1980 akhirnya menutup usahanya karena tidak ada lagi anggota keluarga muda yang mau meneruskan. Tidak sedikit juga pemilik usaha ukir yang mengaku kecewa karena anak-anaknya atau cucu-cucunya memilih bekerja di sektor lain.

“Biyen neng RT kene akeh sing ngukir mas, tapi saiki wes akeh sing tutup. Bocah-bocah enom saiki luweh milih kerja neng pabrik, jarene gajine luwih jelas. Padahal, nek usaha ukir iki iso digarap tenanan, asline hasile yo iso apek. Nanging saiki angel golek sing gelem neruske usaha ukir iki mas. Bocah-bocah enome wes orak podo minat soale.” (Solikhin, Pengukir Senior)

Berkurangnya unit usaha ukir di Mulyoharjo sangat erat kaitannya dengan pergeseran minat generasi muda ini. Faktor ekonomi dan jaminan pendapatan tetap menjadi alasan utama anak muda enggan untuk meneruskan usaha ukir keluarga. Sementara itu, generasi tua merasa prihatin dan khawatir dengan masa depan tradisi ukir Jepara. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada ekonomi desa, tetapi juga mengancam kelestarian budaya dan identitas lokal.

C. Eksistensi Budaya Terancam

Seni ukir di Desa Mulyoharjo, Jepara, telah lama menjadi pilar identitas dan kebanggaan masyarakat setempat. Keberadaan seni ukir bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, spiritual, dan budaya masyarakat. Setiap motif dan teknik ukir menyimpan cerita, filosofi, serta nilai-nilai luhur yang diwariskan lintas generasi. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini telah terjadi pergeseran minat pada generasi mudanya, yang mana salah satu alasannya lebih memilih bekerja di sektor industri modern atau merantau ke kota, sehingga keberlanjutan seni ukir di desa ini semakin terancam. Pergeseran minat ini bukan hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membawa konsekuensi serius terhadap eksistensi budaya ukir sebagai warisan budaya yang selama ini menjadi ciri khas Jepara. Kurangnya upaya konkret untuk membalikkan fenomena inii, dapat memicu hilangnya seni ukir dari peradaban, meninggalkan kekosongan identitas dan kehilangan nilai-nilai luhur yang telah dijaga selama ratusan tahun.

Gambar 7 Hasil ukir khas Desa Mulyoharjo



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025

Pergeseran minat generasi muda menyebabkan terputusnya rantai pewarisan pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya. Proses belajar mengukir yang dulunya dilakukan secara informal di lingkungan keluarga kini semakin jarang ditemui. Anak-anak muda lebih memilih menghabiskan waktu untuk pendidikan formal atau bekerja di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi. Akibatnya, teknik-teknik ukir khas, cerita di balik setiap motif, serta filosofi yang terkandung dalam setiap karya perlahan menghilang. Keterputusan rantai pewarisan ini juga berarti hilangnya ruang interaksi antar generasi. Zaman dulu tempat pembuatan ukir menjadi wadah berkumpulnya anak-anak muda untuk belajar, berdiskusi, dan berkreasi bersama para pengukir senior. Namun sekarang suasana itu nyaris hilang, digantikan dengan kesibukan masing-masing individu yang mengejar karier di luar desa. Proses transfer nilai seperti ketekunan, kesabaran, dan kebersamaan juga mulai ikut luntur.

Seni ukir selama ini menjadi simbol identitas kolektif masyarakat Mulyoharjo. Setiap keluarga memiliki cerita tentang leluhur yang menjadi pengukir ulung, dan karya-karya mereka menjadi sumber kebanggaan bersama. Akan tetapi, seiring berkurangnya minat generasi muda, identitas ini perlahan memudar. Masyarakat mulai kehilangan rasa bangga terhadap warisan leluhur, dan nilai-nilai lokal yang selama ini dijaga melalui seni ukir yang mulai digantikan oleh budaya luar yang lebih dominan. Efek berkelanjutan dari hal tersebut, memicu pudarnya identitas yang dapat menyebabkan krisis karakter dan

keterasingan sosial. Generasi muda yang tumbuh tanpa mengenal akar budayanya akan lebih mudah terpengaruh oleh budaya global yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai lokal. Mereka kehilangan rasa memiliki terhadap desa dan warisan budaya yang seharusnya menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Salah satu kekuatan utama Jepara sebagai destinasi wisata adalah keunikan seni ukirnya. Namun, pergeseran minat generasi muda menyebabkan semakin sedikitnya pengrajin aktif, sehingga jumlah produk dan aktivitas budaya yang bisa dinikmati wisatawan juga berkurang. Industri-industri ukir yang dulu ramai dikunjungi wisatawan, saat ini mulai tutup, beralih atau bahkan beroperasi secara terbatas. Hal ini berdampak pada menurunnya daya tarik wisata budaya, yang selama ini menjadi penopang ekonomi alternatif bagi masyarakat.

Ekosistem budaya dan ekonomi kreatif yang berbasis seni ukir tentunya juga ikut melemah, imbas dari fenomena yang terjadi ini. Generasi muda adalah agen perubahan dan inovasi. Ketika mereka tidak lagi berminat pada seni ukir, maka perubahan dan perkembangan motif-motif ukir, teknik, dan pemanfaatan teknologi dalam dunia ukir menjadi stagnan. Seni ukir Jepara yang seharusnya terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan zaman justru terjebak dalam pola lama yang sama, sehingga daya saingnya di pasar nasional maupun internasional menurun. Apabila fenomena ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin seni ukir Jepara di Mulyoharjo akan benar-benar punah dalam beberapa dekade ke depan. Industri-industri ukir yang tidak mampu bertahan akan tutup satu per satu, dan dalam beberapa tahun ke depan, Mulyoharjo bisa kehilangan identitasnya sebagai sentra ukir. Anak-anak di masa mendatang tidak mustahil bila kurang mengenal seni ukir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Generasi muda bisa tumbuh tanpa warisan budaya yang selama ini menjadi kebanggaan dari leluhurnya.

Seni ukir selama ini menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi generasi muda untuk berkarya dan berprestasi. Eksistensi yang terancam ini menyebabkan generasi muda kehilangan figur dan karya yang bisa dijadikan panutan. Mereka cenderung mencari suatu inspirasi dari luar, yang belum tentu sesuai dengan karakter dan kebutuhan lokal saat ini. Hilangnya budaya lokal dapat meningkatkan potensi konflik sosial dan disintegrasi masyarakat. Identitas bersama yang selama ini menjadi perekat sosial menjadi lemah, sehingga masyarakat lebih mudah terpecah atau terasingkan satu sama lain. Budaya ukir khas Jepara ini, apabila tidak dijaga dan dilestarikan, bukan tidak mungkin suatu saat nanti

seni ukir ini diklaim oleh pihak luar, baik daerah lain di Indonesia maupun negara asing. Padahal Jepara sendiri selama ini dikenal oleh sebagian besar orang dengan sebutan kota ukir. Tanpa regenerasi dan dokumentasi yang baik, warisan budaya yang seharusnya menjadi kebanggaan nasional justru bisa diakui oleh pihak lain dan Jepara dapat kehilangan identitasnya sebagai kota ukir. Seni ukir adalah ruang ekspresi kreatif bagi masyarakat Mulyoharjo. Melalui ukir, mereka bisa mengekspresikan gagasan, perasaan, serta harapan terhadap lingkungan dan kehidupan. Tanpa adanya perkembangan dalam seni ukir, masyarakat dapat kehilangan ruang untuk berekspresi dan berkreasi. Hal ini dapat menurunkan kualitas hidup, karena masyarakat tidak lagi memiliki sarana untuk menyalurkan bakat dan kreativitasnya. Seni ukir selama ini turut menjadi media pendidikan karakter yang efektif. Melalui proses belajar mengukir, anak-anak diajarkan tentang kerja keras, ketelitian, dan tanggung jawab. Memudarnya budaya ukir ini, pendidikan karakter di masyarakat juga menjadi kurang kuat, sehingga generasi muda tumbuh tanpa fondasi nilai yang kokoh.

Pengukir senior dan tokoh masyarakat di Mulyoharjo saat ini merasakan keresahan yang sama. Banyak dari mereka yang menyayangkan minimnya minat anak muda untuk belajar ukir, padahal mereka sudah berusaha memberikan contoh dan mengajarkan keterampilan sejak dini. Namun, daya tarik ekonomi dan citra profesi pengukir yang dianggap kurang menjanjikan membuat anak-anak muda lebih memilih pekerjaan di sektor lain. Suasana di sektor industri ukir yang dulu menjadi pusat interaksi sosial, sekarang berubah menjadi tempat yang sepi dan asing bagi generasi muda. Meskipun begitu, berbagai upaya pelestarian telah dilakukan, seperti pelatihan, lomba ukir, sampai promosi di media sosial. Namun, tantangan yang dihadapi tetap besar, karena minimnya dukungan kebijakan, keterbatasan dana, serta kurangnya inovasi dalam mengemas seni ukir agar relevan dengan zaman menjadi kendala utama. Selain itu, perubahan pola konsumsi masyarakat yang lebih memilih produk praktis dan murah juga menjadi tantangan tersendiri.

“Bocah-bocah zaman sakniki wes bedo karo biyen mas, biyen podo melu sinau ngukir karo wong tuane. Sakniki wes podo sibuk dewe-dewe, opo meneh iki zamane HP mas, bocah-bocah sibuk karo hpne. Aku yo prihatin karo budayane dewe sing wes mulai sepi, soale nek orak ana sing neruske, ukir Jepara iki iso ilang soko desa niki.

Padahal, iki sing nggawe desa niki dikenal nganti luar negeri."
(Sumarno, Ketua organisasi ukir Mulyoharjo)

Ancaman terhadap eksistensi budaya ukir di Desa Mulyoharjo ini bukan hanya persoalan ekonomi atau regenerasi tenaga kerja saja, melainkan juga menyangkut keberlanjutan identitas, nilai, dan masa depan masyarakat. Kurangnya langkah konkret dan kolaboratif dari seluruh elemen, baik pemerintah, masyarakat, maupun generasi muda, dapat menjadikan seni ukir Jepara hanya dikenal sebagai cerita masa lalu saja. Menjaga eksistensi budaya bukan sekadar melestarikan kerajinan, tetapi juga menjaga jati diri, solidaritas, dan martabat masyarakat Mulyoharjo ditengah badai arus perubahan zaman.

D. Perubahan Pola Kerja dan Pilihan Karier

Dahulu anak-anak muda hampir pasti meneruskan profesi orang tua sebagai pengukir, sekarang mereka lebih banyak memilih bekerja di sektor industri manufaktur, perdagangan, jasa, atau bahkan merantau ke kota-kota besar. Fenomena ini tidak hanya mengubah wajah ekonomi desa, tetapi juga membawa dampak yang sangat luas terhadap keberlanjutan industri ukir dan kehidupan sosial masyarakat Mulyoharjo. Salah satu dampak paling nyata dari perubahan pola kerja adalah menurunnya jumlah tenaga kerja terampil di bidang ukir. Bagi keluarga pengukir, perubahan pilihan karier generasi muda berarti hilangnya salah satu sumber pendapatan utama. Semakin banyaknya generasi muda yang bekerja di luar desa atau sektor industri, pola konsumsi masyarakat juga ikut berubah. Penghasilan atau uang yang dihasilkan dari luar desa cenderung dibelanjakan untuk kebutuhan konsumtif, bukan untuk investasi dalam pengembangan usaha lokal. Hal ini memperlemah fondasi ekonomi desa dan mengurangi peluang tumbuhnya usaha-usaha baru berbasis potensi lokal.

Perubahan pola kerja generasi muda membawa perubahan besar dalam struktur sosial keluarga di Mulyoharjo. Dulu, keluarga pengukir biasanya terdiri dari beberapa generasi yang bekerja bersama dalam satu industri ukir. Sedangkan sekarang, pola tersebut mulai hilang, digantikan dengan keluarga yang anggotanya bekerja di sektor berbeda-beda, bahkan tersebar di luar desa. Hal ini mengurangi intensitas interaksi antar anggota keluarga, memperlemah solidaritas, dan mengubah pola komunikasi yang selama ini terjalin erat melalui aktivitas bersama di tempat mengukir. Pergeseran pilihan karier ini ikut mencerminkan akan perubahan persepsi generasi muda terhadap profesi sebagai

pengukir. Profesi ini mulai dipandang kurang bergengsi, kurang menjanjikan secara ekonomi, dan tidak sesuai dengan gaya hidup modern. Akibatnya, motivasi untuk bertahan di bidang ukir semakin menurun, dan profesi pengukir perlahan kehilangan status sosialnya di mata masyarakat. Proses belajar mengukir sendiri memakan waktu yang cukup lama untuk dikuasai, bahkan bisa beberapa tahun. Lamanya waktu belajar ini juga menjadikan anak-anak muda kurang tertarik pada bidang ukir dan lebih memilih pekerjaan lain. Banyaknya generasi muda yang merantau ke kota, struktur demografi desa juga pastinya berubah. Desa kehilangan sumber daya manusia produktif yang seharusnya menjadi penerus dan penggerak pembangunan lokal. Kedepannya, hal ini dapat menyebabkan stagnasi dan punahnya budaya mengukir di Desa Mulyoharjo.

Dampak paling seriusnya dari perubahan pola kerja ini sama dengan sebelumnya, yakni terhambatnya proses transfer pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda. Banyak teknik ukir, filosofi motif, hingga nilai-nilai simbolik yang hanya bisa dipelajari melalui pengalaman langsung bersama pengukir senior. Ketika generasi muda tidak lagi terlibat, proses pewarisan ini terputus, dan banyak pengetahuan lokal yang berisiko hilang untuk selamanya. Industri ukir merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Mulyoharjo. Pergeseran minat dan pola kerja generasi muda menyebabkan melemahnya rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap warisan budaya. Masyarakat tentu dapat kehilangan jati diri dan rasa memiliki terhadap tradisi yang selama ini menjadi sumber inspirasi dan motivasi fundamental yang penting di Desa Mulyoharjo. Generasi muda biasanya menjadi motor penggerak inovasi dan pembaruan dalam seni ukir. Semakin sedikitnya yang berpartisipasi, maka perkembangan teknik, motif, dan pemanfaatan teknologi dalam dunia ukir menjadi stagnan. Hal ini membuat produk ukir Mulyoharjo sulit bersaing di pasar yang semakin kompetitif dan menuntut adanya suatu inovasi-inovasi baru untuk dihadirkan. Perubahan pola kerja dan pilihan karier ini kedepannya dapat menyebabkan industri ukir di Mulyoharjo berisiko mengalami kepunahan. Industri-industri ukir yang bergantung pada regenerasi tenaga kerja muda akan sulit bertahan, dan warisan budaya ukir Jepara juga akan terancam punah. Perubahan pola kerja ini ikut mendorong adanya urbanisasi, di mana banyak anak muda meninggalkan Desanya untuk mencari pekerjaan di kota.

Pelaku usaha dan pengrajin senior ukir di Mulyoharjo saat ini merasa khawatir akan masa depan industri ini. Mereka mengaku menemui kesulitan dalam mencari tenaga-tenaga kerja muda yang mau belajar dan meneruskan usaha turun temurun ini. Sebagian besar anak muda lebih tertarik pada pekerjaan yang menawarkan gaji tetap, jam kerja pasti, dan prospek karier yang jelas, seperti di pemerintahan, industri manufaktur atau sektor jasa. Suasana tempat mengukir yang dulu ramai saat ini berubah menjadi sepi, dan banyak alat kerja yang dulu terdengar nyaring suaranya, sekarang tidak lagi digunakan.

Perubahan pola kerja dan pilihan karier generasi muda di Desa Mulyoharjo ini membawa dampak yang sangat kompleks terhadap industri ukir. Dampak ini meliputi aspek ekonomi, sosial, budaya, dan keberlanjutan warisan budaya. Kurangnya solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan ini, mulai dari peningkatan kesejahteraan pengukir, pelatihan dan pendidikan, sampai promosi nilai budaya ukir dapat membuat industri ukir Mulyoharjo akan semakin terpinggirkan, dan identitas budaya desa akan semakin memudar di tengah arus perubahan zaman.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pergeseran minat generasi muda pada industri ukir (studi pada Desa Mulyoharjo Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara) adalah sebagai berikut :

1. Pergeseran minat generasi muda terhadap industri ukir di Desa Mulyoharjo merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor ekonomi menjadi salah satu pendorong utama, di mana generasi muda cenderung memilih pekerjaan yang menawarkan penghasilan tetap, kestabilan finansial, dan jenjang karier yang lebih jelas, seperti bekerja di sektor industri manufaktur atau merantau ke kota-kota besar. Pekerjaan sebagai pengukir yang selama ini menjadi identitas desa mulai dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi karena penghasilannya tidak menentu dan prosesnya yang panjang. Selain itu, perubahan gaya hidup yang semakin modern dan serba cepat turut memengaruhi pola pikir generasi muda. Mereka lebih tertarik pada pekerjaan yang dianggap lebih bergengsi, mudah diakses, serta sesuai dengan tren dan kebutuhan zaman. Disamping itu, perkembangan pendidikan juga memberikan pengaruh besar terhadap pergeseran minat ini. Akses pendidikan yang semakin luas dan kualitas pendidikan yang terus meningkat membuka wawasan generasi muda terhadap berbagai pilihan karier diluar tradisi keluarga dan daerah. Pendidikan formal didalamnya menanamkan nilai-nilai rasionalitas, inovasi, dan kompetisi yang mendorong generasi muda untuk mencari peluang di bidang-bidang baru yang dianggap lebih prospektif. Kurikulum sekolah yang lebih menekankan pada pengetahuan akademik dan keterampilan modern, serta minimnya muatan lokal tentang seni ukir, membuat generasi muda semakin jauh dari tradisi ukir. Lingkungan sekolah dan guru lebih banyak mendorong siswa untuk berprestasi di bidang akademik dan meraih kesuksesan di dunia kerja modern, sehingga profesi pengukir kurang mendapat tempat dalam cita-cita mereka. Selain faktor ekonomi

dan pendidikan, perubahan nilai sosial dan budaya juga sangat berpengaruh. Pandangan masyarakat terhadap profesi pengukir mengalami pergeseran, dari yang semula dianggap sebagai pekerjaan mulia dan membanggakan, saat ini mulai dipandang sebelah mata. Budaya populer yang masuk melalui media massa dan internet turut membentuk identitas baru generasi muda yang lebih individualis, konsumtif, dan berorientasi pada tren global. Anak-anak muda lebih mengidolakan profesi-profesi modern yang tampil di media, sementara profesi pengukir semakin jarang diangkat sebagai contoh keberhasilan atau inspirasi. Ekspektasi orang tua dan lingkungan sosial pun berubah, di mana anak-anak didorong untuk mengejar pendidikan tinggi dan mencari pekerjaan di luar desa demi masa depan yang lebih baik. Pewarisan tradisi ukir dalam keluarga juga mengalami hambatan. Proses transfer keterampilan yang dulu berjalan secara alami sekarang mulai terputus karena orang tua lebih fokus mendorong anak-anaknya bersekolah dan bekerja di sektor formal. Aktivitas belajar mengukir yang biasanya dilakukan di industri ukir keluarga semakin jarang terlihat, digantikan oleh berbagai kegiatan, salah satunya seperti hiburan digital. Kurangnya keteladanan dari generasi sebelumnya, minimnya mentor yang mau membimbing, sepi pesanan, berkurangnya peminat ukir serta keterbatasan fasilitas dan bahan ukir juga menjadi faktor penghambat dalam proses pewarisan tradisi ini.

2. Pergeseran minat generasi muda ini membawa dampak yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan industri ukir di Desa Mulyoharjo. Regenerasi tenaga kerja di bidang ukir berjalan sangat lambat, bahkan cenderung stagnan dan hal ini tentunya menyebabkan berkurangnya tenaga kerja. Jumlah pengukir muda yang benar-benar menekuni profesi ini semakin sedikit, sementara pengukir senior semakin menua dan berkurang jumlahnya. Kondisi ini membuat industri ukir berada dalam posisi yang rawan secara keberlanjutan, baik dari segi produksi, inovasi, maupun pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Apabila fenomena ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin Desa Mulyoharjo akan kehilangan salah satu identitas dan kebanggaan utamanya sebagai sentra ukir Jepara, yang mana kondisi tersebut memicu penurunan jumlah unit usaha. Dampak lain yang tentunya juga muncul adalah tergerusnya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang selama ini

hidup dalam tradisi ukir. Seni ukir bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga sarana pewarisan nilai, filosofi hidup, dan identitas kolektif masyarakat desa. Semakin sedikit generasi muda yang tertarik untuk belajar dan melestarikan seni ukir, maka nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap motif dan proses ukir pun semakin jarang diwariskan. Hal ini berpotensi membuat masyarakat kehilangan salah satu akar budaya yang selama ini menjadi pembeda dan kekuatan utama Desa Mulyoharjo di tengah arus globalisasi ini. Terbukanya pola kerja dan pilihan karir yang beragam turut menjadi dampak yang berkelanjutan, dimana generasi muda ini akan lebih berpotensi meninggalkan minatnya pada ukir karena banyaknya pilihan yang beragam tersebut.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pergeseran minat generasi muda pada industri ukir di Desa Mulyoharjo bukan sekadar persoalan perubahan pilihan pekerjaan, melainkan mencerminkan transformasi besar dalam struktur sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan masyarakat setempat. Pergeseran ini dipicu oleh kombinasi antara kebutuhan ekonomi, perubahan gaya hidup, perkembangan pendidikan, perubahan nilai sosial, sepi peminat dan pesanan serta melemahnya proses pewarisan tradisi dalam keluarga dan komunitas. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek kurangnya tenaga kerja, penurunan jumlah unit usaha, eksistensi budaya terancam dan menyebabkan adanya pola kerja baru dan pilihan karir yang beragam.

B. Saran

1. Bagi Generasi muda, diharapkan lebih terbuka untuk mengenal, mempelajari, dan menghargai seni ukir sebagai bagian dari identitas daerah, serta memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperkenalkan karya ukir kepada masyarakat luas. Generasi muda juga diharapkan untuk tidak ragu mempelajari seni ukir secara langsung dari para pengukir senior agar keahlian dan nilai-nilai tradisi tetap terjaga dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya.
2. Bagi Pelaku industri ukir, sebaiknya aktif membuka ruang pelatihan, magang, atau workshop yang melibatkan anak muda, serta terus meningkatkan inovasi dalam desain agar produk ukir semakin diminati oleh pasar saat ini. Pelaku industri ukir

juga perlu menjalin kerja sama dengan sekolah, komunitas, dan pelaku usaha kreatif untuk memperluas jaringan pemasaran dan memperkenalkan seni ukir ke lebih banyak kalangan khususnya generasi muda.

3. Bagi Pemerintah, diharapkan memberikan dukungan nyata, baik berupa pelatihan, bantuan modal, maupun kebijakan yang berpihak pada regenerasi pengukir muda. Pemerintah juga perlu mengintegrasikan seni ukir dalam kurikulum sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler, serta rutin mengadakan promosi dan pameran seni ukir untuk menumbuhkan minat dan apresiasi masyarakat terhadap industri ukir.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat menggali lebih dalam strategi pewarisan tradisi ukir di era modern, termasuk peran teknologi dan pendidikan, serta melibatkan lebih banyak pihak agar hasil penelitian semakin komprehensif.
5. Bagi Masyarakat umum, diharapkan ikut mendukung dan mengapresiasi karya seni ukir lokal dengan membeli produk asli Jepara, mempromosikan hasil karya pengukir, dan aktif dalam kegiatan budaya yang berkaitan dengan seni ukir. Adanya kebersamaan dan dukungan dari seluruh pihak ini, membuat tradisi ukir di Desa Mulyoharjo dapat tetap hidup, berkembang, dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKAPress UIN Sunan Kalijag.
- Adhandayani, A. (2020). *Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif)*. Universitas Esa Unggul.
- Adzana, M. R. (2020). *PENGARUH TENAGA KERJA TERHADAP PENDAPATAN INDUSTRI UKIRAN KAYU (Studi Kasus Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur)* (Vol. 2507, Issue February).
- Anhar, Hazlin, N. A. A., Simanjuntak, A., & Nurbidayah, D. (2024). *INTERAKSI MEDIA SOSIAL DAN MINAT BACA DI KALANGAN GEN Z*. 5, 6241–6248.
- Azzahra, P. T., Asbari, M., & Nugroho, D. E. (2024). Urgensi Peran Generasi Muda dalam Meningkatkan Pendidikan Berkualitas. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 90–92.
- Bachrir, M., Zelfia, & S, A. (2022). Pergeseran Relasi Sosial Akibat Teknologi Komunikasi Dimasa Pandemi Covid-19 Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3(3), 52–62.
- Bahar, S. C., Raihani, A. H., & Nur’Aini, J. D. (2022). Pergeseran Minat Masyarakat terhadap Lembaga Bimbingan Konvensional oleh Lembaga Bimbingan Online. *Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) 2022*, 604, 604–610.
- Coleman, J. S. (2011a). *Dasar-Dasar Teori Sosial : Foundations of Social Theory*. Nusamedia.
- Coleman, J. S. (2011b). *Terjemahan : Dasar-Dasar Teori Sosial (Foundation of Social Theory)*. Nusa Medika.
- Darmanto, S., Umardani, Y., Nugroho, A., & ... (2020). Desain dan Pembuatan Penyangga Katrol Listrik untuk Proses Pengaturan Benda Kerja di Industri Ukir Tembaga dan Kuningan. *Seminar Nasional ...*, 467–471.
<https://proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/viewFile/208/178>
- Deviansa, I. M. I., & Yuliarmi, N. N. (2018). Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Ukiran Kayu di Kabupaten Badung. *E-Jurnal EP Unud*, 7(4), 745–772.
- George Ritzer. (2012a). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir*

- Postmodern*). Pustaka Pelajar.
- George Ritzer. (2012b). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Pustaka Pelajar.
- George Ritzer. (2014a). *Teori Sosiologi Modern*. Prenadamedia Group.
- George Ritzer. (2014b). *Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh* (7th ed.). KENCANA.
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Haluti, F., & Aimang, H. A. (2022). Dampak Covic-19 Terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(2), 170. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v5i2.2142>
- Harahap, R., Sari, M., Huda, U. N., Pendidikan, F. I., Studi, P., & Bahasa, P. (2025). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Bahasa Daerah Komring dikalangan Generasi Muda*. 3(4), 199–202.
- Haryanto, S. (2016). *Spektrum Teori Sosial (Dari Klasik Hingga Postmodern)*. Ar-Ruzz Media.
- Hasan, M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Tahta Media Group.
- Husaini, U., & Akbar, P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Indrahti, S. (2022). Dinamika Dimensi Budaya Kerajinan Ukir Jepara : Dari Seni Hias Dinding Masjid Mantingan Menuju Pasar Internasional. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(2), 179–188. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.179-188>
- Kartini, K. (2021). Pergeseran Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Saat Proses Pembelajaran di Kalangan Mahasiswa: Analisis Bahasa Prokem. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 223–228. <https://www.dmi-journals.org/ijls/article/view/214>
- Kasanah, U., & Naam, M. F. (2023). Eduarts : Jurnal Pendidikan Seni. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 12(1), 1–8.
- Katniati, L., Sulistyowati, E., Salamah, U., & Adhi Saputro, W. (2021). Strategi Pemasaran Industri Ukir (Rancak Gamelan) Desa Karangasem, Manyaran Kab. Wonogiri Sebagai Desa Sentra Industri Kayu. *Journal of Economic and Management (JECMA)*, 3(1).

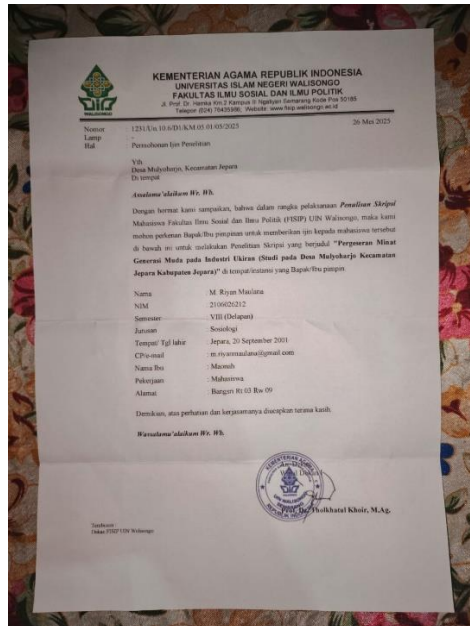
<https://doi.org/10.46772/jecma.v1i02.356>

- Kurniati, N., & Srihermanto, B. (2021). *Pergeseran Minat Angkatan Kerja Pada Ketersediaan Lapangan Kerja Di Kota Mataram*. 15(11), 5613–5624.
<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/1040>
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Malik, A., & Kristina, A. (2020). Kesesuaian Karakteristik Pekerja dan Pekerja Pada Lingkungan Kerja Industri Mebel Ukir di Desa Petekeyan, Jepara-Jawa Tengah. *Media Trend*, 15(2), 376–390. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.8098>
- Mardiani, D. (2017). *Suatu desa di kecamatan Jepara yang dikenal sebagai sentra industri seni patung dan pahat dari kayu*.
- Maryani, A., Mubyarto, N., Orinaldi, M., Sulthan, U., & Saifuddin, T. (2020). Strategi Pengembangan Industri Ukiran Akar Kayu di Desa Pulau Betung Kabupaten Batanghari. *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business*, 5(1), 1–14. <http://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/ijoieb>
- Matondang, A. (2018). Pengaruh antara Minat dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 24–32.
- Mulyani, S. R. (2021). *Metodologi Penelitian*. WIDINA BHAKTI PERSADA.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
<https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Oktaviani, D. A., & Rozci, F. (2024). Analisis Penyebab Menurunnya Minat dan Partisipasi Generasi Muda dalam Sektor Pertanian. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 11(1), 48–56.
<https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v11i1.7>
- Pinilas, R., Ronny Gosal, & Ventje Kasenda. (2017). Partisipasi Generasi Muda Dalam

- Pelaksanaan Pembangunan (Studi Kasus di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud). *Jurnal Eksekutif*, 2(2), 8.
- Prasiska, S. A., & Wati, R. (2024). Seni Ukir Jepara sebagai Bentuk Identitas Budaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 42. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9463>
- Purnamasari, N., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2013). *Pengaruh Kebutuhan dan Globalisasi terhadap Minat Remaja pada Kesenian Tradisional*. 1–23.
- Puspitasari, M., & Saputra, H. D. (2021). Hubungan Antara Minat Terhadap Pekerjaan dengan Kepuasan Kerja pada Karyawan Perusahaan X di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 39–46.
- Rachman, A. N., & Abbas. (2023). MENGASAH MENTAL PEMUDA/PEMUDI KE ARAH YANG LEBIH POSITIF PADA KELURAHAN KARUNRUNG KOTA MAKASSAR. *JOURNAL OF CAREER DEVELOPMENT*, 1(1), 47–53.
- Rohmah, N. S., & Salam, R. (2022). Regenerasi Pengukir Muda Dalam Keberlanjutan Industri Seni Ukir Di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 4(2), 81–89.
- Rokhis Saidah. (2017). Krisis Regenerasi Pengukir Muda dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara (Studi Kasus di Desa Mulyoharjo, Kabupaten Jepara). *Forum Ilmu Sosial*, 44(2), 107–115.
- Rusmiati. (2017). Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo. *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 1(1), 21–36. <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility>
- Salamah, U. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23–31. <https://doi.org/10.47701/sintech.v1i2.1064>
- Saputra, S., Fahleti, W. H., & Dewi, S. (2025). *PERGESERAN MINAT BELANJA GEN MILENIAL DAN GEN Z DI TENGGARONG*. 16, 172–182.
- Sulistyawati. (2023). *Buku Ajar Metode Peneitian Kualitatif*. K-Media.

- Sumiyatiningsih, D. (2009). *Mengajar Secara Profesional*. Kalam Hidup.
- Tio Manalu, Y. E., & Najicha, F. U. (2022). Analisis Jiwa Kewarganegaraan Generasi Muda Indonesia di Era Digital Serta Dampaknya Bagi Bangsa dan Negara. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 192–197. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7713>
- Ulya, D. F., Aziz, F. A., & Rahma, T. F. (2024). Dinamika Sikap Generasi Milenial Terhadap Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Unisba Angkatan 2022. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(1), 167–180.
- Wirajaya, G., Rosadi, S. S., Sarumaha, Y., Afifah, Z., Santoso, E., & Rosmaini. (2024). *Pergeseran Kaidah Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z dan Milenial Akibat Dampak Teknologi dan Budaya Pop*. 3(1).
- Yanizon, A., & Purba, N. (2017). Hubungan Antara Sikap Orang Tua Dengan Minat Belajar Siswa. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.33373/kop.v4i1.1117>
- Yudha, A. T. R. C., Setiani, S. Y., Huda, N., JEDI, M., & JEDI, S. (2023). Eksistensi Generasi Muda dalam Menjaga Ketahanan Pangan Untuk Pembangunan Berkelanjutan: Studi di Desa Kadungrebug, Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Economics Development Issues*, 6(2), 106–116. <https://doi.org/10.33005/jedi.v6i2.157>

LAMPIRAN



Surat Izin Penelitian



Izin dan Wawancara Kepala Desa



Salah Satu Industri Ukir di Desa Mulyoharjo



Salah Satu Industri Ukir di Desa Mulyoharjo



Proses Pembuatan Karya Ukir



Suasana Lingkungan Kerja



Salah Satu Hasil Karya Ukir



Industri Ukir yang Beralih Menjadi Mebel

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : M. Riyan Maulana
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 20 September 2021
Nama Ayah : Sumadi
Nama Ibu : Maonah
Alamat : Desa Bangsri, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah
No Hp : 089681479645
Alamat Email : m.riyanmaulana@gmail.com

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat Pendidikan

1. MI Hasyim Asy'ari Bangsri : 2014 (Lulus)
2. MTs Hasyim Asy'ari Bangsri : 2017 (Lulus)
3. MA Hasyim Asy'ari Bangsri : 2020 (Lulus)
4. UIN Walisongo Semarang : 2021-2025

C. Prestasi dan Pengalaman Organisasi

Prestasi

1. Juara 1 Lomba Administrasi
2. Juara 2 Film Pendek
3. Juara 2 Karya Ilmiah Remaja IPS
4. Juara 2 English Debate, English Holiday Camp
5. Juara 3 Lomba Baris Berbaris

Pengalaman Organisasi

1. Relawan Kitasehat dan Damkar Baik
2. Anggota Divisi Redaktur Pelaksana LPM Reference 2021
3. Anggota Teater UKM KPS Bhineka 2021
4. Anggota Walisongo Sport Club 2021
5. Anggota Divisi Pendidikan dan Seni Budaya KMJS UIN Walisongo 2023
6. Anggota Biro Kaderisasi PMII Rayon FISIP 2022-2024

7. Anggota Jaringan dan Komunikasi HMJ Sosiologi 2022-2024
8. Kepala Divisi Bahasa Indonesia UKM Forsha 2021
9. Menteri Dalam Negeri DEMA FISIP 2023-2024

Semarang, 7 Juli 2025

Hormat saya

M. Riyan Maulana

NIM. 2106026212